Gemercik Air dari Banyuasih

Semangat Tak Terpadamkan

Editor :
Abdurrosyid, M.EIL

Tim Penulis :
Abdul Azzis dkk

LEMBAR TIM PENYUSUN

Gemercik Air dari Banyuasih: Semangat Tak Terpadamkan

Buku ini adalah laporan hasil kegiatan kelompok KKN-PpMM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016 di Desa Banyuasih, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor.

©MAPEDA2016_Kelompok KKN007

ISBN 978-602-6313-90-4

Tim Penyusun

Editor Abdurrosyid, M. EIL

Penyunting Eva Nugraha, M. Ag

Penulis Abdul Azzis

Layout Abdul Azzis

Design Cover M. Yoma Putra

Kontributor Ahmad Zaky, Abdul Azzis, M. Torang, Abdullah Trisna, Tomi Marlin, Desy Rachamawati, Itsna Shofi, Ayu Yulianti

Diterbitkan atas kerjasama Pusat Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Dengan Kelompok KKN MAPEDA

LEMBAR PENGESAHAN

Buku Laporan Hasil Kuliah Kerja Nyata (KKN) Pengabdian pada Masyarakat oleh Mahasiswa Kelompok KKN Nomor 007 di Desa Banyuasih yang berjudul *Gemercik Air dari Banyuasih: Semangat Tak Terpadamkan* telah diperiksa dan disahkan pada tanggal, 23 Februari 2017.

Dosen Pembimbing	Koord. Program KKN-PpMM
Abdurrosyid, M.EIL	Eva Nugraha, M.Ag
NIP. -	NIP. 19710217 199803 1 002

Mengetahui,

Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Djaka Badranaya, ME
NIP. 19770530 200701 1 008

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur kami panjatkan Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas Kasih dan penyertaan-Nya sehingga kami dapat melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Banyuasih dapat berjalan sesuai rencana dan semua program dapat terealisasi dengan baik.

Laporan ini memberikan gambaran secara umum tentang situasi dan kondisi yang ada di Desa Banyuasih. Selain itu, kami memaparkan program-program kerja yang dilaksanakan di berbagai bidang kehidupan selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kami menyadari bahwa keberhasilan yang kami capai selama pelaksanaan KKN bukan semata-mata karena kemampuan kami sendiri, melainkan karena tuntunan Tuhan dan bantuan dari bebagai pihak, secara khusus masyarakat Desa Banyuasih.

Untuk itu melalui laporan ini, kami sebagai peserta KKN di Desa Banyuasih mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Dede Rosyada, M.A selaku Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan KKN ini.
2. Bapak Djaka Badranaya, M.E selaku Kepala PPM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
3. Bapak Eva Nugraha, M.Ag selaku Koordinator KKN-PpMM dan penyunting buku laporan KKN dan juga yang telah membantu serta membimbing kami dalam proses pembuatan buku KKN kelompok kami.
4. Bapak Abdurrosyid, M.EIL selaku dosen pembimbing KKN yang telah mendukung dan membantu dalam menjalani tugas ini dan memberikan penyertaan dana Program Pengabdian kepada Masyarakat oleh dosen di lokasi kami.
5. Bapak Mudis Sunardi selaku kepala desa di Desa Banyuasih, Cigudeg, Bogor dan juga yang telah memberikan izin dan membantu kami dalam pelaksanaan kegiatan KKN di Desa Banyuasih.
6. Bapak Jack selaku masyarakat Kampung Cijambe, Desa Banyuasih dan juga pemilik rumah yang telah memberikan izin untuk menempati rumahnya selama di lokasi KKN kami.

7. Ketua RT dan RW Desa Banyuasih yang telah membantu dalam memberikan informasi-informasi selama KKN berlangsung.
8. Kepala sekolah dan guru-guru SDN Cijambe dan MI ALMA, serta kepala sekolah MA Mathlaul Anwar dan SMPI Qoryah Thoyibah yang telah mengizinkan kami untuk mengajar dan berinteraksi langsung dengan para murid di Sekolah.
9. Kedua orang tua dan keluarga kami yang telah mendukung dan mendoakan kami sehingga kami bisa sampai sekarang ini.
10. Tim KKN Mapeda 007 yang telah memberikan tenaga dan pikirannya untuk kegiatan ini.

Terlepas dari keberhasilan yang telah dicapai, kami menyadari bahwa selama pelaksanaan KKN di Desa Banyuasih terdapat banyak kekurangan yang telah kami perbuat. Melalui laporan ini, kami atas nama peserta KKN Mapeda Desa Banyuasih menyampaikan mohon maaf yang sedalam-dalamnya. Semoga Allah Yang Maha Kuasa menerima segala usaha dan karya kita bersama sebagai amal *jaariyah*. Amiin !

24 Januari 2017

Ahmad Zaky

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN iii
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR GRAFIK. xiii
TABEL IDENTITAS KELOMPOK. xv
RINGKASAN EKSEKUTIF xvii
PROLOG xix
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Dasar Pemikiran 1
B. Kondisi Umum Desa Banyuasih 2
C. Permasalahan/Aset Utama Desa 3
D. Profil Kelompok KKN-PpMM 007 5
E. Fokus atau Prioritas Program. 6
F. Sasaran dan Target 7
G. Jadwal Pelaksanaan Program. 8
H. Pendanaan dan Sumbangan 9
I. Sistematika Penulisan. 9
BAB II METODE PELAKSANAAN PROGRAM 11
A. Metode Intervensi Sosial 11
B. Pendekatan dalam Pemberdayaan Masyarakat. 12
BAB III KONDISI DESA BANYUASIH KECAMATAN CIGUDEG 15
A. Sejarah Singkat Desa Banyuasih 15
B. Letak Geografis 18
C. Struktur Penduduk 19

D. Sarana dan Prasarana 23
BAB IV DESKRIPSI HASIL PELAYANAN DAN PEMBERDAYAAN 29
A. Kerangka Pemecahan Masalah 29
B. Bentuk dan Hasil Kegiatan Pelayanan pada Masyarakat 35
C. Bentuk dan Hasil Kegiatan Pemberdayaan pada Masyarakat 47
D. Faktor-faktor Pencapaian Hasil 48
BAB V PENUTUP 51
A. Kesimpulan 51
B. Rekomendasi 52
EPILOG 55
A. Kesan Masyarakat atas Pelaksanaan KKN 55
B. Penggalan kisah Inspiratif KKN 56
DAFTAR PUSTAKA 143
BIOGRAFI SINGKAT KKN MAPEDA 145
LAMPIRAN-LAMPIRAN 149
LAMPIRAN I : FOTO-FOTO DOKUMENTASI 151
LAMPIRAN II : SURAT KELUAR 155
LAMPIRAN III : SERTIFIKAT 157
LAMPIRAN IV : TABEL KEGIATAN 159

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Fokus atau Prioritas Program 6
Tabel 1.2 Sasaran dan Target 7
Tabel 1.3 Pra KKN-PpMM 2016 8
Tabel 1.4 Pelaksanaan Program di Lokasi KKN 8
Tabel 1.5 Laporan dan Evaluasi Program 8
Tabel 1.6 Rincian Sumber Dana KKN-PpMM. 9
Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian 21
Tabel 3.2 Struktur Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan 22
Tabel 3.3 Sarana dan Prasarana Bidang Pendidikan di Desa Banyuasih 23
Tabel 3.4 Sarana dan Prasarana Bidang Keagamaan di Desa Banyuasih 24
Tabel 3.5 Sarana dan Prasarana Bidang Kesehatan di Desa Banyuasih 24
Tabel 4.1 Matriks SWOT Bidang Pendidikan 29
Tabel 4.2 Matriks SWOT Bidang Pelestarian Lingkungan 31
Tabel 4.3 Matriks SWOT Bidang Sosial Kemasyarakatan 33
Tabel 4.4 Pelayanan LDKS 35
Tabel 4.5 Pelayanan *Talkshow* Pendidikan 36
Tabel 4.6 Pelayanan Bimbingan Belajar 38
Tabel 4.7 Pelayanan Perkemahan Sabtu Minggu 39
Tabel 4.8 Pelayanan Gerakan Pungut Sampah.. 41
Tabel 4.9 Pelayanan Bakti Sosial..... 42
Tabel 4.10 Pelayanan Kerja Bakti 44
Tabel 4.11 Pelayanan Lomba 17 Agustus. 45
Tabel 4.12 Pemberdayaan Seminar *Softskill* Pengolahan Sampah 47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Wilayah Kecamatan Cigudeg 18
Gambar 3.2 Denah Lokasi Posko KKN 19
Gambar 3.3 Madrasah Ibtidaiyah ALMA 25
Gambar 3.4 TK/PAUD al Maziid 26
Gambar 3.5 SMPI Qoryah Thoyibah al-Mughni 26
Gambar 3.6 Madrasah Tsanawiyah Mathlaul Anwar 27
Gambar 3.7 Posyandu Desa Banyuasih 27
Gambar 4.1 Kegiatan LDKS-*Team Working* SMP Qoryah Thoyibah 36
Gambar 4.2 Kegiatan *Talkshow* Pendidikan "Wajib Belajar 12 tahun" 37
Gambar 4.3 Kegiatan Bimbingan Belajar 39
Gambar 4.4 Kegiatan Perkemahan Sabtu Minggu 40
Gambar 4.5 Kegiatan Gerakan Pungut Sampah. 42
Gambar 4.6 Kegiatan Bakti Sosial Pembagian Pakaian Layak Pakai 43
Gambar 4.7 Kegiatan Kerja Bakti Pembangunan Akses Jalan 45
Gambar 4.8 Kegiatan Perlombaan Memperingati HUT RI ke-71. 46
Gambar 4.9 Kegiatan Seminar *Soft Skill* "Ubah Sampah Menjadi Berkah" 48

DAFTAR GRAFIK

Grafik 3.1 Perbandingan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....20
Grafik 3.2 Penduduk Desa Banyuasih Berdasarkan Usia. 20
Grafik 3.3 Penduduk Desa Banyuasih Berdasarkan Mata Pencaharian.....21
Grafik 3.4 Penduduk Desa Banyuasih Berdasarkan Pendidikan 23
Grafik 3.5 Sarana dan Prasarana Bidang Pendidikan di Desa Banyuasih..... 23
Grafik 3.6 Sarana dan Prasarana Bidang Keagamaan di Desa Banyuasih.....24
Grafik 3.7 Sarana dan Prasarana Bidang Kesehatan di Desa Banyuasih 25

TABEL IDENTITAS KELOMPOK

Kode	01/Bogor Barat/Cigudeg/007
Desa	Banyuasih
Kelompok	Mapeda
Dana	Rp 12.410.000,-
Jumlah Mahasiswa	10 Orang
Jumlah Kegiatan	9 kegiatan: LDKS dan *Team Working*, *Talkshow* Pendidikan, Bimbingan Belajar (BIMBEL), Persami, Gerakan Pungut Sampah, Seminar *Softskill* Pengolahan Sampah, Bakti Sosial, Kerja Bakti/Gotong Royong, dan Perlombaan HUT RI ke- 71
J.Pembangunan Fisik	4 kegiatan: Pemberian Karpet di *Mushalla*, Pintu MCK, Renovasi *Mushalla* dan Papan Tulis

RINGKASAN EKSEKUTIF

Buku ini adalah laporan KKN-PpMM kelompok 007 yang berlokasi di Desa Banyuasih Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor Barat. KKN-PpMM dimulai pada tanggal 25 Juli dan berakhir pada tanggal 25 Agustus tahun 2016. Dalam buku ini dimuat hasil laporan KKN-PpMM dan semua kegiatan kelompok 007 secara umum.

KKN-PpMM kelompok 007 terdiri dari 10 orang mahasiswa dari 7 fakultas yang berbeda. Kami menamakan kelompok ini dengan KKN Mapeda dengan nomor kelompok 007. Kami dibimbing oleh Bapak Abdurrosyid, M.EIL, beliau adalah dosen di fakultas Adab dan Humaniora. Tidak kurang dan tidak lebih dari 9 kegiatan yang kami lakukan di desa tersebut, yang sebagian besar merupakan pelayanan kepada masyarakat dan sebagian kecilnya adalah pemberdayaan. Dengan fokus pada 1 kampung, kegiatan yang kami lakukan menghabiskan dana Rp 12.410.000,-. Dana tersebut kami dapatkan dari iuran anggota kelompok KKN sebesar Rp 9.910.000,-, dana penyertaan Program Pengabdian pada Masyarakat oleh Dosen (PpMD) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Rp 2.500.000,-.

Tema KKN-PpMM kelompok 007 adalah **Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) Untuk Peningkatan Sumber Daya Alam (SDA) Yang Lebih Terencana.** Fokus dan prioritas program adalah membangun masyarakat yang sadar dan peduli kebersihan lingkungan, dengan memanfaatkan sampah-sampah plastik menjadi barang yang bernilai harganya. Selain itu, pelaksanaan kegiatan KKN ini juga diikuti oleh serangkaian kegiatan yang sesuai dengan tema dan beberapa program kerja individu dari anggota.

Dari hasil kegiatan yang kami lakukan, terdapat sejumlah keberhasilan yang telah kami raih yaitu:

1. Meningkatnya peran masyarakat dalam membangun desa
2. Bertambahnya pengetahuan masyarakat tentang kebersihan lingkungan dan penanggulangan sampah
3. Bertambahnya motivasi anak-anak untuk menimba ilmu, mulai dari mengaji, belajar, berkreasi, dan semangat membaca
4. Berkembangnya kreativitas masyakarat Desa Banyuasih dalam pengolahan sampah plastik
5. Bertambahnya motivasi peserta didik di SD, SMP untuk menempuh pendidikan 12 tahun.

6. Bertambahnya pengetahuan masyarakat mengenai UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Saat merencanakan dan implementasi kegiatan, terdapat sejumlah kendala yang kami hadapi, antara lain:

1. Kurangnya waktu untuk melakukan konsolidasi dan koordinasi dengan berbagai pihak, baik internal anggota kelompok, dosen pembimbing dan pihak desa.
2. Masyarakat desa yang mayoritas berprofesi sebagai buruh tani dan pabrik membuat sejumlah masyarakat tidak dapat berpartisipasi terhadap kegiatan KKN.
3. Kondisi wilayah yang masih terpencil sehingga kegiatan hanya maksimal di siang hari dan kurang maksimal di malam hari.

Namun, sekalipun demikian, kami pada akhirnya bisa merampungkan sebagian besar rencana kegiatan kami. Adapun kekurangan-kekurangannya adalah, kami belum mampu memberikan bak pembuangan sampah dikarenakan akses untuk pembuangan akhir daripada sampah tersebut belum tersedia dari aparat pemerintah setempat. Kami merekomendasikan kepada para penerus KKN di desa tersebut selanjutnya agar membangun akses pembuangan sampah akhir agar penanggulangan sampah di Desa Banyuasih dapat dilakukan secara maskimal.

PROLOG

Kuliah Kerja Nyata UIN Syarif Hidayatullah Jakarta TA 2016 – 2017 di Desa Banyuasih Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat berbentuk pengabdian masyarakat mahasiswa/i yang merupakan prasyarat bagi mereka yang akan menyelesaikan studi kesarjanaan. Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh 10 peserta KKN mahasiswa/i dari 7 fakultas merupakan kegiatan andragogis yang pada prosesnya untuk mengekspos mereka yang selama ini belajar dalam dunia ideal (universitas) ke dunia nyata yang penuh dengan kontradiksi dan masalah yang menuntut pengambilan keputusan dan pencarian solusi yang baik dan akurat sebagai proses belajar mandiri dan praktikal.

Saya sebagai dosen pembimbing lapangan selalu berusaha memberikan arahan pada masa persiapan berkaitan dengan penyusunan program baik yang sifatnya utama ataupun pendukung. Pada tahap persiapan, saya selalu menyarankan adanya kontekstualisasi program-program yang akan dilaksanakan dengan kondisi riil lokasi KKN. Oleh karena itu, saya meminta kelompok KKN Mapeda untuk melakukan survei lokasi dan observasi serta dialog singkat dengan aparat desa terkait kondisi dan kebutuhan apa saja yang paling memungkinkan untuk diwujudkan oleh kegiatan KKN ini. Pada tahap pelaksanaan, saya berusaha selalu memberikan saran pelaksanaan serta evaluasi dan kontrol secara berkala, yang secara spesifik saya lakukan setiap akhir pekan, guna mengetahui ketercapaian setiap program dan untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang akan membuatnya gagal atau tidak maksimal. Pada tahap akhir kegiatan ini, setiap orang saya minta untuk melaporkan apa yang telah dicapai dan apa yang belum dan kurang maksimal sehingga akan menjadi pelajaran bagi saya sebagai dosen pembimbing dan juga bagi mereka berkaitan dengan kegiatan yang akan diadakan ketika mereka terjun ke masyarakat nantinya.

Pada acara penutupan, saya menangkap begitu banyak kesan baik dari aparat desa, warga dan siswa serta semua elemen masyarakat Desa Banyuasih tentang individu mahasiswa/i atau secara keseluruhan kelompok KKN Mapeda ini. Ada hal yang membuat saya cukup terkejut dari kesan yang disampaikan kepala desa bahwa dapat dikatakan tidak ada hal negatif

dari pelakasanaan KKN Mapeda ini secara individual maupun kelompok. Kegiatan kawan-kawan mahasiswa/i begitu membekas di hati masyarakat Desa Banyuasih khususnya para murid yang terus berderai air mata ketika melepas kakak-kakaknya untuk pergi meninggalkan desa. Hanya kenangan indah dan inspirasi yang dapat ditinggalkan oleh kawan-kawan dan itulah hakikat tujuan dari pelaksanaan KKN yang bersahaja ini. Saya bangga pada kalian *Guys*!

21 November 2016

Abdurrosyid

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Dunia kini berkembang cukup pesat sejak peran teknologi dan informasi yang canggih hadir di berbagai bidang kebutuhan manusia. Perkembangan tersebut telah menjadikan beberapa daerah menjadi cukup maju sebagaimana yang kita lihat di beberapa kota besar di Indonesia maupun dunia. Nampaknya arah kemajuan tersebut tidak tersebar secara merata. Hal ini dapat kita saksikan dengan melihat kondisi nyata aktivitas masyarakat pedesaan. Tidak ayal, *gap* yang cukup besar dalam hal perkembangan masyarakat terlihat antara perkotaan dan pedesaan.

Mahasiswa sebagai kaum intelektual dengan budaya kritis dan ilmih memiliki peran yang sangat besar dalam menjembatani *gap* tersebut. Pembelajaran yang terlalu bersifat idealis dan tekstualis sepertinya perlu ditinggalkan. Mahasiswa seharusnya tidak lagi menghabiskan waktunya untuk sekedar mengikuti perkuliahan, membaca buku, atau belajar di perpustakaan tanpa memberikan *real impact* dengan tindakan yang konkret untuk berkontribusi kepada masyarakat. Dengan demikian, mahasiswa yang telah banyak menimba ilmu di perkuliahan sudah sepatutnya kembali untuk menyumbangkan ilmu dan keterampilan yang dimiliki untuk kemajuan masyarakat tertinggal.

Kembalinya mahasiswa ke berbagai desa tidak lain adalah dalam rangka melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan berbekal ilmu pengetahuan yang dimiliki. Program pengabdian tersebut telah diformulasi sebagai salah satu poin Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan kegiatan yang disebut Kuliah Kerja Nyata (KKN). Melalui program KKN, kami selaku mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah berusaha memperbaiki kehidupan masyarakat desa sebagai bentuk intervensi sosial dan memecahkan pemasalahan yang terjadi dengan pendekatan *problem solving*. Kami berharap melalui kegiatan yang singkat ini, kontribusi Perguruan Tinggi sebagai soko guru keilmuan memberikan kontribusi yang nyata untuk pembangunan manusia yang lebih merata.

KKN Kelompok 007 yang terdiri dari 10 Mahasiswa berasal dari tujuh fakultas yang berbeda akan melaksakan KKN reguler di Desa Banyuasih, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor Barat. KKN-PpMM perlu diadakan di Banyuasih untuk membantu masyarakat dalam menyelesaikan beberapa masalah sosial yang ada di Desa Banyuasih, seperti; permasalahan sosial, lingkungan, keagamaan, dan pendidikan. Sebagai contoh masalah lingkungan, kebiasaan membuang sampah di sungai dapat mengancam kelestarian lingkungan. Selain itu, kurangnya tenaga pengajar menyebabkan proses kegiatan pendidikan berjalan tidak optimal. Ini merupakan sebagian kecil masalah yang ada di Desa Banyuasih. Permasalahan tersebut perlu dituntaskan dan dicarikan jalan keluarnya. Banyaknya permasalahan yang ada di Desa Banyuasih dan tanpa peran penggerak seperti momen KKN-PpMM masalah ini akan lambat terselesaikan.

Judul yang kami pilih untuk buku ini adalah "Gemercik Air dari Banyuasih Semangat Tak Terpadamkan". Pemilihan judul tersebut diambil berdasarkan apa yang kami amati bahwa sebagian besar elemen masyarakat Desa Banyuasih memiliki semangat juang yang tinggi. Para siswa dan siswi Desa Banyuasih selalu antusias dalam belajar dan menerima pelajaran. Begitu pula, kaum tani yang merupakan profesi mayoritas. Mereka selalu berjuang untuk bercocok tanam tanpa memperdulikan sulitnya akses menuju perkebunan dengan beberapa medan yang terjal.

B. Kondisi Umum Desa Banyuasih

Setelah sebulan melaksanakan KKN-PpMM, kami dapat menyimpulkan bahwa Desa Banyuasih adalah desa yang tertinggal dari berbagai aspek kehidupan dan jauh secara geografis dengan pusat pemerintahan. Mungkin inilah alasan mengapa pembangunan Desa Banyuasih sedikit lambat dibandingkan dengan desa-desa yang berada di Kecamatan Cigudeg. Akses jalan menuju desa yang masih berupa tanah berbatuan dan terbatasnya fasilitas umum yang tersedia merupakan bukti tertinggalnya desa tersebut.

Desa Banyuasih merupakan daerah agraris. Sebagian desa ini merupakan lahan pertanian dan perkebunan, tetapi lahan tersebut tidak dimiliki sepenuhnya oleh masyarakat Banyuasih melainkan dimiliki oleh beberapa perusahan-perusahan yang berinvestasi di sana. Masyarakat hanya sebagai buruh tani dari lahan tersebut. Sebagian masyarakat

Banyuasih berprofesi sebagai buruh, baik itu buruh tani atau buruh pabrik yang tak jauh letaknya dari Desa Banyuasih. Dengan demikian, kami dapat katakan bahwa tingkat ekonomi masyarakat Banyuasih secara mayoritas adalah menengah ke bawah.

Dalam hal pendidikan, Desa Banyuasih memiliki satu PAUD, satu SDN, satu MI, satu MTS, dan satu SMPI. Meskipun Desa Banyuasih memiliki sarana pendidikan yang cukup banyak, namun berdasarkan pengamatan mahasiswa KKN-PpMM selama melaksanakan KKN mutu pendidikan tersebut dapat dikatakan masih rendah. Contohnya seperti guru yang harus mengampu beberapa mata pelajaran dan ini tentunya dapat menimbulkan ketidakfokusan pengajar dalam proses KBM. Selain itu, sedikitnya tenaga pengajar membuat rasio guru dan murid menjadi tidak ideal.

Selanjutnya dalam hal kesehatan dan kebersihan lingkungan, Desa Banyuasih tidak memiliki sarana dan prasana yang memadai untuk menangani hal ini. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kesehatan menjadi alasan utama. Begitu juga pada kebersihan lingkungan, tidak tersedianya tempat pembuangan sampah dan MCK yang kurang memadai merupakan alasan mengapa permasalahan kebersihan menjadi isu sentral yang harus diselesaikan di Desa Banyuasih. Sampah yang dibuang langsung ke sungai membuat permasalahan ini begitu mendesak untuk diatasi dan menjadi sorotan negatif terhadap desa ini.

C. Permasalahan/ Aset Utama Desa

Berdasarkan hasil survei dan dialog dengan beberapa tokoh masyarakat setempat di Desa Banyuasih Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor, terdapat beberapa permasalahan dengan menggunakan *problem solving*, seperti :

1. Bidang Pendidikan

   Kondisi pendidikan di Desa Banyuasih yaitu kurangnya lulusan pendidikan tinggi serta tidak adanya SLTA di Desa Banyuasih. Tidak adanya SLTA dapat menurunkan minat siswa untuk melanjutkan pendidikan selepas lulus SLTP. Selain itu, tidak adanya pelatihan guna meningkatkan keahlian untuk memenuhi syarat pekerjaan juga telah menyebabkan masyarakat usia produktif Desa Banyuasih memiliki daya saing yang tidak kompetitif.

Desa Banyuasih memiliki 1 TK/PAUD, 2 Sekolah Dasar dan 2 SMP. Kuantitas sarana pendidikan tersebut belum diikuti dengan SDM pengajar yang kompeten. Selain itu, masalah bidang pendidikan lainnya adalah terbatasnya guru mata pelajaran Bahasa Inggris, Sains dan Komputer serta minimnya kemampuan verbal pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga kurang memotivasi peserta didik.

2. Bidang Pelestarian Lingkungan
   Kami menemukan satu permasalahan yang sangat penting untuk ditangani, yaitu permasalahan sampah. Belum adanya prasarana dan sarana kebersihan seperti tempat sampah umum dan bak pembuangan sampah sementara menjadi alasan utama mengapa sampah dibuang langsung ke sungai. Jika kebiasaan ini terus berlanjut, destinasi wisata Curug Rahong akan terancam keindahannya.
   Selain itu, kondisi kebersihan lingkungan yang buruk mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup dan keindahan lingkungan, khususnya sungai. Sungai Banyuasih merupakan sumber air untuk mandi, mencuci bahkan untuk minum. Permasalahan selanjutnya adalah kurangnya perhatian masyarakat pada pemeliharaan prasarana-sarana kebersihan dan kesehatan. Contohnya: beberapa MCK umum yang tersedia tidak berfungsi sebagaimana mestinya karena belum terbangunnya kesadaran masyarakat untuk merawat fasilitas publik. Berdasarkan pengamatan dan identifikasi masalah di atas, kami menyusun program KKN pada pengelolaan sampah dan memberi pemahaman pada masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

3. Bidang Sosial Kemasyarakatan
   Kondisi ekonomi masyarakat Desa Banyuasih yang tergolong menengah ke bawah telah menyebabkan mereka hidup dalam keterbatasan. Tak ayal, kondisi tersebut membuat mereka hidup seadanya, baik dalam hal sandang, pangan dan papan. Tidak jarang kami melihat pakaian yang dikenakan oleh masyarakat merupakan pakaian yang tidak layak karena sudah berbolong, rusak dan sebagainya. Dengan demikian, kami berinisiatif untuk membantu memberikan pakaian yang layak sebagai bakti sosial.

Selain itu, terbatasnya jumlah atau bahkan tidak adanya *event* yang mampu menggali minat, bakat serta kreativitas membuat bakat anak-anak desa ini terpendam. Dengan demikian, kami berpendapat penting kiranya untuk mengembangkan minat dan bakat mereka dengan menyelenggarakan perlombaan.

D. Profil Kelompok KKN-PpMM 007 Mapeda

Mahasiswa Peduli daerah (Mapeda) adalah nama kelompok 007 KKN-PpMM pada tahun 2016. Nama tersebut kami ambil dari nama sebuah makanan khas Sumatera. Kami berharap dengan nama tersebut pula menjadi ciri khas kelompok kami yang tidak hanya sekedar melakukan tugas dari KKN-PpMM tetapi kami juga benar-benar mampu menjadi mahasiswa yang peduli terhadap desa tersebut sehingga selepas kami menyelesaikan tugas KKN-PpMM kami tetap bisa bersilaturahim kembali ke desa tersebut.

Kelompok KKN-PpMM 007 terdiri dari 10 orang dengan rincian, 1 orang Fak. Dirasat Islamiyah, 1 orang FITK, 1 orang FSH, 2 orang FAH, 1 orang FU, 2 orang FST, dan 2 orang FEB. Berikut adalah rincian kompetensi anggota KKNPpMM kelompok 007.

Ketua kelompok adalah Ahmad Zaky, mahasiswa Fakultas Dirasat Islamiyah. Kompetensi akademik adalah hal-hal yang berkaitan dengan dunia Arab serta ilmu pengetahuan agama. Kompetensi keahlian adalah mengajar membaca al-Quran.

Wakil kelompok adalah M. Yoma, mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi. Kompetensi akademik adalah hal-hal yang berkaitan dengan ilmu komputer. Sekretaris kelompok adalah Anggi Astuti, mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Kompetensi akademik adalah hal-hal yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Kompetensi keahlian adalah mengajar.

Bendahara I adalah Itsna Shofi, mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan Perbankan Syari'ah. Kompetensi akademik adalah hal-hal yang berkaitan dengan perbankan serta kompetensi keahlian adalah mengajar matematika. Bendahara II adalah Abdul Azzis, mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Syari'ah. Kompetensi

akademik adalah hal-hal yang berkaitan dengan perbankan serta kompetensi keahlian adalah mengajar ekonomi.

Selanjutnya adalah anggota kelompok, yang pertama adalah Desy Rachmawati, mahasiswi Fakultas Sains dan Teknologi, M. Torang, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Filsafat, Ayu, mahasiswi Jurusan SKI, Tomy, mahasiswa Jurusan Ilmu Hukum dan Trisna mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora, kompetensi akademik adalah mengajar. Serta kompetensi keahlian M. Torang adalah melakukan pendekatan dengan masyarakat dan mudah bergaul.

E. Fokus atau Prioritas Program

Berdasarkan sub bab C Permasalahan, terdapat 3 (tiga) bidang permasalahan: 1) Pendidikan, 2) Pelestarian Lingkungan, 3) Sosial Kemasyarakatan di Desa Banyuasih ini. Bidang permasalahan tersebut sesuai dengan kompetensi anggota kelompok KKN untuk menangani 3 bidang permasalahan tersebut. Adapun rincian prioritas programnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 : Fokus atau Prioritas Program

Fokus Permasalahan	Prioritas Program & Kegiatan
Bidang Pendidikan	Desa Banyuasih Memimpin • Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) Desa Banyuasih Pintar • *Talkshow* pendidikan dengan tema "Wajib Belajar 12 tahun" • Pelayanan Bimbingan Belajar (Bimbel) • Perkemahan Sabtu-Minggu (Persami)
Bidang Pelestarian Lingkungan	Desa Banyuasih Indah-Sejahtera • Gerakan Pungut Sampah (GPS) • Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengelolaan Sampah dengan tema "Ubah Sampah Jadi Berkah"
Bidang Sosial Kemasyarakatan	Desa Banyuasih Sejahtera • Bakti Sosial (Baksos) • Kerja Bakti Desa Banyuasih Bisa! • Perayaan Perlombaan HUT RI ke-71

F. Sasaran dan Target

Tabel 1.2 : Sasaran dan Target

No	Kegiatan	Sasaran	Target
1	LDKS	Siswa Kampung Cijambe Desa Banyuasih SMPI Qoryah Thoyibah	30 siswa SMPI Qoryah Thoyibah mendapatkan pelatihan kepemimpinan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)
2	*Talkshow* Pendidikan	Anak-anak Kampung Cijambe Desa Banyuasih tingkat SMP atau MTs	40 siswa SMP/MTs mendapatkan motivasi dan informasi mengenai pentingnya pendidikan
3	Bimbingan Belajar	Anak-anak Kampung Cijambe Desa Banyuasih tingkat TK, SD, SMP/MTs	70 anak Desa Banyuasih mendapatkan bimbingan belajar untuk mengerjakan PR dan membaca al-Quran
4	Perkemahan Sabtu Minggu (Persami)	Siswa-siswi SD, MI, MTs dan SMP di Desa Banyuasih	40 siswa/siswi SD, MI, MTs, dan SMP menerima nilai-nilai kepramukaan melalui kegiatan Perkemahan Sabtu Minggu
5	Gerakan Pungut Sampah (GPS)	Warga RW 01 Kampung Cijambe Desa Banyuasih	30 orang warga Desa Banyuasih berpartisipasi dalam kerja bakti membersihkan lingkungan.
6	Ubah Sampah Jadi Berkah	Ibu-ibu PKK yang tinggal di RW 01 Kampung Cijambe	30 ibu-ibu PKK yang tinggal di RW 01 Kampung Cijambe mendapatkan pelatihan pengolahan sampah.
7	Bakti Sosial	Masyarakat Kampung Cijambe yang memiliki pakaian tidak layak	100 masyarakat Kampung Cijambe mendapatkan pakaian yang layak.
8	Kerja Bakti	Warga Kampung Cijambe RW.01 Desa Banyuasih	30 orang warga Kampung Cijambe terbantu dalam pembangunan jalan utama desa.

9	Perayaan Perlombaan HUT RI ke - 71	Warga RW 01 Desa Banyuasih	20 warga Desa Banyuasih berpartisipasi dalam penyelenggaraan perlombaan HUT RI ke 71

G. Jadwal Pelaksanaan Program

1. Pra KKN-PpMM 2016

Tabel 1.3 : Pra KKN-PpMM 2016

No	Kegiatan	Waktu
1	Pembentukan Kelompok	Mei 2106
2	Penyusunan Proposal	Mei-Juni 2106
3	Pembekalan	Mei 2106
4	Survei	28 Mei dan 1 Juni 2016
5	Pelepasan	25 Juli 2016

2. Pelaksanaan Program di Lokasi KKN

Tabel 1.4 : Pelaksanaan Program di Lokasi KKN

No	Kegiatan	Waktu
1	Pembukaan di Lokasi KKN	28 Juli 2016
2	Pengenalan Lokai dan Masyarakat	25-27 Juli 2016
3	Implementasi Program	28 Juli-21 Agustus 2016
	1. LDKS	28-30 Juli 2016
	2. *Talkshow* Pendidikan	6 Agustus2016
	3. Bimbingan Belajar	28 Juli-22 Agustus 2016
	4. Persami	13-14 Agustus 2016
	5. Gerakan Pungut Sampah	05 Agustus, 07 Agustus, dan 21 Agustus 2016
	6. Ubah Sampah Jadi Berkah	11 Agustus 2016
	7. Bakti Sosial	20 Agustus 2016
	8. Kerja Bakti	28 Juli 2016
	9. Perlombaan HUT RI ke 71	14-17 Agustus 2016
4	Penutupan	25 Agustus 2016
5	Kunjungan Dosen Pembimbing	12 Agustus 2016 & 25 Agustus 2016

3. Laporan dan Evaluasi Program

Tabel 1.5 : Laporan dan Evaluasi Program

No	Kegiatan	Waktu
1	Penyusunan Buku Laporan Hasil KKN-PpMM	1 Sep-15 OKt 2016
2	Penyelesaian dan Pengunggahan Film Dokumenter	1 Sep-15 Okt 2016
3	Pengesahan dan Penerbitan Buku Laporan	23 Februari 2017
4	Pengiriman Buku Laporan Hasil KKN-PpMM	Februari 2017

H. Pendanaan dan Sumbangan

Jumlah dana yang dihabiskan selama pelaksanaan KKN-PpMM yang dilaksanakan di Desa Banyuasih Kecamatan Cigudeg dari tanggal 25 Juli - 25 Agustus 2016 adalah Rp 12.410.000,-. Sumber dana pelaksanaan KKN-PpMM di Desa Banyuasih tersebut diperoleh dari iuran anggota KKN dan bantuan dana dari KKN-PpMD UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1.6 : Tabel Rincian Sumber Dana KKN-PpMM

Sumber Dana	Jumlah
Dana Pengabdian Dosen Pembimbing	Rp 2.500.000,-
Iuran Anggota KKN	Rp 9.410.000,-
Dana Tambahan	Rp 500.000,-
Total	**Rp 12.410.000,-**

I. Sistematika Penulisan

Buku ini disusun dalam 7 bagian. Bagian 1 adalah Prolog. Prolog berisi refleksi dosen pembimbing KKN selaku editor buku dalam melihat pelaksanaan KKN-PpMM tahun 2016. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan masukan bagi para pihak terkait agar program KKN selanjutnya menjadi lebih baik. Selain itu, dosen pembimbing memberikan evaluasi atas pelaksanaan KKN di bawah bimbingannya serta menyampaikan pesan-kesan atas kinerja peserta KKN berdasarkan pengamatannya di lapangan.

BAB I adalah Pendahuluan. Bagian ini berisi gambaran umum tentang pelaksanaan KKN-PpMM dari kelompok Mapeda. Bagian ini

bertujuan untuk menjelaskan latar belakang desa dan penamaan kelompok KKN. Latar belakang desa meliputi struktur penduduk, letak geografis serta sejarah singkat desa tersebut.

BAB II adalah Metode Pelaksanaan Program. Bagian ini berisi tentang kerangka teoritis atas pelaksanaan KKN-PpMM beserta pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh kelompok KKN Mapeda dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Banyuasih.

BAB III, Kondisi Wilayah Kampung Cijambe. Bagian ini menjelaskan secara ringkas kapan dan bagaimana kampung tersebut berdiri. Siapa saja orang yang pernah menjadi kepala desa di lokasi tersebut. Selain itu, bagian ini juga menjelaskan kondisi latar belakang, letak dan batasan geografis desa serta kondisi sarana dan prasarana desa.

BAB IV, Deskripsi Hasil Pelayanan dan Pemberdayaan. Bagian ini berisi matriks argumentasi pemecahan masalah di Kampung Cijambe dengan menggunakan analisis SWOT serta merumuskan program kerja berdasarkan kebutuhan desa. Bagian ini juga menjelaskan hasil pelaksanaan program kerja baik yang bersifat pelayanan maupun pemberdayaan. Bagian akhir bab ini menjelaskan faktor pencapaian yang meliputi faktor pendukung dan faktor penghambat.

BAB V, Penutup. Bagian ini berisi gambaran umum hasil usulan program pemecahan masalah dan hal-hal apa saja yang harus direkomendasikan untuk pihak-pihak yang berkepentingan (*stake holder party*) seperti pemerintah pusat, pemerintah daerah, PPM UIN Jakarta dan peserta KKN-PpMM selanjutnya.

BAB II

METODE PELAKSANAAN PROGRAM

A. Metode Intervensi Sosial

Intervensi sosial dapat diartikan tindakan memberikan bantuan oleh pihak tertentu kepada masyarakat dalam menjalankan fungsi sosialnya. Metode intervensi sosial dapat pula diartikan sebagai suatu upaya untuk memperbaiki keberfungsian sosial dari kelompok sasaran perubahan dalam hal ini, individu, keluarga, dan kelompok.[1] Sedangkan menurut Isbandi Rukminto Adi, intervensi sosial adalah perubahan yang terencana yang dilakukan oleh pelaku perubahan (*change agent*) terhadap berbagai sasaran perubahan (*target of change*) yang terdiri dari individu, keluarga, kelompok kecil (level mikro), komunitas dan organisasi (level mezzo) dan masyarakat yang lebih luas, baik di tingkat kabupaten/kota, provinsi, negara, maupun tingkat global (level makro).[2] Dalam hal ini, pihak yang melakukan intervensi disebut dengan Pelaku Intervensi (PI). Sementara pihak yang menerima intervensi disebut dengan klien.

Tujuan utama dari intervensi sosial adalah memperbaiki fungsi sosial masyarakat. Ketika fungsi sosial seseorang berfungsi dengan baik maka kesejahteraan masyarakat akan semakin mudah dicapai.[3] Tujuan untuk memperbaiki fungsi sosial dapat memiliki sasaran perubahan yang dapat berupa individu, kelompok maupun masyarakat.

Kelompok KKN Mapeda dalam melakukan metode intervensi sosial terhadap masyarakat Desa Banyuasih melakukan beberapa tahapan sebagai berikut. Pertama, kami melakukan dialog terhadap para tokoh, baik agama maupun adat. Selain itu, kami melakukan dialog kepada aparatur pemerintahan desa serta masyarakat Desa Banyuasih. Melalui dialog tersebut, kami mampu memahami masalah yang relevan sebagai kebutuhan masyarakat. Tidak hanya itu, dialog juga menggali mengenai upaya apa saja

---

[1] Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h. 40.

[2] Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Mayarakat* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 49.

[3] Jusman Iskandar, *Beberapa Keahlian Penting dalam Pekerjaan Sosial* (Bandung : STKS, 1994), h. 89.

yang telah dilakukan untuk menangani permasalahan tersebut. Ini merupakan hal yang penting agar intervensi yang dilakukan oleh kelompok KKN Mapeda tidak bersifat tumpang tindih terhadap upaya yang terbukti gagal. Selain itu, dialog tersebut juga berguna untuk menyempurnakan program intervensi agar mampu memperbaiki fungsi sosial klien kami, yakni warga Desa Banyuasih.

Langkah kedua yang dilakukan oleh kelompok KKN Mapeda dalam melakukan intervensi sosial adalah meminta data yang valid mengenai kondisi ekonomi, pendidikan, sosial, dan berbagai aspek lainnya terkait warga Desa Banyuasih. Hal ini merupakan langkah yang penting agar kami mampu merumuskan program kerja yang tepat sebagai bentuk intervensi sosial. Dengan demikian, realisasi program kerja KKN Mapeda merupakan kegiatan yang tepat sasaran dalam mencarikan solusi bagi permasalahan yang terjadi.

B. Pendekatan dalam Pemberdayaan Masyarakat

Istilah pemberdayaan diadaptasikan dari kata *empowerment* di Eropa pada akhir abad 20. Pemberdayaan masyarakat seharusnya menjadi tugas bagi siapapun yang menginginkan kemakmuran secara merata, bukan hanya pemangku kebijakan. Pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, dan menswadayakan dapat memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan. Dengan demikian, kegiatan pemberdayaan yang baik akan berbanding lurus dengan tercapainya kesejahteraan masyarakat.

Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*), yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan di masa yang lalu.[4] Berdasarkan konsep tersebut, pemberdayaan masyarakat oleh kelompok KKN Mapeda tidak berfokus pada memberikan bantuan yang bersifat jangka pendek. Namun, bantuan tersebut bersifat jangka panjang dengan harapan masyarakat mampu menjadi mandiri dan tidak lagi berada pada garis kemiskinan.

[4] Agus Purbathin Hadi, "Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan dalam Pembangunan" diakses darihttp://suniscome.50webs.com/32%20Konsep%20Pemberdayaan%20Partisipasi%20Kelembagaan.pdf, pada tanggal 24 Januari 2017 pukul 11:47

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat terutama dari kemiskinan dan keterbelakangan/kesenjangan/ketidakberdayaan.[5] Kondisi nyata masyarakat Banyuasih yang terdiri dari kaum petani, penambang emas, buruh pabrik, dan pedagang perlu diberikan pandangan baru mengenai program pemberdayaan yang direncanakan oleh kelompok KKN Mapeda. Kalaupun program pemberdayaan ini belum diterima secara maksimal oleh masyarakat, kami dapat memahami dan meyakini bahwa proses perubahan tidak dapat terjadi secara instan.

Dalam memberdayakan masyarakat, kelompok KKN Mapeda mengidentifikasi dan menginventarisir berbagai permasalahan yang ada pada Desa Banyuasih dengan pendekatan *problem solving*. Pemberdayaan masyarakat ini mengambil tema "Ubah Sampah Jadi Berkah". Pemberdayaan tersebut bertujuan untuk mencarikan peluang pendapatan baru bagi masyarakat sekaligus memecahkan permasalahan yang di Desa Banyuasih yang belum terselesaikan penanganannya. Identifikasi permasalahan yang dilakukan kelompok KKN Mapeda dalam hal ini didasarkan pada dua hal, yakni kondisi masyarakat yang didominasi dengan ekonomi menengah ke bawah dan kebiasaan masyarakat untuk membuang sampah ke sungai. Dua permasalahan yang telah diidentifikasi dan diinventarisir tersebut diyakini akan terselesaikan dengan satu program pemberdayaan. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan *problem solving* ini diharapkan mampu mencapai sasaran.

Selain itu, KKN Mapeda dalam proses pelaksanaan program pemberdayaan tersebut mengedepankan prinsip saling belajar dan menghargai perbedaan. Kami selalu terbuka untuk menerima masukan baik, berupa kritik maupun saran. Hal ini disebabkan bahwa kami menginginkan proses interaksi yang terjalin antara masyarakat dan mahasiswa menjadi dua arah layaknya simbiosis mutualisme. Dengan demikian, masyarakat mampu mendapatkan ilmu baru yang didapatkan dalam pemberdayaan, sementara mahasiswa mendapatkan saran dan masukan untuk pelaksanaan program serupa di masa yang akan datang.

[5] Cholisin, "Pemberdayaan Masyarakat" diakses dari http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/PEMBERDAYAAN%20MASYARAKAT.pdf, pada tanggal 24 Januari 2017 pukul 12:09

BAB III

KONDISI DESA BANYUASIH KECAMATAN CIGUDEG

A. Sejarah Singkat Desa Banyuasih

Berdirinya suatu pemerintahan terjadi dengan adanya wilayah dan penduduk yang mendiami suatu tempat yang tidak berpindah-pindah. Pada tahun 1961 sebelum berdiri Kantor Kecamatan Cigudeg, terlebih dahulu berdiri Kantor Perwakilan Kecamatan Jasinga.[6] Kantor itu disebut dengan Kantor Perwakilan Kecamatan dengan dasar pada waktu itu terlalu luas wilayahnya dan terlalu padat jumlah penduduknya sehingga roda pemerintahan kurang optimal dan tidak dapat terkelola dengan baik oleh Kantor Kecamatan Jasinga.

Hal ini ditangani oleh Kantor Perwakilan Jasinga dengan pembentukan kecamatan baru dan pada tahun 1971 Kantor Perwakilan Jasinga berubah statusnya menjadi wilayah kecamatan yang definitif yaitu Kecamatan Cigudeg. Saat itu Cigudeg mempunyai luas wilayah : 23.205,781 Ha sehingga Kantor Induk menjadi 2 (dua) bagian.

Ketika baru diresmikan mejadi kecamatan, Wilayah Cigudeg dengan kepadatan penduduk 52 ribu jiwa memilki 8 Desa Induk[7] yaitu :

1. Desa Cigudeg
2. Desa Banyuresmi
3. Desa Sukamaju
4. Desa Bunar
5. Desa Argapura
6. Desa Rengasjajar
7. Desa Sukajaya
8. Desa Kiarapandak

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Cigudeg adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Parung Panjang
- Sebelah Timur : Kecamatan Rumpin

[6] Pemerintah Kabupaten Bogor, "Sejarah Singkat Kantor Kecamatan Cigudeg" diakses dari http://kecamatancigudeg.bogorkab.go.id/index.php/multisite/page/1397#.WIp4T7mAk8I, pada tanggal 24 januari 2017 pukul 14:03

[7] *Ibid.*

- Sebelah Selatan : Kecamatan Nanggung/Sukabumi
- Sebelah Barat : Kecamatan Jasinga

Kantor Kecamatan Cigudeg diresmikan pada tanggal 17 Maret 1993 oleh Gubernur Tingkat Jawa Barat yaitu HR. Moh, Yogie, S.M. Adapun nama-nama pejabat Camat Cigudeg sejak awal pembentukan sampai sekarang adalah sebagai berikut[8] :

1. Bpk. Suryadi Sastra Tjetje (1971 s/d 1972)
2. Bpk. Drs. A.H. Pulungan (1972 s/d 1973)
3. Bpk. Drs. Badrul Kamal (1973 s/d 1974)
4. Bpk. Patma widjaya (1974 s/d 1975)
5. Bpk. Drs. Yus Ruswandi (1975 s/d 1981)
6. Bpk. Drs. Iskandar Yusuf (1981 s/d 1982)
7. Bpk. Miftahudin (1982 s/d 1984)
8. Bpk. Drs.R.DjojoSudirjo, BA (1984 s/d 1987)
9. Bpk. Drs. R. Darjat W (1987 s/d 1990)
10. Bpk. BambangWachyudi, BA (1990 s/d 1995)
11. Bpk. Drs. AdangSunarja (1995 s/d 1998)
12. Bpk. Drs. Djunaedi (1998 s/d 2001)
13. Bpk. Haris Wijaya (2001 s/d 2002)
14. Bpk. Drs RD Suhandi (2002 s/d 2003)
15. Bpk. Drs Wawan Rukawan (2003 s/d 2006)
16. Bpk. Herna Djumhana, S.Sos (2006 s/d 2010)
17. Bpk. Enday Zarkasyi, S.Sos (2010 s/d 2013)
18. Bpk. Muliadi, S.Sos (2013 s/d 2015)
19. Bpk. Drs. Acep Sajidin, M.Si (10 Maret 2015 s/d Sekarang)

Semakin berkembang dan pesatnya kemajuan dan kepadatan penduduk suatu desa tidak dipungkiri lagi, dalam mengoptimalkan roda pemerintahan terjadilah pemekaran-pemekaran desa dari desa induk menjadi 22 desa definitif yaitu[9] :

1. Desa Cigudeg dimekarkan :
   -Desa Wargajaya
2. Desa Sukamaju dimekarkan :
   -Desa Sukaraksa

[8] *Ibid*
[9] *Ibid*

3. Desa Banyuresmi dimekarkan :
   -Desa Banyuwangi
   -Desa Banyuasih
4. Desa Argapura dimekarkan :
   -Desa Cintamanik
5. Desa Rengasjajar dimekarkan :
   -Desa Bangunjaya
6. Desa Bunar dimekarkan :
   -Desa Mekarjaya
7. Desa Batujajar dimekarkan :
   -Desa Tegallega
8. Desa Sukajaya dimekarkan :
   -Desa Sipayung
   -Desa Sukamulih
9. Desa Kiarapandak dimekarkan :
   -Desa Harkatjaya
   -Desa Kiarasari
   -Desa Cisarua

Kecamatan Cigudeg setelah pemekaran memiliki luas yaitu ± 15.886,042 Ha, yang terdiri dari 15 Desa yaitu sebagai berikut[10] :

1. Desa Banyuasih
2. Desa Banyuresmi
3. Desa Banyuwangi
4. Desa Wargajaya
5. Desa Cigudeg
6. Desa Sukajaya
7. Desa Sukamaju
8. Desa Bunar
9. Desa Mekarjaya
10. Desa Cintamanik
11. Desa Argapura
12. Desa Bangunjaya
13. Desa Rengasjajar
14. Desa Batujajar
15. Desa Tega Lega

[10] *Ibid*

Dengan demikian, secara lebih ringkas Desa Banyuasih adalah nama desa yang terletak di Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor. Pada awal mulanya hanya terdapat satu desa induk, yakni Desa Banyuresmi yang mendiami wilayah Desa Banyuasih sekarang dan beberapa wialayah lainnya. Sejak tahun 1993, pemekaran wilayah yang terjadi telah menambah jumlah jangkauan fungsi pemerintahan menjadi tiga desa/kelurahan, yaitu Banyuresmi, Banyuwangi, dan Banyuasih yang berlokasi paling utara Kecamatan Cigudeg. Pemekaran wilayah tersebut dilakukan agar fungsi pemerintahan berjalan lebih baik.

B. Letak Geografis

Desa Banyuasih berada pada ketinggian dari permukaan laut 342 meter – 371 meter [11]. Adapun luas Desa Banyuasih adalah 109,132 Ha serta batas wilayah Desa Banyuasih sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Kampung Sawah, Kec. Rumpin
2. Sebelah Timur : Desa Rabak, Kec. Rumpin
3. Sebelah Selatan : Desa Banyuwangi, Kec. Cigudeg
4. Sebelah Barat : DesaTegal Lega, Kec. Cigudeg

Adapun penjelasan secara grafis, kita dapat peroleh melalui peta wilayah Kecamatan Cigudeg di bawah ini :

Gambar 3.1 : Peta Wilayah Kecamatan Cigudeg[12]

[11] *Profil Desa Banyuasih tahun 2016*, Dokumen tidak dipublikasikan.

[12] Peta "Banyuasih Cigudeg Bogor" diakses pada 8 Februari 2017 dari: kecamatancigudeg.bogor kab.go.id/,

Posko kelompok KKN Mapeda berada di kediaman Bapak Jack. Lokasi posko berada ditempat yang sangat strategis sehingga untuk mencapai sekolah dan lokasi pelaksanaan KKN lainnya tidak harus ditempuh dengan kendaraan. Berdasarkan denah Kampung Cijambe di Desa Banyuasih, posko KKN berada di tengah-tengah antara sekolah, kantor desa dan masjid. Berbagai bangunan penting terkait kegiatan KKN seperti kantor desa, TK/PAUD, SD, MI, SMP, MTs, lapangan utama dan masjid berlokasi tidak lebih dari 800 meter dari posko KKN.

Namun begitu, keberadaan pasar tidak dapat ditemui di desa ini. Untuk menuju pasar, kami perlu menempuh jarak sejauh 7 kilometer dan membutuhkan waktu sekitar 40 menit. Meskipun begitu, beberapa warung menjual bahan pangan seperti sembako dengan kuantitas yang terbatas dan harga yang relatif lebih mahal.

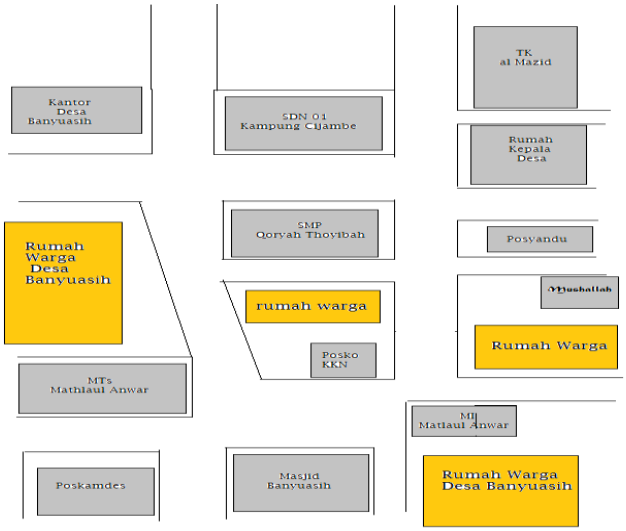

Gambar 3.2 : Denah Lokasi Posko KKN

C. Struktur Penduduk

1. Keadaan Penduduk menurut Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Desa Banyuasih sampai dengan akhir bulan Juli 2016 tercatat 6.320 jiwa yang terdiri dari[13] :

a. Laki-laki : 3.396 jiwa
b. Perempuan : 2.951 jiwa

[13] *Ibid.*

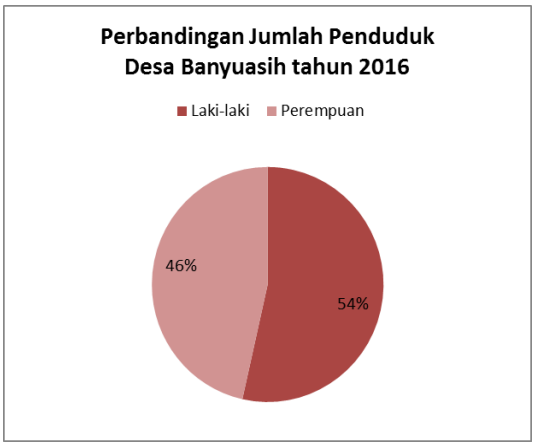

Grafik 3.1 : Perbandingan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data pada diagram tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa penduduk dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dari pada perempuan dengan selisih jumlah penduduk sebanyak 445 jiwa. Namun begitu, selisih penduduk Desa Banyuasih berdasarkan jenis kelamin secara persentase tidak berbeda secara signifikan.

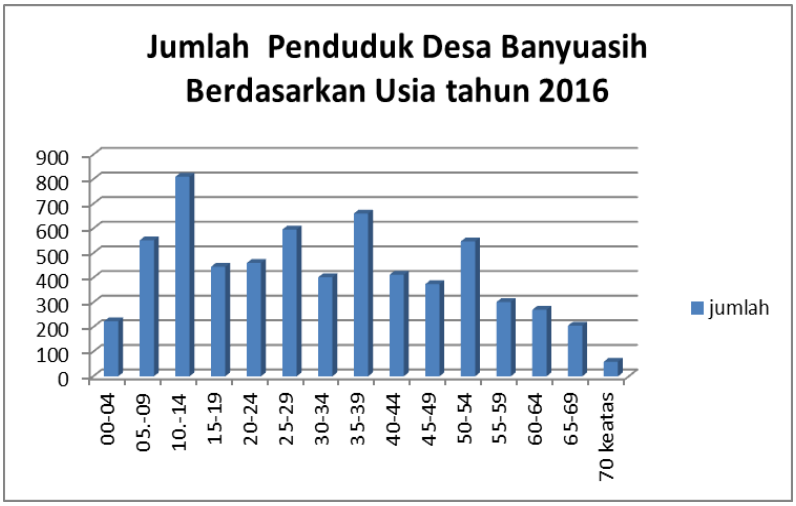

Grafik 3.2 : Penduduk Desa Banyuasih Berdasarkan Usia

Berdasarkan data grafik tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa penduduk dengan rentang usia 10-14 tahun merupakan penduduk terbanyak yakni 810 jiwa. Sementara itu, penduduk dengan usia 70 tahun ke atas merupakan penduduk yang paling sedikit yakni 59 jiwa.

2. Keadaan Penduduk menurut Mata Pencaharian

Penduduk Desa Banyuasih berdasarkan mata pencaharian didominasi oleh petani sebanyak 1.331 jiwa.[14] Dengan kata lain, profesi tersebut memiliki persentase 72,85% dari keseluruhan profesi. Sedangkan penduduk dengan mata pencaharian yang paling sedikit adalah pekerja di bengkel sebanyak 2 jiwa atau hanya sekitar 0,1% saja dari keseluruhan profesi.

Tabel 3.1 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Profesi	Jumlah
Petani	1331
Pedagang	57
PNS	5
Swasta	131
Buruh Pabrik	29
Tukang Bangunan	131
Penjahit	4
Bengkel	2
Tukang Ojek	137

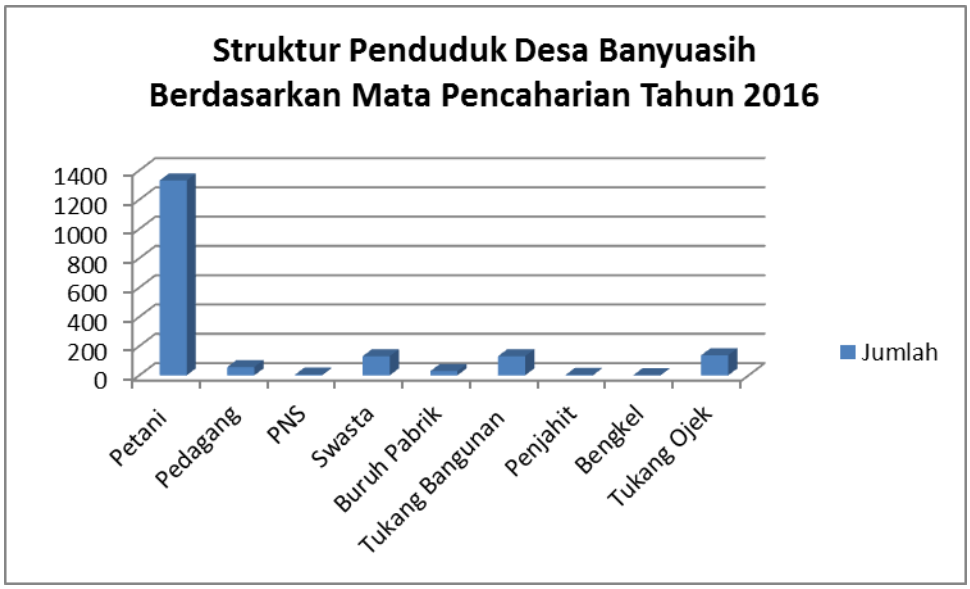

Grafik 3.3 : Penduduk Desa Banyuasih Berdasarkan Mata Pencaharian

[14] *Ibid*

3. Keadaan Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Penduduk Desa Banyuasih berdasarkan tingkat pendidikan didominasi oleh tidak tamat SD/sederajat sebanyak 2.084 jiwa.[15] Dengan kata lain, penduduk dengan latar pendidikan tersebut memiliki persentase 77,58% dari keseluruhan. Sedangkan penduduk berdasarkan latar tingkat pendidikan yang paling sedikit adalah tamatan akademik sebanyak 1 jiwa atau hanya sekitar 0,03% saja dari keseluruhan.

Tabel 3.2 : Struktur Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah
Tidak Tamat SD	2084
Tidak Tamat SLTP	426
Tidak Tamat SLTA	154
Tamat Akademik	1
Pendidikan S1	21
Pendidikan S2	-
Pendidikan S3	-

Untuk memudahkan pemahaman, kami sajikan data struktur penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Banyuasih dengan gambar berikut. Besarnya angka penduduk dengan latar pendidikan tidak tamat SD, SLTP dan SLTA sebanyak 2.664 jiwa menunjukkan secara implisit bahwa tenaga kerja dari desa tersebut belum memiliki daya saing yang kompetitif di pasar tenaga kerja.

Selain itu, jumlah masyarakat di Desa Banyuasih yang telah menempuh pendidikan tinggi sangat sedikit. Berdasarkan data tersebut dapat diperoleh informasi bahwa lulusan diploma 1 orang, lulusan pendidikan sarjana 21 orang dan belum ada lulusan magister (S2) dan doktor (S3). Namun begitu, beberapa pemuda di Desa Banyuasih sedang menyelesaikan studi di beberapa perguruan tinggi dan belum tercatat dalam data tersebut. Dengan demikian, data struktur penduduk Desa Banyuasih masa mendatang akan mengalami perbaikan dengan bertambahnya lulusan perguruan tinggi.

[15] *Ibid*

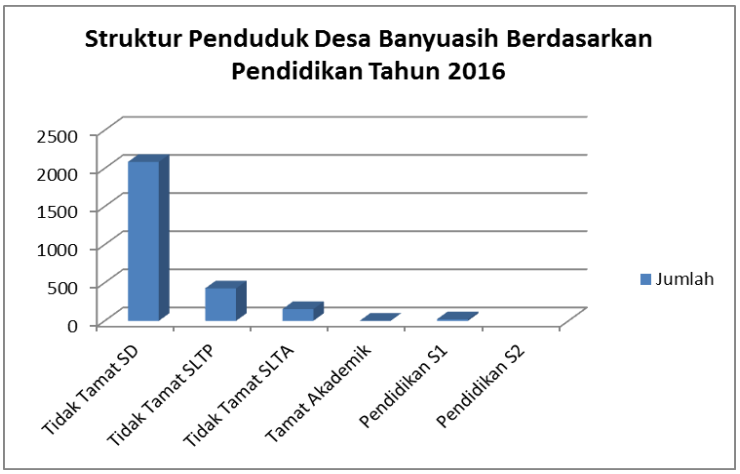

Grafik 3.4 : Penduduk Desa Banyuasih Berdasarkan Pendidikan

D. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana berdasarkan bidang pendidikan yang terdapat di Desa Banyuasih adalah sebagaimana berikut. Bidang sarana dan prasarana yang tersedia antara lain bidang pendidikan, keagamaan dan kesehatan. Adapun fasilitas pendidikan tingkat SMA atau sederajat belum tersedia di Desa Banyuasih.

Tabel 3.3 : Sarana dan Prasarana Bidang Pendidikan di Desa Banyuasih

Fasilitas	Jumlah
TK/PAUD	1
SD/MI	3
SMP/MTs	3

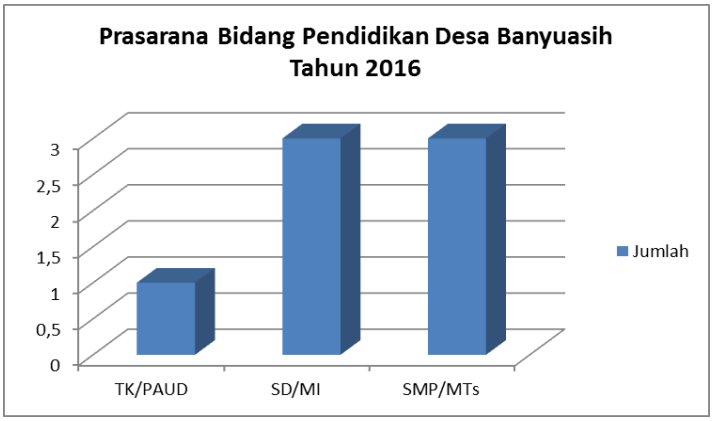

Grafik 3.5 : Sarana dan Prasarana Bidang Pendidikan di Desa Banyuasih

Sarana dan prasarana berdasarkan bidang keagamaan yang terdapat di Desa Banyuasih adalah sebagaimana ditampilkan tabel dan gambar berikut. Sarana dan prasarana tersebut meliputi masjid, *mushalla*, majlis taklim dan pondok pesantren. Adapun lokasi sarana dan prasarana tersebut tersebar di berbagai kampung di desa tersebut.

Tabel 3.4 : Sarana dan Prasarana Bidang Keagamaan di Desa Banyuasih

Fasilitas	Jumlah
Masjid	5
Mushalla	2
Majlis Taklim	1
Pondok Pesantren	2

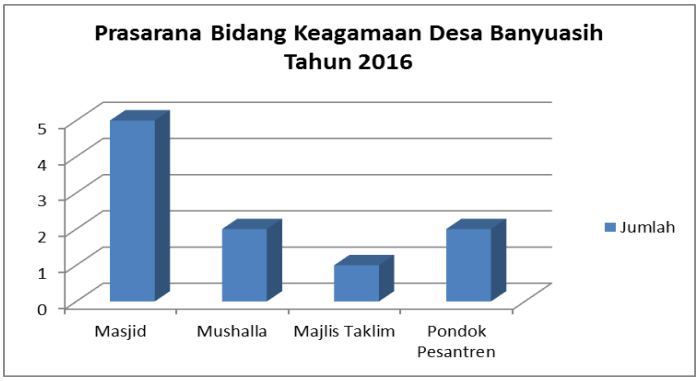

Grafik 3.6 : Sarana dan Prasarana Bidang Keagamaan di Desa Banyuasih

Sarana dan prasarana berdasarkan bidang kesehatan yang terdapat di Desa Banyuasih adalah sebagaimana ditampilkan tabel dan gambar berikut. Adapun lokasi sarana dan prasarana tersebut tersebar di berbagai kampung di desa tersebut. Adapun pelayanan puskesmas di Desa Banyuasih tidak dibuka setiap hari kerja, namun pelayanan hanya dibuka pada hari-hari tertentu dalam satu bulan.

Tabel 3.5 : Sarana dan Prasarana Bidang Kesehatan di Desa Banyuasih

Fasilitas	Jumlah
Puskesmas	1
Puskemas Pembantu	1
Polindes	2
Posyandu	1

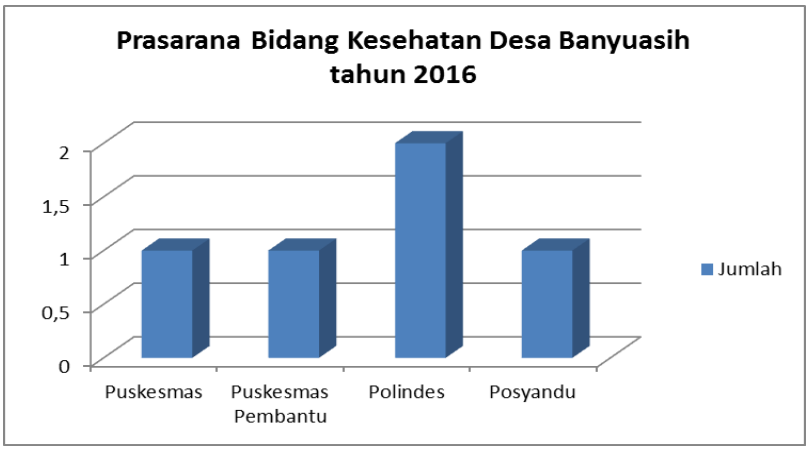

Grafik 3.7 : Sarana dan Prasarana Bidang Kesehatan di Desa Banyuasih

Gambar 3.3 : Madrasah Ibtidaiyah ALMA

Gambar 3.4 : TK/PAUD al Maziid

Gambar 3.5 : SMPI Qoryah Thoyibah al-Mughni

Gambar 3.6 : Madrasah Tsanawiyah Mathlaul Anwar

Gambar 3.7 : Posyandu Desa Banyuasih

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PELAYANAN DAN PEMBERDAYAAN

A. Kerangka Pemecahan Masalah

Kelompok KKN Mapeda memiliki tiga bidang kegiatan, berikut matrik argumentasi pemecahan masalah untuk setiap bidangnya:

1. Bidang Pendidikan

Tabel 4.1 : Matriks SWOT Bidang Pendidikan

Internal / **Eksternal**	***Strengths***	***Weakness***
	• Semangat belajar yang tinggi dari anak-anak di Kampung Cijambe. • Adanya keinginan dari anak-anak di Kampung Cijambe untuk memperluas wawasan dan mencoba hal-hal baru. • Adanya kesadaran dari anak-anak di Kampung Cijambe akan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan taraf hidup.	• Jumlah tenaga pengajar masih belum mencukupi. • Fasilitas untuk mendukung pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) masih belum memadai. • Wawasan pengetahuan tenaga pengajar di Kampung Cijambe masih belum ter-*update*.
Opportunities	***Strategy*** (SO)	***Strategy*** (WO)
• Kehadiran mahasiswa KKN dengan multidisiplin ilmu. • Para guru dapat	• Memfasilitasi dan mewadahi minat anak-anak di Kampung Cijambe untuk mendapatkan	• Membantu para guru dalam KBM di sekolah dan memberikan ide-ide baru terkait dengan KBM.

me-*refresh* metode belajar dengan meniru gaya mengajar mahasiswa KKN agar tidak membosankan. • Adanya dana yang diberikan oleh PPM	pembelajaran selain di sekolah. • Memberikan pengetahuan baru yang belum pernah diajarkan sebelumnya dengan cara yang menyenangkan.	• Memberikan sumbangsih berupa buku pelajaran dan papan tulis baru kepada sekolah-sekolah di Cijambe.
Threats	***Strategy* (ST)**	***Strategy* (WT)**
• Pengaruh perkembangan teknologi yang membuat anak-anak malas untuk belajar. • Pengaruh globalisasi dan modernisasi yang berpotensi menggerus nilai-niai budaya lokal	• Memberikan informasi kepada anak-anak di Cijambe mengenai pengaruh dari perkembangan teknologi. • Mengadakan seminar pentingnya wajib belajar 12 tahun dan memotivasi anak-anak untuk terus belajar meskipun dengan segala keterbatasan yang ada.	• Memberikan pengertian kepada anak-anak di Cijambe bahwa pembelajaran bisa didapatkan dari mana saja. Misalnya dari tontonan yang mendidik atau kehidupan sehari-hari. • Berdiskusi dan *sharing* ilmu dengan para guru mengenai informasi-informasi terbaru.

Dari matrik SWOT di atas, kelompok kami menyusun program-program sebagai berikut:

- LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa)
- *Talkshow* Pendidikan
- Bimbingan belajar dan membantu kegiatan pengajaran di sekolah
- Perkemahan Sabtu Minggu (Persami)

2. Bidang Pelestarian Lingkungan

Tabel 4.2 : Matriks SWOT Bidang Pelestarian Lingkungan

Internal / Eksternal	*Strengths*	*Weakness*
	• Lingkungan sekitar Cijambe yang masih sangat asri dan belum terdampak polusi. • Terdapat beberapa tempat yang difungsikan sebagai objek wisata. • Kondisi tanah Cijambe yang subur.	• Tidak ada Tempat Pembuangan Sampah (TPS). • Kurangnya kesadaran masyarakat sekitar akan pentingnya menjaga kebersihan. • Potensi alam yang ada tidak dimanfaatkan dengan baik.
Opportunities	*Strategy* (SO)	*Strategy* (WO)
• Adanya mahasiswa KKN dapat membantu mempromosikan objek wisata yang ada di Cijambe. • Kemajuan teknologi dan informasi untuk mengembangkan pola pikir (*mindset*) masyarakat.	• Membersihkan dan merapihkan objek wisata Curug Rahong dan 7 Sumur Tua. • Melakukan kegiatan berkebun, bertani, dan bercocok tanam.	• Mengadakan operasi pembersihan lingkungan bersama-sama dengan masayarakat sekitar. • Mengadakan pemberdayaan masyarakat untuk pengolahan sampah menjadi barang yang bernilai ekonomi.
Threats	*Strategy* (ST)	*Strategy* (WT)
• Kurangnya koordinasi pemerintah desa dengan dinas kebersihan. • Adanya pihak luar	• Menghimbau masyarakat untuk melestarikan alam dan selalu menjaga lingkungan. • Memperbaiki	• Membuat Tempat Pembuangan Sampah (TPS) baru yang jauh dari sungai. • Bersama-sama dengan masyarakat Cijambe

yang ingin mengeksploitasi SDA yang ada di Cijambe. • Bencana alam yang dapat terjadi kapan saja tanpa mengenal waktu.	komunikasi antara aparat desa dengan aparat kota sehingga desa ini mendapatkan solusi permasalahan sampah.	menggali potensi SDA yang ada agar dapat dimanfaatkan dengan baik.

Dari matrik SWOT di atas, kelompok kami menyusun program-program sebagai berikut:

- Gerakan Pungut Sampah
- Seminar *Softskill* pemberdayaan masyarakat dalam mengolah sampah

3. Bidang Sosial Kemasyarakatan

Tabel 4.3 : Matriks SWOT Bidang Sosial Kemasyarakatan

Internal / Eksternal	*Strengths*	*Weakness*
	• Jumlah masyarakat dengan usia produktif di Cijambe cukup banyak. • Masyarakat Cijambe menjunjung tinggi nilai gotong royong dan tolong menolong antar sesama. • Masyarakat Cijambe sangat memegang teguh tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun.	• Kurangnya ajang untuk mengembangkan minat dan bakat masyarakat di Cijambe. • Pemuda setempat kurang tertarik untuk mengembangkan SDA yang ada dan lebih memilih untuk merantau. • Para wanita di Kampung Cijambe cenderung menikah di usia muda sehingga menyebabkan mereka putus sekolah dan menjadi ibu rumah tangga. • Kondisi ekonomi masyarakat didominasi oleh kaum menengah ke bawah
Opportunities	*Strategy* (SO)	*Strategy* (WO)
• Kehadiran mahasiswa KKN-PpMM yang memiliki ide dan gagasan dengan latar belakang ilmu yang berbeda • Dukungan pemerintah Desa Banyuasih yang	• Bersama-sama memperbaiki fasilitas publik yang rusak. • Menciptakan suatu perkumpulan yang dapat mengasilkan (produktif).	• Mengadakan perlombaan guna mengasah minat dan bakat masyarakat Cijambe. • Memberikan pelatihan keterampilan kepada para wanita di Cijambe • Memberikan bantuan

memberikan beberapa fasilitas yang memadai bagi masyarakat.		atau santunan berupa barang untuk menjadikan hidup mereka lebih baik secara ekonomi.
Threats	***Strategy*** (ST)	***Strategy*** (WT)
• Pengaruh perkembangan teknologi yang cenderung mengakibatkan timbulnya budaya apatis. • Godaan kemudahan dan kemewahan hidup di perkotaan. • Gaya hidup ala *western* yang dapat memberikan pengaruh negatif apabila diadaptasi oleh masyarakat Cijambe.	• Mengadakan hiburan yang dapat dinikmati bersama guna memperkuat silaturahmi dan persaudaraan. • Memberikan siraman rohani bertemakan pergaulan anak remaja sehingga remaja yang tinggal di Desa Banyuasih dapat memahami perbaulan yang benar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.	• Memperingati HUT RI ke- 71 guna meningkatkan jiwa nasionalisme masyarakat Cijambe serta mempererat tali persaudaraan melalui ajang perlombaan yang membutuhkan sportivitas dan kerjasama tim • Mengarahkan pemuda setempat untuk ikut berpartisipasi dalam membangun desa.

Dari matrik SWOT di atas, kelompok kami menyusun program-program sebagai berikut:

- Bakti Sosial
- Kerja Bakti
- Perayaan HUT RI ke-71

B. Bentuk dan Hasil Kegiatan Pelayanan pada Masyarakat

Program kerja yang merupakan bentuk kegiatan pelayanan kepada masyarakat adalah sebagai berikut :

Tabel. 4.4 : Pelayanan LDKS

Bidang	Pendidikan
Program	Desa Banyuasih Memimpin
Nomor kegiatan	01
Nama kegiatan	LDKS dan *Team Working*
Tempat, tgl	SMPI Qoryah Thoyyibah/28-30 Juli 2016
Lama pelaksanaan	3 hari
Tim pelaksana	Semua anggota kelompok KKN 007
Tujuan	Memberikan pelatihan kepemimpinan OSIS kepada para siswa dan siswi SMPI Qoryah Thoyyibah
Sasaran	Siswa/i Kampung Cijambe Desa Banyuasih SMPI Qoryah Thoyibah
Target	30 siswa SMPI Qoryah Thoyibah mendapatkan pelatihan kepemimpinan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)
Deskripsi kegiatan	Kegiatan ini dimulai dengan materi kepemimpinan dan komunikasi organisasi. Materi diberikan oleh panitia selama dua hari, dimulai dengan materi komunikasi organisasi, yaitu cara berkomunikasi yang baik dalam berorganisasi. Acara pada hari pertama berlangsung selama sekitar 5 jam dan berakhir pada pukul 12 siang. Setelah materi tersebut keesokan harinya dilanjutkan dengan praktik *team working* yang menuntut para siswa untuk diuji kekompakan dalam menghadapi permasalahan yang ada di lapangan dan peserta LDKS diminta untuk menerapkan materi yang sudah diberikan oleh panitia. Kegiatan LDKS ini tidak berlanjut. Sementara itu, LDKS tahun selanjutnya dilaksanakan oleh pihak sekolah. Panitia KKN

	hanya memberikan gambaran umum mengenai LDKS kepada para siswa dan guru SMPI Qoryah Thoyibah.
Hasil pelayanan	30 siswa SMPI Qoryah Thoyibah mendapatkan pelatihan kepemimpinan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)
Keberlanjutan program	Tidak Berlanjut

Gambar 4.1 : Kegiatan LDKS-*Team Working* SMPI Qoryah Thoyyibah

Tabel 4.5 : Pelayanan *Talkshow* Pendidikan

Bidang	Pendidikan
Program	Desa Banyuasih Pintar
Nomor kegiatan	02
Nama kegiatan	*Talk Show* Pendidikan
Tempat, tgl	*Basecamp* Mapeda/06 Agustus 2016
Lama pelaksanaan	1 jam
Tim pelaksana	Semua anggota kelompok KKN 007
Tujuan	Memberikan informasi bagi siswa-siswi di Kampung Cijambe mengenai pentingnya pendidikan formal
Sasaran	Anak-anak Kampung Cijambe Desa Banyuasih tingkat SMP atau MTs
Target	40 siswa SMP/MTs mendapatkan informasi

	mengenai pentingnya pendidikan formal
Deskripsi kegiatan	Kegiatan ini mengusung tema "Wajib Belajar 12 tahun". Para siswa diberikan materi seputar pentingnya pendidikan dan bagaimana pengalaman pemateri dalam menempuh pendidikanya. Acara ini berlangsung selama 2 jam 30 menit pada pukul 9.30 s.d 12 siang. Mayoritas siswa yang diundang untuk datang adalah siswa SMP kelas IX yang akan melanjutkan pendidikan tingkat SMA. Pembicara I oleh Ahmad Zaky, II oleh M. Torang, dan III oleh M. Yoma Putra. Setelah para pemateri menyampaikan materi kemudian siswa-siswi diberi kebebasan untuk mengajukan pertanyaan kepada pemateri. Kegiatan ini tidak berlanjut karena hanya memberikan motivasi secara massal kepada para siswa SMP & MTs di Kampung Cijambe.
Hasil pelayanan	50 siswa SMP/MTs mendapatkan informasi mengenai pentingnya pendidikan formal
Keberlanjutan program	Tidak berlanjut

Gambar 4.2 : Kegiatan *Talkshow* Pendidikan "Wajib Belajar 12 tahun"

Tabel. 4.6 : Pelayanan Bimbingan Belajar

Bidang	Pendidikan
Program	Desa Banyuasih Pintar
Nomor kegiatan	03
Nama kegiatan	Bimbingan Belajar
Tempat, tgl	Posko KKN Mapeda/28 Juli-22 Agustus 2016
Lama pelaksanaan	Kurang lebih 2 jam
Tim pelaksana	Semua anggota kelompok KKN 007
Tujuan	Memberikan materi tambahan untuk membaca al-Quran
Sasaran	Anak-anak Kampung Cijambe Desa Banyuasih tingkat TK, SD, SMP/MTs.
Target	70 anak Desa Banyuasih mendapatkan materi tambahan untuk membaca al-Quran.
Deskripsi kegiatan	Kegiatan Bimbingan Belajar ini kami adakan setiap hari Senin sampai Ju'mat. Kegiatan ini diadakan mulai pukul 16.00 s.d. 17:30 WIB. Dalam kegiatan ini, kami mengajarkan seputar pelajaran umum yang termasuk ke dalam kurikulum sekolah dasar seperti Bahasa Inggris, Matematika dan Bahasa Arab serta membaca Iqra untuk anak TK/PAUD. Kegiatan ini dilakukan agar dapat memberikan bantuan untuk anak-anak Desa Banyuasih untuk belajar karena dalam kegiatan ini membolehkan siapa saja yang ikut serta mulai dari tingkat *pre school*, tingkat Sekolah Dasar, hingga SMP. Kami melibatkan semua anggota KKN Mapeda untuk mengajar dan bertanggung jawab atas terlaksananya kegiatan ini. Proses kegiatan belajar mengajar ini dilakukan dengan membagi kelompok-kelompok belajar sesuai dengan tingkat kelasnya masing-masing. Setiap kelompok dibantu oleh 1 orang pengajar. Kegiatan ini tidak berlanjut karena setelah kami tinggalkan Desa Banyuasih ini tidak ada

	yang dapat mengajarkan anak-anak untuk bimbingan belajar
Hasil pelayanan	70 anak Desa Banyuasih mendapatkan materi tambahan untuk membaca al-Quran
Keberlanjutan program	Tidak berlanjut

Gambar 4.3 : Kegiatan Bimbingan Belajar

Tabel 4.7 : Kegiatan Perkemahan Sabtu Minggu

Bidang	Pendidikan
Program	Desa Banyuasih Pintar
Nomor Kegiatan	04
Nama Kegiatan	Perkemahan Sabtu Minggu
Tempat, Tanggal	Lapangan Poskamdes, 13-14 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	2 hari
Tim Pelaksana	Seluruh mahasiswa KKN Mapeda
Tujuan	Menyampaikan nilai-nilai kepramukaan melalui kegiatan Perkemahan Sabtu Minggu kepada siswa-siswi di Desa Banyuasih
Sasaran	Siswa-siswi SD, MI, MTs dan SMP di Desa Banyuasih
Target	40 siswa/siswi SD, MI, MTs dan SMP di Desa Banyuasih menerima nilai-nilai kepramukaan melalui kegiatan Perkemahan Sabtu Minggu

Deskripsi Kegiatan	Kegiatan ini menuntut para siswa untuk mandiri. Kegiatan ini dimulai pada pukul 3 hingga 6 sore hari dengan agenda mendirikan tenda. Beberapa guru turut membantu untuk mendirikan tenda. Setiap sekolah memberi utusan beberapa orang siswa untuk mengikuti Persami. Setiap kelompok tersebut membawa tenda masing-masing. Selain itu, setiap kelompok juga dihimbau untuk membawa bekal dan obat-obatan. Seusai mendirikan tenda, para siswa mengikuti rangkaian kegiatan yang meliputi pembakaran api unggun, pembacaan puisi dan penampilan masing-masing kelompok. Keesokan harinya para siswa diajarkan materi kepramukaan. Kegiatan ini tidak berlanjut karena mahasiswa KKN tidak lagi tinggal di Desa Banyuasih. Namun begitu, kegiatan ini merupakan perdana pelaksanaan perkemahan antar sekolah di desa tersebut.
Hasil Pelayanan	40 siswa/siswi SD, MI, MTs dan SMP di Desa Banyuasih menerima nilai-nilai kepramukaan melalui kegiatan Perkemahan Sabtu Minggu
Keberlanjutan Program	Tidak Berlanjut

Gambar 4.4 : Kegiatan Perkemahan Sabtu Minggu

Tabel 4.8 : Pelayanan Gerakan Pungut Sampah

Bidang	Pelestarian Lingkungan
Program	Desa Banyuasih Indah-Sejahtera
Nomor kegiatan	05
Nama kegiatan	Gerakan Pungut Sampah (GPS)
Tempat, tgl	3 tempat/05 Agustus, 07 Agustus, dan 21 Agustus 2016
Lama pelaksanaan	Kurang lebih 2 jam
Tim pelaksana	Semua anggota kelompok KKN 007 dan warga Cijambe
Tujuan	Mengajak warga Desa Banyuasih untuk kerja bakti membersihkan lingkungan
Sasaran	Warga RW.01 Desa Banyuasih
Target	30 orang warga Desa Banyuasih berpartisipasi dalam kerja bakti membersihkan lingkungan.
Deskripsi kegiatan	Kegiatan ini pertama kali dilakukan di sekitar instansi sekolah yang berada di Kampung Cijambe bersama siswa/i. Yang kedua, kami lakukan pembersihan di Curug Rahong bersama beberapa remaja dari Forum Pemuda Cijambe dan anak-anak Cijambe. Yang ketiga. kami lakukan GPS Akbar yang dilakukan oleh seluruh warga Kampung Cijambe. Setiap Anggota KKN dan pemuda Cijambe memegang satu karung yang harus diisi dengan sampah yang dipungutnya. Dengan demikian untuk satu lokasi operasi pembersihan, terdapat lebih dari 10 karung yang berisi sampah. Untuk sampah organik, kami kumpulkan untuk diolah menjadi kompos. Kegiatan ini tidak berlanjut karena mahasiswa KKN tidak lagi mendiami desa tersebut setelah kegiatan KKN berakhir.

Hasil pelayanan	60 orang warga Desa Banyuasih berpartisipasi dalam kerja bakti membersihkan lingkungan.
Keberlanjutan program	Tidak berlanjut

Gambar 4.5 : Kegiatan Gerakan Pungut Sampah

Tabel 4.9 : Pelayanan Bakti Sosial

Bidang	Sosial Kemasyarakatan
Program	Desa Banyuasih Sejahtera
Nomor kegiatan	07
Nama kegiatan	Bakti Sosial
Tempat, tgl	Posko KKN Mapeda, 20 Agustus 2016
Lama pelaksanaan	3 Jam
Tim pelaksana	Semua anggota kelompok KKN 007
Tujuan	Memberikan pakaian layak pakai kepada masyarakat
Sasaran	Masyarakat Kampung Cijambe yang memiliki pakaian tidak layak
Target	100 orang warga Kampung Cijambe mendapatkan pakaian yang layak

Deskripsi kegiatan	Kegiatan membagikan pakaian layak diberikan kepada masyarakat secara langsung dengan memberikan pengumuman terlebih dahulu melalui aparat pemerintah desa dan masjid setempat. Pembagian pakaian kepada masyarakat dimulai dari jam 3 hingga 6 sore. Masyarakat yang datang langsung memilih pakaian yang layak pakai sesuai dengan pilihan mereka. Selain itu, masyarakat yang datang juga memilihkan pakaian untuk kerabat atau saudara mereka yang tidak memiliki pakaian yang layak. Acara ini berlangsung dengan tertib sesuai dengan yang diarahkan oleh mahasiswa KKN Mapeda. Kegiatan ini tidak berlanjut karena kegiatan tersebut membutuhkan dana yang cukup besar. Selain itu, mahasiswa KKN tidak lagi tinggal di lokasi tersebut setelah pengabdian usai.
Hasil pelayanan	40 orang warga Kampung Cijambe mendapatkan pakaian yang layak
Keberlanjutan program	Tidak berlanjut

Gambar 4.6 : Kegiatan Bakti Sosial Pembagian Pakaian Layak Pakai

Tabel 4.10 : Pelayanan Kerja Bakti

Bidang	Sosial Kemasyarakatan
Program	Desa Banyuasih Sejahtera
Nomor kegiatan	08
Nama kegiatan	Kerja bakti
Tempat, tgl	Jalan utama Kampung Cijambe /28 Juli 2016
Lama pelaksanaan	Kurang lebih 2 jam
Tim pelaksana	Semua anggota laki-laki kelompok KKN 007
Tujuan	Mengajak masyarakat lokal untuk kerja bakti membangun jalan utama Desa Banyuasih
Sasaran	Warga Kampung Cijambe RW.01 Desa Banyuasih
Target	30 orang warga Kampung Cijambe berpartisipasi dalam pembangunan jalan utama desa.
Deskripsi kegiatan	Kegiatan ini berlangsung sebelum diadakannya KKN yang dilakukan oleh masyarakat Banyuasih. Namun begitu, mahasiswa peserta KKN-PpMM turut andil dan membantu masyarakat dalam memperbaiki jalan akses desa. Mahasiswa KKN Mapeda membantu melakukan pengecoran jalan sejauh 800 meter. Kegiatan ini berlangsung dari pukul 8 pagi hingga pukul 2 siang. Pengecoran jalan diikuti oleh para kaum bapak, pemuda desa serta mahasiswa KKN. Pengerjaan jalan dihentikan sementara pada pukul 11.30 siang karena masyarakat perlu melakukan istirahat, *shalat dzuhur* dan makan siang. Pengecoran jalan dihadiri pula oleh kepala Desa Banyuasih dan sekretaris desa. Kegiatan ini tidak berlanjut karena seluruh jalan utama di Desa Banyuasih telah terhubung.
Hasil pelayanan	40 orang warga Kampung Cijambe terbantu dalam pembangunan jalan utama desa.
Keberlanjutan program	Tidak berlanjut

Gambar 4.7 : Kegiatan Kerja Bakti Pembangunan Akses Jalan

Tabel 4.11 : Pelayanan Lomba 17 Agustus

Bidang	Sosial Kemasyarakatan
Program	Desa Banyuasih Bisa!
Nomor kegiatan	09
Nama kegiatan	HUT RI ke-71
Tempat, tgl	Lapangan Poskamdes
Lama pelaksanaan	14-17 Agustus 2016
Tim pelaksana	Seluruh anggota KKN Mapeda
Tujuan	Membantu warga dalam penyelenggaraan perlombaan HUT RI ke 71
Sasaran	Warga RW 01 Desa Banyuasih
Target	20 warga Desa Banyuasih terbantu dalam penyelenggaraan perlombaan HUT RI ke 71
Deskripsi kegiatan	Kegiatan ini berlangsung selama 4 hari. Diantara perlombaan yang diselenggarakan adalah LCC (Lomba Cerdas Cermat), puisi kemerdekaan, adzan, MTQ, LKBB, catur, futsal, kelereng, ambil koin, bawa bendera, panjat pinang, balap karung. Dengan deskripsi sebagai berikut, pada tanggal 14 Agustus 2016 perlombaan tingkat antar sekolah se-Desa Banyuasih yang meliputi LCC, catur, puisi,

	MTQ, dan LKBB. Pada tanggal 15-16 Agustus 2016 perlombaan futsal dan catur. Pada 17 Agustus 2016 diadakan lomba kelereng, ambil koin, bawa bendera dan balap karung yang diawali dengan upacara bendera terlebih dahulu hingga pukul 9 pagi. Kegiatan ini tidak berlanjut karena hanya diadakan menjelang 17 Agustus dan diadakan satu tahun sekali. Selain itu, kegiatan ini juga memerlukan dana yang cukup besar.
Hasil pelayanan	40 warga Desa Banyuasih terbantu dalam penyelenggaraan perlombaan HUT RI ke 71
Keberlanjutan program	Tidak Berlanjut

Gambar 4.8 : Kegiatan Perlombaan Memperingati HUT RI ke-71

C. Bentuk dan Hasil Kegiatan Pemberdayaan pada Masyarakat

Tabel 4.12 : Pemberdayaan Seminar *Softskill* Pengolahan Sampah

Bidang	Pelestarian Lingkungan
Program	Desa Banyuasih Indah-Sejahtera
Nomor kegiatan	06
Nama kegiatan	Ubah Sampah Jadi Berkah
Tempat, tgl	MI Mathlaul Anwar/11 Agustus 2016
Lama pelaksanaan	3 jam 30 menit
Tim pelaksana	Semua anggota kelompok KKN 007
Tujuan	Memberikan pelatihan pengolahan sampah kepada ibu-ibu PKK yang tinggal di RW.01 Kampung Cijambe
Sasaran	Ibu-ibu PKK yang tinggal di RW.01 Kampung Cijambe
Target	30 ibu-ibu PKK yang tinggal di RW.01 Kampung Cijambe mendapatkan pelatihan pengolahan sampah.
Deskripsi kegiatan	Kegiatan ini mengusung tema "Ubah Sampah Jadi Berkah". Dengan pemateri Ka Edy, mahasiswa UIN Jakarta yang memiliki komunitas dengan bekerjasama kaum ibu rumahan. Pemateri dalam kegiatan ini ada 4 orang. Kegiatan ini dimulai dari jam 1 siang hingga 4 sore. Mater dimulai dengan pengarahan bahwa sampah yang selama ini dibuang oleh masyarakat ternyata mempunyai nilai yang tinggi apabila kita mampu mengembangkan dan mengolah menjadi barang yang menarik. Kemudian pembicara mempraktikkan cara mengubah sampah menjadi karya seni yang bagus lalu diajarkan kepada peserta yang ada. Ibu-ibu yang hadir dibagi menjadi 3 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5 ibu-ibu PKK serta dipandu 1 pemateri. Kegiatan ini tidak berlanjut karena pemberdayaan ini hanya meletakkan dasar

	atau cara mengolah sampah lingkungan non organik. Dengan demikian, ibu-ibu dan remaja wanita diharapkan mampu mengembangkan keahlian mereka secara independen setelah pelatihan
Hasil pelayanan	15 ibu-ibu PKK yang tinggal di RW.01 Kampung Cijambe mendapatkan pelatihan pengolahan sampah.
Keberlanjutan program	Tidak berlanjut

Gambar 4.9 : Kegiatan Seminar *Soft Skill* "Ubah Sampah Jadi Berkah"

D. Faktor-faktor Pencapaian Hasil

Selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), kami menilai tidaklah mungkin seluruh program akan berjalan sukses tanpa adanya partisipasi dan peran aktif dari semua pihak, baik tim pelaksana KKN, dosen pembimbing, aparatur pemerintah Desa Banyuasih, maupun masyarakat Desa Banyuasih itu sendiri. Adapun pelaksanaan kegiatan, baik pelayanan maupun pemberdayaan, memiliki beberapa faktor pendorong dan faktor penghambat yang mempengaruhi pencapaian hasil program kerja. Berikut merupakan faktor pendorong dan faktor penghambat tersebut :

1. Faktor Pendukung
   a. Keberadaan Forum Pemuda Cijambe yang selalu siap siaga dalam membantu agar terlaksananya kegiatan KKN dengan baik
   b. Masyarakat Desa Banyuasih merespon positif kegiatan KKN yang dilakukan di desa mereka
   c. Sebagian besar masyarakat berperan aktif dalam berbagai program KKN

d. Kerjasama dan solidaritas antar anggota KKN terjalin dengan baik dan konsisten sehingga kesalahan komunikasi (*misscommunication*) dapat terhindari
e. Suasana Desa Banyuasih yang merupakan pegunungan dengan hawa yang asri dan sejuk mendukung untuk membangkitkan semangat anggota KKN

2. Faktor Penghambat
a. Kurangnya dana yang terkumpul untuk memaksimalkan rencana kegiatan yang telah disusun.
b. Buruknya akses jalan ke Kampung Cijambe sehingga segala kegiatan yang telah disusun sulit untuk tercapai dengan baik dan tepat waktu.
c. Kurangnya waktu untuk melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, baik dari sponsor, aparat pemerintah setempat, dan dosen pembimbing.
d. Kurangnya koordinasi dengan dosen pembimbing dikarenakan sinyal komunikasi yang tidak terjangkau
e. Kurangnya pendidikan pada warga setempat sehingga setiap kami mengimplementasikan kegiatan sebagian warga tidak memahaminya
f. Kurangnya semangat masyarakat untuk melakukan perubahan guna memajukan Kampung Cijambe dari berbagai aspek.
g. Kurangnya penerangan jalan sehingga mengganggu kegiatan yang kami persiapkan untuk masyarakat, khususnya kegiatan yang dilaksanakan pada malam hari di Kampung Cijambe, Desa Banyuasih.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang tercantum di Bab 1, kami telah berhasil melakukan program kerja yang disimpulkan sebagai berikut:

1. Bidang Pendidikan

   Terkait program kerja di bidang pendidikan, kami memberikan berbagai kegiatan namun hanya berupa pelayanan untuk permasalahan yang ada seperti memberikan pendidikan formal dan informal. Kami melakukan kegiatan belajar mengajar (Bimbingan Belajar) di posko KKN Mapeda, *talkshow* pendidikan, Perkemahan Sabtu Minggu, dan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS). Dalam kegiatan bimbingan belajar, kami mengajar para siswa yang datang ke posko KKN dengan metode yang menarik. Adapun *talkshow* pendidikan diadakan dengan tema wajib belajar 12 tahun. Kegiatan Perkemahan Sabtu Minggu kami adakan dengan mengundang berbagai sekolah yang ada di Desa Banyuasih. Sementara itu, LDKS diadakan guna memberikan pelatihan dan kesiapan siswa SMP untuk menjalankan organisasi OSIS.

2. Bidang Pelestarian Lingkungan

   Terkait program kerja di bidang pelestarian lingkungan, kami mengadakan berbagai kegiatan baik yang berupa pelayanan maupun pemberdayaan berdasarkan kebutuhan masyarakat. Kami memiliki dua program kerja di bidang ini yaitu Gerakan Pungut Sampah (GPS) dan pemberdayaan masyarakat untuk pengelolaan sampah. GPS dilakukan pada tiga lokasi strategis yaitu lingkungan sekolah, jalan utama desa, dan Curug Rahong. Adapun kegiatan pemberdayaan tersebut dilakukan dengan mengusung tema "Ubah Sampah Jadi Berkah".

3. Bidang Sosial Kemasyarakatan

   Untuk program kerja di bidang sosial kemasyarakatan, kami melaksanakan kegiatan pelayanan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang ada, seperti mengadakan bakti sosial, kerja bakti, dan perayaan perlombaan 17 Agustus. Kegiatan bakti sosial dilakukan dengan membagikan pakaian layak pakai, pintu MCK, papan tulis, cat

untuk masjid serta pemberian dua gulung sajadah untuk *mushalla*. Kegiatan kerja bakti dilakukan dengan berkolaborasi warga Desa Banyuasih untuk membangun jalan utama di desa tersebut. Adapun perlombaan 17 Agustus diadakan dengan menyelenggarakan lebih dari 10 perlombaan.

B. Rekomendasi

1. Kepada pemerintah desa :

a) Kami mengharapkan pemerintah Desa Banyuasih untuk melakukan pengadaan kamar mandi umum yang layak (MCK), pengadan tempat kursus mata pelajaran sekolah dan pemberdayaan masyarakat agar mandiri dan kreatif.

b) Pemerintah setempat perlu memperhatikan potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang ada untuk dikelola dengan baik, khusunya Curug Rahong untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata di Kabupaten Bogor.

2. Kepada Pusat Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) :

a) Kami mengharapkan pihak PPM tepat waktu dalam memberikan bantuan berupa dana kepada kelompok KKN. Berdasarkan pengalaman kami, dana KKN-PpMD diberikan kepada kami setelah lebih dari dua pekan pelaksanaan KKN. Hal ini tentu menghambat terlaksananya program yang telah direncanakan.

3. Kepada pemangku kebijakan tingkat kecamatan dan kabupaten :

a) Kami mengharapkan pemerintah tingkat kecamatan dan kabupaten untuk melakukan pembangunan sebagai berikut : 1) perbaikan jalan menuju Desa Banyuasih, 2) pembangunan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) yang lebih memadai, 3) penambahan tenaga pengajar untuk sekolah yang dikelola oleh negara dan 4) penyuluhan pertanian dan pengadaan alat-alat pertanian guna mendukung efisiensi dan efektivitas hasil pertanian masyarakat

b) Kami mengharapkan pemangku kebijakan dapat turun langsung dalam mengayomi masyarakat agar dapat mengetahui secara langsung permasalahan-permasalahan yang nyata.

4. Kepada tim KKN-PpMM tahun selanjutnya :

a) Berperan aktif dalam merealisasikan seluruh program kerja yang telah direncanakan dan diharapkan mampu menjaga nama baik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

b) Menjalin hubungan yang baik dengan warga desa, perangkat desa dan para tokoh masyarakat setempat agar terjalin silaturahmi dan sinergitas dalam melaksanakan program-program KKN yang telah dicanangkan.

EPILOG

A. Kesan Masyarakat atas Pelaksanaan KKN

Berdasarkan hasil wawancara kami dengan pejabat Desa Banyuasih dan masyarakat setempat, kami mendapatkan kesimpulan bahwa seluruh kegiatan KKN Mapeda sangat diapresiasi dan dihargai oleh masyarakat. Kepala Desa Banyuasih, Mudis Sunardi, menyatakan rasa bangganya dan rasa terima kasih kepada KKN Mapeda atas segala program-program kerjanya yang bermanfaat dan mendukung pembangunan desa seperti pengolahan sampah, bantuan bimbingan belajar, dan kerja bakti[16]. Lebih lanjut, beliau juga mengatakan "Kegiatan KKN ini sangat berdampak positif. Alhamdulillah, selama kegiatan KKN berlangsung, jadi banyak kegiatan di Desa Banyuasih terutama di Kampung Cijambe di tempat tinggal kelompok KKN. Semoga apa yang telah dilakukan oleh kelompok KKN Mapeda berdampak baik secara jangka panjang".

Bapak Dede selaku sekretaris Desa Banyuasih turut pula mengapresiasi kinerja kelompok KKN Mapeda yang sangat baik[17]. "Anggota KKN sangat semangat, antusias, dan pantang menyerah. Mereka terus berjuang agar segala program kerjanya tercapai. Sektor pendidikan mendapat perhatian lebih selama KKN berlangsung sehingga anak didik dapat termotivasi dengan kegiatan KKN ini" pungkasnya.

Apresiasi serupa disampaikan oleh Bapak Abi Abbas selaku kepala sekolah MTs ALMA karena KKN Mapeda telah banyak membantu kegiatan KBM di sekolah tersebut[18]. "KKN kali ini luar biasa. Kegiatan yang diadakan terlihat seimbang untuk berbagai bidang. Kegiatan yang diadakan begitu menyatu dengan masyarakat. Meriah ketika acara HUT RI ke-71 karena bisa merangkul semua kalangan, mulai dari PAUD hingga tingkat Umum" ungkapnya.

Selanjutnya, rasa terima kasih disampaikan oleh salah satu guru di MI Mathlaul Anwar yakni Ibu Ida. Beliau merasa terbantu dalam proses

[16] Wawancara Pribadi dengan Kepala Desa Banyuasih, Bapak Mudis Sunardi, 23 Agustus 2016.

[17] Wawancara Pribadi dengan Sekretaris Desa Banyuasih, Bapak Dede, 23 Agustus 2016.

[18] Wawancara Pribadi dengan Kepala Sekolah MTs ALMA, Bapak Abi Abbas, 23 Agustus 2016.

mengajar dan anggota KKN begitu menginspirasi[19]. "Banyak kegiatan positif dari mulai KBM hingga HUT RI ke-71. Selaku guru di Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Anwar, saya merasa sangat terbantu dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan keberadaan mahasiswa. Mereka sangat menginspirasi" katanya.

Tidak ketinggalan, Bapak Abdul Ro'i selaku Ketua RW 01 juga mengungkapkan hal yang sama yakni rasa bangga dan terima kasih terhadap apa yang telah didedikasikan oleh mahasiswa KKN[20]. "Mahasiswa KKN sangat sopan, santun dan mampu berbaur dengan masyarakat. Saya bangga dengan semangat para mahasiswa dalam menjalankan kegiatan KKN. Sangat membantu KBM di sekolah sehingga banyak anak-anak yang bercita-cita seperti mahasiswa/i" ungkap pria berumur 54 tahun itu.

B. Penggalan kisah Inspiratif KKN

BERPETUALANG DI DESA YANG ASRI
M. Yoma Putra Perdana

a. Persepsi Tentang KKN

Saya telah mengenal KKN sejak saya masih duduk di bangku SMA, melalui *film* atau artikel-artikel yang saya baca KKN adalah suatu kegiatan pada perguruan tinggi untuk membangun desa-desa tertinggal. Saat saya masuk perguruan tinggi pada CCIT FTUI Universitas Indonesia, saya sangat berharap terdapat KKN pada kuliah saya, ternyata pada program CCIT FTUI tidak memiliki kegiatan KKN dalam kurikulumnya dikarenakan pada program tersebut hanya 2 tahun masa perkuliahan. Terdapat banyak pilihan pada CCIT FTUI untuk melanjutkan program S1, salah satunya adalah pada UIN Syarif Hidayatullah. Pada akhir masa perkuliahan di CCIT FTUI, saya memilih untuk melanjutkan S1 (Strata Satu) pada UIN Syarif Hidayatullah.

Saya merasa sedikit lega karena pada UIN Syarif Hidayatullah terdapat kegiatan KKN pada kurikulumnya. Seharusnya saya melakukan kegiatan KKN di UIN Syarif Hidayatullah pada semester 4. Berhubung saya

[19] Wawancara Pribadi dengan pengajar di MI ALMA, Ibu Ida, 23 Agustus 2016
[20] Wawancara Pribadi dengan Ketua RW 01 Kampung Cijambe, Bapak Abdul Ro'i, 23 Agustus 2016

pada semester 4 melaksanakan cuti kuliah, terpaksa saya harus mengambilnya pada semester 6 dan pada saatnya saya harus mengambil KKN saya mendaftar lewat AIS (*Academic Information System*). Penentuan tempat dan kelompok pun telah dilaksanakan saya terdaftar dalam kelompok 007 dengan lokasi Desa Banyuasih, Kec. Cigudeg Kab. Bogor. Puncaknya pada saat pembekalan KKN yang berlokasi di aula Harun Nasution dan di sana pun saya pertama kali bertemu dengan semua anggota kelompok saya. Kami mulai memperkenalkan diri masing-masing. Singkat cerita kami telah berkenalan dan mulai mengagendakan survei pertama kami pada hari Minggu pagi.

Saya mengusulkan pergi sendiri dan bertemu dengan teman yang lain di kantor Kecamatan Cigudeg dikarenakan rumah saya tidak terlalu jauh ke lokasi kantor Kecamatan Cigudeg hanya butuh waktu satu jam saja. Hari Minggu pun tiba, saya berangkat dari rumah saya menuju lokasi sekitar pukul 08.45. Sedangkan kawan-kawan satu kelompok saya berangkat dari UIN sekitar pukul 08.00. Saya menuju lokasi kantor Kecamatan Cigudeg melalui Kecamatan Parung Panjang yang sudah terkenal dengan jalannya yang rusak dan berdebu karena mayoritas *truck* besar pengangkut pasir dan tanah melalui jalan tersebut. Akhirnya saya sampai di kantor Kecamatan Cigudeg sekitar pukul 09.30. Berhubung pada waktu itu hari Minggu, jadi kantor kecamatan terlihat sepi. Kemudian, saya memutuskan untuk menunggu di sebuah warung di depan kantor kecamatan sambil menunggu kawan-kawan yang lain datang karena saya waktu itu sampai lebih cepat di banding kawan-kawan saya. Saya menunggu sekitar setengah jam akhirnya kawan-kawan saya sampai di lokasi dan saya pun langsung menghampiri mereka.

Kita langsung memasuki kantor kecamatan dan di sana hanya terdapat seseorang yang sedang piket. Kami bertanya tentang desa kami yaitu Desa Banyuasih dan melihat peta Kecamatan Cigudeg. Bila dilihat dari peta kecamatan, lokasi desa kami tidak terlalu jauh. Pada akhirnya pegawai kecamatan tersebut memberitahu kami bahwa untuk mencapai ke lokasi Desa Banyuasih dibutuhkan waktu sekitar 1 jam setengah sampai 2 jam dari kantor Kecamatan Cigudeg karena aksesnya harus mengitari perbukitan. Tanpa pikir panjang, saya langsung mengusulkan kepada teman-teman yang lain untuk langsung segera berangkat menuju lokasi KKN kami. Tidak lama kemudian, kami berpamitan dengan orang kecamatan tersebut. Benar saja apa yang dikatakan pegawai di kecamatan

tersebut bahwa akses menuju Desa Banyuasih harus memutar melewati Kecamatan Leuwiliang terlebih dahulu dan desa kami berbatasan dengan Kecamatan Rumpin.

Kami harus melalui jalan yang hanya cukup untuk dua mobil saja dan jalannya pun berbatu tetapi semua terbayar dengan pemandangan yang cukup asri dan sungai yang saya rasa tidak terlalu kumuh dan pepohonan yang menjulang tinggi ke langit. Sekitar 20 menit perjalanan melewati jalanan berbatuan saya melihat tulisan "Poskamdes Desa Banyuasih". Kami berhenti sejenak untuk beristirahat pada warung dekat Poskamdes tersebut dan menanyakan lokasi kantor Desa Banyuasih. Berhubung kami sampai pada lokasi desa kami sekitar pukul 14.20, kami tidak bisa terlalu lama di desa tersebut. Kami hanya meminta izin kepada kepala Desa Banyuasih untuk melakukan kegiatan KKN pada desa tersebut. Singkat cerita, kami melakukan 3 kali survei. Yang pertama yang telah saya jelaskan di atas dan untuk survei kedua kami mencari tempat singgah selama KKN berlangsung dan sedikit bersosialisasi kepada masyarakat desa. Sementara untuk yang terakhir ini, kami memasukan keperluan pribadi kami terlebih dahulu ke tempat singgah kami sebelum akhirnya kami mengikuti pelepasan pada tanggal 25 Juli 2016.

b. Persepsi Mengenai Kelompok KKN

Saya dan seluruh kawan-kawan pada kelompok 007 sepakat untuk menamakan kelompok kami Mapeda (Mahasiswa Peduli Daerah). Sebelumnya total anggota kelompok kami berjumlah 11 anggota, tetapi dengan berjalannya waktu ada salah satu anggota kami menggundurkan diri dari kegiatan KKN dikarenakan kesibukan dia dalam kegiatan kampus. Walaupun kita hanya bersepuluh itu tidak membuat kelompok kami menyerah bahkan kami malah lebih bergairah untuk melaksanakan kegiatan KKN ini. Sebelumnya pada Desa Banyuasih ini tidak terdapat sinyal telekomunikasi sama sekali. Ini yang membuat saya terasa sedikit bergairah karena dengan tidak adanya sinyal telekomunikasi ini kami lebih bisa mengenal kepribadian masing-masing seluruh anggota dan kegiatan KKN pun lebih terasa kompak.

Seluruh anggota yang terdapat pada kelompok 007 masing-masing memiliki sifat dan watak yang berbeda beda. Sebelumnya saya mengusulkan untuk melakukan kegiatan evaluasi diri setiap malam setelah seluruh kegiatan pada siang harinya selesai. Ini bertujuan untuk mengenal

masing-masing anggota lebih dalam dan membentuk kelompok kami lebih kompak dengan kesepakatan tidak menaruh dendam di dalam hati.

Baik, anggota Mapeda yang pertama adalah Ahmad Zaky Mubarak. Seorang yang tidak pernah mengeluh dan perhatian kepada seluruh anggota. Tetapi sebagai ketua kelompok, Zaki ini sedikit kurang tegas dalam mengambil keputusan. Ada satu kelebihan dalam diri zaki yaitu dia bisa mencari peluang-peluang dengan sifatnya yang selalu ingin *tau* pada masyarakat Banyuasih ini sehingga kita tidak salah mengambil langkah untuk memulai kegiatan program kerja kami.

Kemudian anggota KKN Mapeda selanjutnya adalah Anggi Astuti. Seseorang yang *humble* dan baik hati kepada seluruh anggota serta tenang dalam bersikap sebagai sekretaris. Anggi telah melakukan tugasnya dengan baik yang selalu sigap bila kami sedang melakukan rapat-rapat internal atau rapat dengan masyarakat desa. Tetapi sedikit kekurangan yang terdapat pada diri Anggi adalah teledor yang menyebabkan rencana kegiatan yang sudah tersusun rapih hilang dan kami harus membuatnya dari awal.

Kemudian anggota KKN Mapeda selanjutnya adalah Ayu Yulianti. Dia adalah seseorang yang pandai memasak. Mungkin bisa kami juluki sebagai *mamah* kita karena Ayu tidak pernah telat untuk menyiapkan makanan untuk kami. Ayu memiliki sifat yang penakut dan sedikit galak menurut saya *hahaha*!. Ada cerita lucu tentang Ayu yang sampai menangis saat kami bercerita tentang hantu. Sifatnya yang penakut itu pun sedikit menyusahkan kami bila malam hari telah datang. Namun begitu, kami sangat berterima kasih kepada Ayu yang telah ikhlas dan dengan senang hati membuatkan makanan untuk kami. Terima kasih *mamah*!

Kemudian anggota KKN Mapeda selanjutnya adalah Itsna Shofi. Dia adalah seseorang yang menurut saya sangat polos. Dengan sifatnya yang polos itulah Itsna seringkali menjadi bahan tertawa yang lain. Pernah suatu hari kami mengadakan rapat dan sedikit bersenda gurau. Wajah Itsna yang terlihat serius. Saya anggap mendengarkan percakapan kami tetapi setelah ditanyakan apa yang baru saja dibicarakan wajah Itsna mendadak bingung. Itsna bertanya "kalian *ngomongin* apa *sih*?". Sontak kami pun tertawa melihat tingkah Itsna. Tetapi yang saya salutkan terhadap Itsna ini adalah dia tidak pernah menaruh dendam dan semua itu dianggapnya hanya sebagai candaan saja.

Kemudian anggota KKN Mapeda selanjutnya adalah Muara Torang Hadomuan. Dia adalah seorang lelaki yang terlihat *sangar* dengan *bewok*-nya yang lebat. Tetapi di balik wajah *sangar*nya itu, Torang ialah seorang yang humoris dengan ciri khas logat medannya yang masih kental. Mungkin saya bisa menyimpulkan hanya Torang yang bisa membuat semua anggota tertawa terbahak-bahak. Walaupun begitu, dia bisa berubah sangat tegas dan berwibawa bila suatu hal harus membutuhkan keseriusan.

Torang pula yang menjadi rekan saya mengajar ke sekolah-sekolah yang terdapat di desa ini. Teman saya bersenda gurau juga bila kita sedang bermain dan bersosialisasi ke rumah penduduk. Sifatnya yang mudah kenal dan akrab dengan orang inilah yang membuat pemuda Desa Banyuasih banyak yang mengenal dan akrab dengan dia.

Kemudian anggota KKN Mapeda selanjutnya adalah Abdul Azzis. Dia adalah seorang yang pendiam. Dengan sifat yang pendiamnya ini, dia ditunggu-tunggu melakukan *jokes* bila kita sedang berkumpul dan bercanda gurau. Pernah beberapa kali Azzis pun membuka *omongan* dan melakukan *jokes* dan kami pun dibuatnya tertawa. Tetapi dalam sifatnya yang pendiam, Azzis ini adalah orang yang dapat saya nilai rajin. Dia selalu bangun pagi dan segala sesuatunya dilakukan dengan cepat.

Kemudian anggota KKN Mapeda selanjutnya adalah Mega Trisna Abdullah Trisna adalah seorang penyuka *film*. Mengapa saya bisa *bilang* seperti itu karena dia selalu menyempatkan waktu untuk menonton *film* bila semua kegiatan telah selesai. Dia ini selalu tenang dalam menyikapi seluruh masalah yang ada dan tidak pernah melakukan tindakan ceroboh. Satu momen yang tidak pernah saya lupakan adalah ketika kami masuk ke dalam hutan membantu mengambil bambu untuk kegiatan perlombaan HUT RI ke-71 dan dia hanya memakai sandal jepit. Sedangkan jalan yang kami lalui adalah tanah yang menyebabkan dia terpeleset dan jatuh.

Kemudian anggota KKN Mapeda selanjutnya adalah Desy rahmawati. Dia adalah seorang perempuan yang sangat manja. *Maklum*, Desy ini adalah anak terakhir. Tetapi dalam sifatnya yang manja ini saya bisa menilai dialah perempuan satu-satunya yang bisa dibilang kuat, mengapa?. Karena dia tidak suka mengeluh bila harus berjalan jauh dan membutuhkan tenaga yang banyak. Terlihat pada saat kami mengirimkan undangan persami ke seluruh sekolah yang terdapat di Banyuasih. Saat itu kami menyerahkan undangan ke sekolah terjauh di Desa Banyuasih

tepatnya di Kampung Panunggangan. Medan yang sulit, berlumpur dan *becek* bisa *dibilang* tempat *off-road* namun Desy tidak mengeluh sama sekali dan terlihat santai.

Kemudian anggota KKN Mapeda selanjutnya adalah Tomy Marlin Manday Dia berasal dari suatu kampung yang sama dengan Torang yaitu di daerah Medan. Tomy ini berbeda dengan Torang karena logatnya yang sudah tidak terlalu kental. Sifatnya yang konsisten selalu membuatnya menjalankan tugas dengan baik. Sedikit kekurangan dari Tomy ialah penakut dan dia adalah salah satu orang yang banyak disukai wanita pada SMP dan MTs di Desa Banyuasih.

Mungkin itu sedikit dari kepribadian setiap anggota yang terdapat dalam kelompok kami. Setiap orang pasti punya penilainnya masing-masing. Satu yang saya rasakan pada kelompok ini adalah kekompakannya sangat terasa. Itu adalah satu hal yang saya sukai dari desa ini dikarenakan tidak adanya *signal* telekomunikasi pada Desa Banyuasih membuat kelompok ini begitu kompak. Mungkin beda halnya bila desa ini terdapat signal telekomunikasi kelompok menjadi kurang harmonis dan kurang kompak dikarenakan mereka akan bermain *gadget* dan lain-lain setelah kegiatan KKN selesai.

c. Persepsi Mengenai Desa yang Ditinggali

Desa Banyuasih terletak pada Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor. Desa yang asri dan sejuk tanpa polusi ini membuat saya nyaman dan betah tinggal di sini. Berbeda dengan perbatasannya yaitu Kecamatan Rumpin yang banyak polusi dikarenakan banyak *truck-truck* pengangkut pasir dan tanah. Mungkin saya bisa *bilang* beruntung dapat lokasi di Desa Banyuasih walaupun akses jalan menuju desa sangat sulit dan berbatu. Namun begitu, Desa Banyuasih masih terasa begitu sejuk dan terdapatnya sungai yang jernih serta dikelilingi hutan menjadi nilai tambah desa ini.

Sayangnya pada sekitar sungai yang jernih itu masih sangat banyak penduduk desa yang membuang sampah ke sungai. Mungkin karena hal itu kami mengadakan suatu kegiatan GPS (Gerakan Pungut Sampah) yang dilakukan bersama-sama penduduk desa. Tidak hanya itu, walaupun sudah terdapat bak sampah sepeninggalan dari KKN kelompok sebelumnya, masyarakat tidak dapat mempergunakannya secara maksimal. Selain GPS kita melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan

untuk menambah pengetahuan warga sekitar tentang memilah sampah dan mereka diajarkan juga untuk membuat karya melalui sampah bekas bungkus minuman kopi dan susu. Sebagian warga sudah sadar bahwa membuang sampah ke sungai tidak baik terhadap lingkungan dan lebih memilih untuk dibakar. Alasannya adalah Desa Banyuasih ini tidak memiliki tempat pembuangan sampah akhir. Dalam aspek sosial, Desa Banyuasih masih sangat kental dengan kekeluargaan dan ini terbukti dengan masih seringnya kegiatan gotong royong, pengajian, dan lain-lain. Para pemudanya pun tidak seperti yang sering kita jumpai di kota-kota. Para pemuda di kota yang berkumpul tidak jarang ditemui sedang mabuk atau berjudi. Namun pada Desa Banyuasih ini pemuda sangat erat persaudaraannya dalam mengisi kegiatan-kegiatan yang positif seperti bermain bola bersama setiap sore, bermain catur saat malam, atau sekedar *ngopi-ngopi*. Jadi, jangan heran bila di desa ini sangatlah aman. Banyak motor-motor warga yang ditempatkan di luar rumah tanpa rasa khawatir.

Bahkan saya pernah menemui satu rumah yaitu warung yang pernah saya sebutkan di atas menaruh TV dan antena digitalnya begitu saja di luar. Saya sangat kaget dan bertanya-tanya "itu TV *ga ilang ditaruh* di luar?". Saya bertanya pada pemilik warung tersebut. Apa jawaban dari pemilik warung tersebut? "*ga bakal dek*, TV ini sudah seperti milik bersama siapa saja yang mau nonton TV silahkan saja".

Kami membuktikannya sendiri selama sebulan kami hanya sehari memasukan motor kami ke dalam rumah dan hari-hari berikutnya hanya *ditaruh* di halaman dan tidak ada satu pun yang hilang. Warga Desa Banyuasih ini sangat ramah dan terbuka menerima kami. Itu terbukti bila kami lewat dan mengucapkan kata "permisi" warga di *situ* sangat bersemangat menjawabnya. Tidak seperti di perkotaan yang hanya dijawab dengan senyuman sinis.

Tidak hanya itu, kami pun sering menerima makanan dari warga sekitar entah itu hanya sekedar kripik pisang atau kripik singkong atau makanan berat sekalipun. Bila saya bertamu dengan Torang untuk mencoba lebih akrab dengan warga sekitar, kami selalu disuguhi dengan makanan dan minuman.

Mayoritas pekerjaan pada Desa Banyuasih adalah sebagai petani. Tetapi tidak sedikit juga yang bekerja di kota-kota terdekat seperti Tangerang, Bogor, dan Jakarta. Walaupun penduduk Desa Banyuasih ini

mayoritas adalah petani tetapi saya menilai kehidupan warga di sini dinilai cukup. Saya melihat dalam aspek bangunan rumah yang mereka miliki sudah banyak yang layak untuk ditempati, seperti sudah mempunyai MCK sendiri, bangunan sudah berbentuk tembok, dan berkeramik. Mengapa saya bisa menilai seperti itu?. Dikarenakan hanya sedikit saja warga Banyuasih yang buang air dan mandi di sungai.

Pada aspek religius di Banyuasih sendiri, saya menilai masih sangat kental dan itu terbukti pada masih banyaknya pondok pesantren serta masjid yang selalu penuh terisi oleh orang-orang yang ingin beribadah. Tidak hanya pada *shalat* maghrib saja, *shalat* 5 waktu di masjid selalu terisi dan tidak pernah sepi. Satu lagi yaitu masih seringnya diadakan pengajian ibu-ibu maupun bapak-bapak. Yang saya sangat hargai adalah pemuda-pemuda Banyuasih pun tidak kalah antusias dengan orang tua dalam hal beribadah.

d. Empati terhadap Pendidikan Masyarakat Banyuasih

Yang saya sangat kecewakan pada Desa Banyuasih ini adalah aspek pendidikan. Pada Desa Banyuasih hanya terdapat 2 sekolah negeri yaitu SDN 1 Cijambe dan SDN 1 Cilangkap. Saya sangat prihatin untuk mengetahui bahwa rata-rata hanya lulusan setingkat SD dan SMP serta tidak banyak yang lulusan SMA dikarenakan Desa Banyuasih ini tidak memiliki sekolah setingkat SMA. Bila warga Banyuasih ingin melanjutkan sekolah setingkat SMA, mereka harus menempuh jarak yang tidak dekat dan kurang lebih sekitar 30 menit perjalanan menggunakan sepeda motor untuk dapat ke SMA terdekat.

Walaupun begitu tidak sedikit juga anak-anak Desa Banyuasih melanjutkan sekolahnya setingkat SMA bahkan ada juga yang sarjana. Bila saya nilai dari semangat belajar anak-anak yang terdapat di Desa Banyuasih ini *lumayan* tinggi. Hanya saja penghambat dari semangat tersebut ialah fasilitas yang sangat tidak memadai dan masih kekurangan tenaga pengajar. Ini menyebabkan pembelajaran kepada siswa siswi tersebut tidak maksimal. Tidak maksimalnya pembelajaran ini terlihat dari beberapa faktor seperti ada beberapa anak tingkat SD di kelas 4, mereka masih banyak yang belum bisa membaca dengan lancar. Ini sungguh sangat memprihatinkan.

Dengan alasan tersebut kami membuat seminar pendidikan dengan tema "Wajib Belajar 12 Tahun" yang dikhususkan untuk murid-murid setingkat SMP di sana. Saya menjadi salah satu pengisi materi dan saya jelaskan di sana bahwa kalian harus mempunyai cita-cita karena dengan adanya cita-cita itu suatu faktor untuk mendorong kita selalu belajar. Saya pun mencoba untuk menumbuhkan semangat belajar kepada siswa-siswi tersebut karena walaupun cita-cita seseorang ingin menjadi pemain sepak bola *professional* kita harus memiliki ilmu dasar seperti cara berkomunikasi dan cara bersosialisasi. *Apalagi* bila kita ingin menjadi pemain sepak bola yang bermain di luar negeri kita harus pandai berbahasa Inggris sebagai bahasa internasional dan itu bisa kita dapatkan dalam pelajaran di sekolah formal. Itu yang saya sisipkan untuk menumbuhkan semangat belajar. Semua siswa harus menempuh pendidikan formal minimal sampai tingkat SMA. Tidak hanya kepada siswa-siswi, saya juga selipkan *obrolan* untuk mendukung anaknya menjalani pendidikan formal bila saya sedang bertamu atau bersosialisasi ke rumah warga.

BEHIND THE SCENE OF BANYUASIH

Anggi Astuti

a. Persepsi Tentang KKN

Ketika saya kuliah semester 1 di kampus ini, saya belum mengerti apa yang dimaksud dengan kegiatan KKN. Kegiatan tersebut terdengar asing bagi saya. Seiring berjalannya waktu, saya mulai memahami arti dan makna kegiatan tersebut. Saya mulai memahami kegiatan KKN di semester 4 ketika beberapa senior saya mengurus keperluan kegiatan KKN yang akan berlangsung selama satu bulan. Saya banyak bertanya tentang seluk beluk kegiatan tersebut yang akan dilaksanakan pada liburan semester 6.

Menurut saya kegiatan KKN sangat penting, selain posisinya sebagai salah satu inti Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan tersebut memberikan kontribusi yang nyata dan langsung diterima oleh masyarakat sebagai objek pengabdian. Saya menilai pembangunan desa baik secara fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh pemerintah dan berbagai *stake holders* lainnya seperti program CSR sektor korporasi tidak mampu menyentuh pembangunan desa secara maksimal dari berbagai aspeknya. Oleh karena itu, kegiatan KKN perlu dilaksanakan dan bahkan didukung oleh berbagai elemen masyarakat.

Selain itu, kegiatan KKN juga mampu merefleksikan kembali pemikiran para mahasiswa agar mereka berpikir pada dunia yang sesungguhnya dan mereka tidak lagi berpikir pada dunia yang idealis. Kegiatan semacam ini menjadikan mahasiswa mampu untuk berpikir secara lebih kritis dan fleksibel (tidak kaku). Saya mendapat banyak sekali pelajaran yang tidak dapat ditemukan di buku-buku teks ataupun perkuliahan dosen. Pelajaran tersebut hanya dapat ditemui pada kegiatan KKN.

Beberapa kendala yang pernah terpikir dalam pelaksanaan kegiatan KKN adalah tempat tinggal selama KKN, sosialisasi kepada masyarakat, dan dana untuk merealisasikan program kerja KKN yang telah direncanakan. Yang pertama adalah tempat tinggal. Saya pernah membayangkan bahwa ketika pelaksanaan KKN saya akan tinggal di rumah yang tidak layak huni karena lokasinya yang berada di desa terpencil. Saya bahkan pernah berpikir bahwa saya akan ditempatkan di rumah gubuk milik warga. Hal ini tentu sedikit membuat

ketidaknyamanan bagi saya karena saya terbiasa hidup di perkotaan dengan tempat tinggal yang tergolong layak.

Kendala yang kedua adalah bersosialisasi kepada masyarakat desa. Realisasi program kerja tentu membutuhkan sinergi dan kerja sama berbagai pihak, termasuk warga desa setempat. Jika warga tersebut tidak mampu memahami dan berbicara Bahasa Indonesia dengan baik, maka ini akan mempersulit komunikasi saya dalam mengenalkan program kerja KKN. *Apalagi* jika mereka hanya mampu berbicara dengan bahasa daerahnya, tentu ini akan menyulitkan saya. Saya berharap bahwa saya akan tergabung dengan teman sekelompok yang mampu berbicara dengan bahasa daerah desa setempat agar tidak terjadi kesalahan komunikasi antara kelompok KKN dengan warga.

Kendala yang ketiga adalah ketersediaan dana untuk merealisasikan program kerja. Mewujudkan program yang telah direncanakan pasti membutuhkan dana yang tidak sedikit. Hal ini diperkuat jika kita memiliki program kerja untuk pembangunan fisik desa. Saya sempat berpikir jika kami akan merasa kesulitan untuk merealisasikan program kerja karena keterbatasan dana. Terlebih lagi, saya juga pernah mendengar bahwa dana KKN-PpMD pernah diturunkan tidak tepat waktu dalam pelaksanaan KKN tahun-tahun sebelumnya. Itu semua adalah sedikit kendala yang pernah terbesit dalam pikiran saya untuk pelaksanaan KKN.

KKN Kelompok 007 yang terdiri dari 10 Mahasiswa berasal dari tujuh fakultas yang berbeda. Kelompok ini akan melaksakan KKN reguler di Desa Banyuasih, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor Barat. KKN-PpMM perlu diadakan di Desa Banyuasih untuk membantu masyarakat dalam menyelesaikan beberapa masalah sosial yang ada di Desa Banyuasih, seperti; permasalahan sosial kemasyarakatan, pelestarian lingkungan dan pendidikan. Banyaknya masalah yang ada di Desa Banyuasih perlu ditangani dan dicarikan solusinya dengan segera.

b. Persepsi Mengenai Kelompok KKN

Kelompok KKN Mapeda itu unik. Hal ini mungkin disebabkan kami berasal dari daerah yang berbeda. Saya dapat mengatakan bahwa masing-masing kami tidak ada yang memiliki kesamaan, baik itu sifat, karakter maupun kebiasaan. Keanekaragaman itulah yang selalu saya kenang karena saya tidak bisa menemukan hal tersebut selain di kelompok

ini. Berikut ini adalah beberapa *cuitan* mengenai anggota KKN yang paling berkesan.

Ketika seseorang meminta kepada kita untuk melakukan suatu kebaikan, lakukanlah dengan mengucap nama Tuhanmu "*Bismillahirrahmaanirrahiim*" ungkap Zaky. Zaky adalah seorang ketua KKN Mapeda yang memiliki sifat yang baik, rajin beribadah, dan terbiasa bangun pagi. Anggota KKN seringkali memanggilnya *baba* Zaki. Selain itu, Zaki juga bertugas menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan KKN dengan Bahasa Sunda kepada masyarakat sekitar.

Seseorang yang *care*, tak perlu diucapkan. "Cukup melakukan dengan tindakan saja, *simple* bukan?!" ungkap Yoma. Yoma adalah seorang wakil ketua di kelompok KKN Mapeda yang memiliki sifat santai dan suka bercanda. Yoma terbiasa bangun lewat dari pagi hari sehingga dia terbiasa telat untuk mengajar. Dia memiliki peran yang banyak ketika kami ingin mengirimkan laporan kepada PPM yang dikirim secara mingguan.

Selanjutnya, darinya aku belajar menyikapi segala sesuatu dengan tenang dan senyuman. Itu adalah Azzis. Azzis adalah bendahara KKN Mapeda yang bersifat tenang dan tidak banyak bicara. Dia hanya berbicara jika berbicara itu memang diperlukan. Dia senang mengajar Bahasa Inggris baik untuk sekolah tingkat SD ataupun SMP.

Selanjutnya adalah Itsna Shofi Azkiyah. Yang paling aku ingat darinya adalah bak mandi yang penuh dengan busa bukan air dan di fotonya hanya untuk *diupload* olehnya di akun media sosial miliknya. *Hehhehehe.* Itsna adalah Bendahara KKN Mapeda yang bersifat santai, suka bercanda dan polos. Itsna tidak suka marah atau menyimpan dendam jika dibercandai oleh anggota KKN lainnya.

Wanita yang senantiasa menjagaku selama kegiatan KKN berlangsung, dia adalah Desy Rahmawati. Desy adalah orang yang suka bercanda dan suka mengatakan apa adanya. Dia sepertinya tidak suka menyimpan sesuatu untuk diungkapkan. Selain itu, Desy memiliki karakter yang terbuka.

Pria bijaksana yang senantiasa membuat hati senang tanpa menyakiti hati yang lainnya, dia adalah Muara Torang Hadomuan Siregar. Dia adalah teman saya yang berasal dari Medan. Torang aktif bersosialiasi dengan warga sekitar. Ha ini menjadika kegiatan kami berjalan dengan baik.

Hebat! Ibuku. Dia adalah Ayu Yulianti dan dia berasal dari Bumiayu Jawa Tengah. Dia adalah teman saya yang bersikap sukarela untuk mengurus konsumsi KKN Mapeda selama sebulan. Pria yang satu ini adalah pria yang kami jodohkan dengan Itsna, yakni Mega Trisna Abdullah. Trisna adalah orang yang santai, suka menonton *film* yang disimpannya di laptop, dan dia suka bersikap humoris. Terakhir untuk desa ini, sayang Banyuasih!.

c. Persepsi Mengenai Desa yang Ditinggali

Salah satu hal yang menarik bagi saya mengenai Desa Banyuasih adalah semangat para siswa-siswinya dalam menuntut ilmu. Letak rumah mereka berjauhan dari sekolah dan tentunya disertai dengan medan jalan yang tidak mudah untuk dilalui. Tidak ada transportasi untuk menuju ke sekolah. Mereka berjalan sejak pagi buta agar mereka datang ke sekolah tepat waktu.

Ini seolah mereka mengajarkan saya yang terbiasa hidup di perkotaan yang dimanjakan dengan segala fasilitas yang serba mudah untuk diakses. Terkadang saya berpikir lelah untuk berjuang hanya karena tidak adanya transportasi menuju kampus atau hal sederhana lainnya. Namun ternyata perjuangan anak-anak di desa ini jauh lebih besar dibanding yang mungkin siswa di perkotaan rasakan. Melihat realita tersebut, saya merasa begitu perlu untuk menjadi seseorang yang tangguh dalam menghadapi tantangan. Terima kasih *nak*!

Selain itu, hal yang menarik bagi saya mengenai Desa Banyuasih adalah potensi wisata. Desa ini begitu indah karena alamnya yang sempurna. Banyak keindahan alam yang tidak dapat ditemukan dan dinikmati di kota. Banyuasih memiliki dua destinasi wisata yang dapat dikatakan belum terkelola dengan baik.

Destinasi wisata yang pertama adalah Curug Rahong. Curug ini merupakan destinasi wisata yang terletak di rute awal menuju Banyuasih. Curug tersebut memiliki air terjun yang indah disertai bebatuan yang besar. Kedalaman air di sini sekitar 2 meter untuk yang *persis* di bawah air terjun. Seringkali pengunjung berwisata untuk menikmati dinginnya air di air terjun ini. Para pengunjung bahkan berani melompat dari atas air terjun dengan ketinggian sekitar 5 meter.

Destinasi wisata ini belum dikenal banyak orang. Pengunjung yang datang biasanya merupakan warga desa yang bersebelahan dengan

Banyuasih. Pengunjung yang datang ke tempat ini tidak perlu merogoh kocek yang dalam karena tidak ada tarif untuk masuk ke destinasi wisata ini. Pengunjung hanya perlu menyediakan uang sekitar dua ribu rupiah untuk jasa parkir demi keamanan kendaraan pengunjung. Terdapat warung di destinasi wisata ini yang juga menyediakan berbagai makanan dan minuman bagi pengunjung yang mungkin ingin bersantai.

Destinasi wisata yang kedua adalah Sumur Tujuh. Sumur tersebut terletak di bukit yang terdapat di Kampung Cijambe. Untuk mencapai sumur tersebut, kita perlu mendaki bukit yang cukup tinggi disertai dengan medan pendakian yang terjal. Pengunjung perlu berhati-hati dengan selalu meningkatkan kewaspadaan. Lama pendakian untuk mencapai sumur tersebut adalah sekitar setengah jam. Setiap pengunjung perlu melakukan sedikit pemanasan sebelum menuju ke sumur ini agar mereka lebih siap secara fisik.

Ketika kita mencapai puncak dari bukit ini, kita akan melihat sejauh mata memandang. Terlihat begitu banyak gunung yang mengitari Desa Banyuasih disertai dengan pepohonan yang menjulang tinggi. Tidak jauh dari puncak tersebut, kita dapat langsung menuju Sumur Tujuh dengan berjalan kaki. Suasana di atas begitu sepi karena memang tidak ada penduduk yang tinggal di atas bukit ini. Adapun letak sumur tersebut berada di batu yang sangat besar dan batu tersebut memiliki lubang-lubang yang berisi air. Pengunjung perlu berhati-hati saat berada di atas sumur agar tidak terjatuh ke sumur. Mitos yang dipercaya masyarakat sekitar adalah jika kita mencuci muka dengan air ini, maka kita akan awet muda.

Terkait dengan dua destinasi tersebut, pemerintah perlu turun tangan untuk mengelola hal tersebut. Hal ini disebabkan dua destinasi wisata tersebut memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan. Selain itu, pengembangan dan pengelolaan yang baik atas kedua destinasi wisata tersebut akan menambah jumlah pengunjung. Kunjungan mereka ke tempat wisata tersebut tentunya akan menjadi pendapatan daerah dan tentunya mengatasi kemiskinan di Desa Banyuasih.

Tak kalah pentingnya untuk membahas mengenai pelayanan publik di kantor Kelurahan Banyuasih. Menurut saya, pelayanan di kantor kelurahan / desa tersebut sudah tergolong cukup baik. Hal ini disebabkan fasilitas kantor sudah dilengkapi dengan *printer*, laptop dan komputer. Dengan demikian, masyarakat dapat terlayani dengan mudah. Namun begitu, sepertinya tidak banyak warga yang memiliki kepentingan di

kantor ini seperti pengurusan dokumen-dokumen dan lain-lain. Kantor ini lebih sering terlihat sepi karena tidak banyak warga yang datang. Hal ini berbeda dengan suasana kantor kelurahan di perkotaan.

Kantor kelurahan di Desa Banyuasih terdiri dari bangunan dengan luas sekitar 50 meter persegi. Meskipun tidak banyak warga yang datang, para staf kepala desa di kantor ini selalu siap siaga membantu warga Desa Banyuasih atau anggota KKN Mapeda sekalipun untuk meminta data kependudukan dan lain-lain. Para staf di kantor bersifat ramah dan terlihat senang membantu masyarakat. Jadi, pelayanan publik di sini sudah dapat dikatakan baik.

d. KKN (Satu Kata Berjuta Makna)

Saya mulai percaya dengan pendapat orang yang menyatakan KKN adalah kegiatan yang mengasyikkan. KKN memang menyenangkan meskipun kita harus bergelut dengan banyak rintangan yang tak terduga. Dengan sedikit pembekalan dari kampus, KKN menuntut setiap mahasiswa agar bisa mandiri dan menerapkan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat. Karena hidup dengan buku dan pena terkadang tak memberi jaminan bahwa kita telah benar-benar hidup. Apalagi harus terus sembunyi di balik meja dan mendengarkan ceramah dosen hingga tugas yang menumpuk. Lebih tepatnya itu membuat kita jemu. Namun, ketika KKN ada hal baru yang saya rasakan. Hal tersebut tidak pernah saya dapatkan selama ini di kehidupan kampus.

Tepat di tangal 25 Juli 2016 yang lalu, kami berkumpul menjadi satu di Desa Banyuasih, Kabupaten Bogor. Kami menemukan teman dari berbagai jurusan di satu kampus yang telah kami huni selama tiga tahun. Di antaranya adalah Jurusan Dirasat Islamiyah, Jurusan Manajemen Pendidikan, Jurusan Ilmu Hukum, Jurusan Teknologi Informasi, Jurusan Perbankan Syariah, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Jurusan Ekonomi Syariah, Jurusan Filsafat Islam, dan Jurusan Sastra Arab. Kami beranggotakan 10 orang, termasuk aku di dalamnya. Jumlah lelaki 6 orang dan perempuan berjumlah 4 orang.

Aku hanya membayangkan bahwa kelompok ini akan mampu memberikan kerjasama yang baik dan mencapai hasil akhir yaitu lulus KKN dengan nilai terbaik. Bagiku, masa perkenalan kami sangat singkat setelah beberapa jam menyinggahi tempat menginap di desa. Kami telah mampu untuk mengenal satu sama lain. Sejak saat itu, sudah terukir canda tawa

kami bersama. Aku yakin saat itu semua pasti nyaman akan hadirnya aku dan seluruh teman di *situ*. Kami memang diharuskan untuk berbaur dan menjadi seperti keluarga baru.

Kami di sini bekerja sama untuk program kerja yang menyibukkan hingga *guyonan* yang menghibur. Ingatkah kalian saat-saat itu?. Saat di mana kita disibukkan oleh program kerja (proker) yang memaksa kita untuk memutar otak agar terlaksana dengan baik. Mungkin kalian lebih ingat dengan *guyonan-guyonan* sederhana yang menghibur dari teman-teman kita yang begitu paham saat di mana harus meletakkan canda. Aku begitu merindukan saat seperti itu.

Perkara dana yang harus cukup banyak disiapkan untuk bekal hidup selama di sana dan untuk menjalankan seluruh proker yang sudah dirancang dengan sangat matang. Agak terasa gatal di telinga ketika harus mendengar bahwa dana dari kampus tidak turun sama sekali hingga masa KKN telah usai. Sehingga membuat kami harus melakukan iuran demi terlaksananya proker tersebut. Tapi begitulah kewajiban kami untuk menuntaskan tugas yang kami bawa dari kampus dan untuk memberikan yang terbaik bagi diri kami sendiri.

Ingatkah cinta lokasi yang hampir terjadi dan sudah terjadi?. Bagi mereka yang pernah merasakan KKN, cinta lokasi adalah hal yang biasa. Namun bagi kami, itu masih perkiraan semata. Ingatkah kalian ada beberapa teman yang setiap hari menyibukkan diri ke tiang *jomblo* (suatu tempat yang terjangkau sinyal *smartphone*) agar tak terlihat *jomblo*?. Padahal ia sebenarnya pergi ke tiang *jomblo* bukan untuk mengabari kekasih ataupun orang tuanya, tetapi hanya untuk melihat akun instagram-nya saja. *Hehehe*. Ada juga teman yang menemukan *gebetan* baru di satu posko. Ingatkah kalian teman yang selalu menebar pesona di sana-sini dan masih tak berbuah apapun?. Atau teman yang tak sendiri lagi, tetapi tetap menggoda banyak wanita?. Aku sungguh tertawa kecil karena semuanya begitu menggoreskan senyum bagi kami dan mengukir kenangan untuk semua.

Di berbagai kesempatan, berselisih itu biasa. Namun kami tetap baik-baik saja dan tetap menjadi keluarga. Perselisihan juga muncul karena kita berbeda pendapat dan berbeda paham. Bagi kami, semuanya adalah biasa. Hal itu membuat kami saling mengenal karakter satu sama lain. Ada yang terbiasa dengan panggilan "*Jombs*", "*Imut*" dan si "*Entong*". Ada yang

sering di-*bully* dengan ejekan, ada yang tertawa lepas, dan bahkan ada yang *pecicilan*. Kehangatan keluarga ini begitu sangat membuat banyak orang iri. Percayalah ini keluarga kedua yang begitu menyenangkan hati.

Tidak terasa kebersamaan itu segera berakhir. Tanggal 25 Agustus 2016 kami berpisah. Kebersamaan kami harus berakhir karena masa pengabdian kita telah habis di Desa Banyuasih. Namun kepergian kalian satu per satu meninggalkan posko ini begitu memberikan sedikit guratan di hatiku hingga memicu sisi sedihku muncul. Kalian pergi dan pamit pulang dengan meninggalkan bekas air mata. Lalu saat posko ini sepi, aku mulai merasakan rindu yang hebat.

Dinding bisu posko KKN seperti memberi isyarat bahwa kalian harus kembali. Namun, semua tak lagi sama. Kita harus berpindah pada aktivitas baru namun tetap dengan rasa kekeluargaan yang sama. Jabat tangan yang begitu erat seolah tak ingin lepas memberikanku jaminan bahwa keluraga ini tak akan sampai di sini saja. Kalian telah memberikan banyak kesan. Terimakasih Keluarga KKN Desa Banyuasih, Kec. Cigudeg. Sebagai pendatang di tanah Bogor, aku merasa punya keluarga.

Pengalaman KKN yang saya dapatkan begitu berharga. Darinya saya belajar banyak mengenai rasa empati, perjuangan hidup, semangat, keinginan berbagi dan tenggang rasa antar sesama. Terutama rasa keinginan untuk berbagi ilmu kepada sesama sebagai bentuk solidaritas kemanuasiaan. Sudah sepatutnya sebagai manusia kita harus membantu dalam hal apapun. Terima kasih UIN Syarif Hodayatullah. Terima kasih Pusat Pengabdian kepada Masyarakat (PPM). Terima Kasih Mapeda. Terima kasih Desa Banyuasih. Semoga apa yang telah kami lakukan dan begitu juga apa yang telah berbagai pihak lakukan demi terselenggaranya KKN-PpMM ini menjadi amal yang baik di sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Amiin.

MEMBANGUN BANYUASIH UNTUK INDONESIA SEJAHTERA

Muara Torang Hadomuan

a. Persepsi Tentang KKN

Pada saat menjadi mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di semester dua, saya sudah mengenal apa itu KKN (Kuliah Kerja Nyata). KKN adalah salah satu program yang diselenggarakan oleh kampus dalam setahun sekali. Namun kegiatan ini juga tidak semua kampus yang ada di Indonesia menyelenggarakannya. Saya kali ini mengikuti KKN di semester 6.

Mahasiswa-mahasiswi yang ingin melakukan KKN adalah mereka yang masih kuliah di semester akhir sehingga sangat diharapkan dapat mentransformasikan ilmu-ilmu yang didapat selama di perguruan tinggi. Hal ini lah yang menjadi bekal bagi mahasiswa-mahasiswi yang terlibat dalam program KKN. KKN (Kuliah Kerja Nyata) adalah salah satu *point* dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang terkandung dalam *point* ketiga tentang pengabdian terhadap masyarakat. Pengabdian terhadap masyarakat adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswi di daerah tertinggal, baik dari sektor pendidikan, ekonomi, budaya dan teknologi. Pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswi ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pada prinsipnya, pengabdian terhadap masyarakat atau KKN ini diharapkan mahasiswa-mahasiswi mampu bekerjasama dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan. Dengan demikian, berakhirnya KKN ini dapat menghasilkan sebuah *terobosan-terobosan* baru dalam membangun desa. Dalam kegiatan tahunan yang diselenggarakan pihak universitas ini, mahasiswa-mahasiswi dituntut untuk bisa memecahkan berbagai persoalan-persoalan dan sekaligus memberikan solusi-solusi bagi masyarakat.

Pola pemecahan yang ingin dilakukan tidak berjalan begitu saja. Banyak hal yang harus diperhatikan oleh mahasiswa-mahasiswi agar mereka tidak salah langkah dalam mengambil sebuah keputusan. Keputusan tetap di tangan masyarakat, mahasiswa-mahasiswi di sini hanya sebagai fasilitator. Selain itu, perlu juga diperhatikan mengenai cara berkomunikasi dan bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungan dan

masyarakat baru. Komunikasi sangat penting bagi mahasiswa-mahasiswi agar berjalannya kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di desa tersebut.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan bukan semata-mata untuk mengajari masyarakat. Tetapi mahasiswa-mahasiswi KKN lah yang harus belajar kepada masyarakat karena sangat dibutuhkan simbiosis mutualisme antara masyarakat dengan mahasiswa-mahasiswi. Kendala yang pernah terlintas dalam pikiran saya selama program KKN berjalan adalah mengenai kekompakan kawan-kawan saya dan mengenai pendanaan selama 1 bulan penuh. Pendanaan adalah hal yang paling utama dalam kegiatan KKN ini demi lancarnya kegiatan tersebut. Dana ini digunakan untuk membangun peninggalan yang bersifat fisik, seperti sewa rumah selama 1 bulan, biaya konsumsi serta keperluan-keperluan lainnya selama kegiatan berlangsung.

b. Persepsi Mengenai Kelompok KKN

Kelompok KKN kami bernama Mapeda yang berarti Mahasiswa Peduli Daerah. Kelompok ini terdiri dari 10 orang dengan berbagai jurusan dan kawan-kawan KKN saya ini berasal dari berbagai daerah yang memiliki banyak perbedaan baik dari suku, budaya, adat istiadat, watak maupun bahasa. Setiap orang memiliki sifat dan karakternya masing-masing dan hampir tidak ditemukan persamaan di antara kami. Namun kami saling mengingatkan satu sama lain demi suksesnya program Mapeda dalam kegiatan KKN yang sudah kami susun bersama ini. Berikut ini adalah deskripsi tentang anggota kelompok KKN.

Anggota KKN Mapeda yang pertama adalah Anggi Astuti. Anggi ini adalah mahasiswi Jurusan Manajemen Pendidikan berasal dari Cakung, sekaligus sebagai sekretaris kelompok. Tugasnya selalu mencatat hasil-hasil evaluasi kami. Dia sangat baik dan selalu memperhatikan penampilan setiap harinya. *Lipstick* yang merona menghiasi bibirnya dan bedak yang sangat tebal di wajahnya ikut serta membantu penampilan maksimalnya. Pada awalnya saya menilai dia itu orang yang tertutup dan tidak cerewet. Tetapi dengan berjalannya waktu, ternyata dia sangat aktif dan humoris. Selain itu, tingkat spritualnya sangat tinggi. Setiap kali mau *shalat* 5 waktu, dia tidak pernah lupa untuk mengajak saya untuk *shalat*. Kebiasaanya setelah *shalat* 5 waktu dia selalu membaca al-quran. Kadang-kadang juga

setiap malam Jum'at membaca QS. Yasin bersama kawan-kawan yang perempuan.

Anggota KKN Mapeda yang kedua adalah Desy Rahmawati. Desy Rahmawati adalah mahasiswa Jurusan Teknik Informatika berasal dari Jakarta, sekaligus ketua acara pelaksana KKN. Dia sangat manja. *Maklum*, penyakit anak bungsu ingin selalu dimanja dan disayang. Pertama kali sampai di tempat KKN, dia selalu menyebut-nyebut *mimi*.... Nama itu berulang kali disebut. *Mimi* ini adalah panggilan buat orang tuanya. Dia sangat baik, loyal dan perhatian kepada kami. Pernah kejadian kepada salah satu kawan kami yang sedang sakit tanpa diminta dia langsung menawarkan obat untuk diminum. Persiapan obat-obatan yang dibawa sangat banyak, mulai dari obat alergi sampai obat demam.

Anggota KKN Mapeda yang ketiga adalah Ayu Yulianti. Ayu ini berasal dari Bumiayu, Jawa Tengah dan sekaligus bagian konsumsi kelompok kami. Wataknya sangat keras dan terbuka. Kalau dia sudah marah kami pun lebih banyak diam dari pada melawan. Perlu diingat pada dasarnya dia sangat baik hati dan sangat pengertian dengan kami dan orang-orang sekitarnya. Pengalaman yang tidak pernah kami lupakan tentang Ayu adalah sifat penakutnya. Dia ini sangat penakut. Pernah sekali dia hampir menangis karena ketakutan pada saat kami lagi cerita-cerita tentang sosok penunggu posko KKN. Kebiasaan yang sering dilakukan di sela-sela kegiatan kosong adalah lebih banyak menghabiskan waktunya dengan *selfie*.

Anggota KKN Mapeda yang keempat adalah Mubaraq Zaky. Zaky adalah mahasiswa dari Jurusan Dirasat Islamiyyah sekaligus ketua kelompok KKN Mapeda 2016. Dia ini sangat rajin beribadah dan selalu mengajak kami untuk *shalat* berjamaah. Sikap spritualnya cukup bagus. Di sisi lain, Zaky kurang bisa tegas dalam mengambil keputusan dan masih keliru dalam berbicara. Contohnya saja, hari ini berbicara A dan besok berbicara B. Tetapi perlu diingat, dia ini sangat baik kepada semua orang *apalagi sama* masyarakat khususnya. Dia juga sering mengingatkan kami seperti tidur, makan, mandi, *shalat* dan mengingatkan jadwal kegiatan-kegiatan Mapeda.

Anggota KKN Mapeda yang kelima adalah Itsna Shofi Azkiyah. Itsna Shofi Azkiyah adalah mahasiswi Jurusan Perbankan Syariah sekaligus bendahara 1 di kelompok Mapeda. Dia sangat baik, polos, dan suka

bercanda. Tingkah lakunya membuat saya tidak mengerti. Terkadang kala saya cerita sebuah persoalan dengan serius dan saya ingin meminta pendapatnya *malah* dia menanggapinya dengan sikap terdiam. Saya tidak mengerti dengan sikapnya, saya berpikir awalnya dia itu menyimak apa yang telah saya sampaikan. Selain itu, dia tidak pernah paham dengan apa yang kita bicarakan. Dia selalu bertanya "kalian *ini pada ngomongin* apa *sih, kok gue ga ngerti*?". Pertanyaan seperti ini yang buat kita geram dan ketawa. Namun kadang-kadang kami juga sering dibuat pusing tujuh keliling. Dia ini sangat disukai semua orang *apalagi* murid-murid SMP dan MTs dan masyarakat pada umumnya.

Anggota KKN Mapeda yang keenam adalah Trisna Mega Abdullah. Trisna adalah mahasiswa Jurusan Sastra Arab. Latar belakang pendidikannya adalah pondok pesantren selama 6 tahun. Secara watak, dia tidak pernah ambil pusing dari persoalan-persoalan. Semuanya disikapi dengan hati dan pikiran yang tenang. Trisna ini tidak begitu banyak berbicara dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan menonton *film* jika kegiatan KKN *lagi* kosong. Pengalaman yang tak terlupakan ketika kami sedang jalan-jalan, dia terjatuh saat mengendarai motor. Kejadian ini bukan sekali yang dia alami namun berulangkali sehingga saya selalu hati-hati mengendarai motor ketika berada di belakangnya.

Anggota KKN Mapeda yang ketujuh adalah Tomy Marlin Manday. Tomy Marlin Manday Jurusan Ilmu Hukum berasal dari Medan. Dia sangat aktif dari semua kegiatan. Sikap loyalitasnya bisa dirasakan selama 1 bulan KKN. Selama KKN, saya dan dia selalu bertukar pikiran dan selalu diskusi mengenai konsep acara yang ingin dilakukan. *Orangnya* terbuka ketika tidak suka dia *bilang* tidak suka. *Begini*-lah watak orang-orang seberang selalu mengatakan yang sebenarnya. Selain itu juga, saya sangat terkejut mendengar ketika dia takut dengan hal-hal yang mistis. Pernah di malam hari dia tidak mau mandi di rumah yang kami sewa karena takut diganggu oleh makhluk halus. Di balik sifat penakutnya terhadap hal-hal mistis, dia juga sangat banyak disukai oleh murid-murid SMP khususnya karena kebaikannya. Setiap sore hari kami selalu mendengar yang memanggil namanya dari luar. *Maklum fans*-nya sangat banyak.

Anggota KKN Mapeda yang kedelapan adalah Yoma Putra P. Yoma Putra adalah mahasiswa Jurusan Teknik Informasi berasal dari Banten, sekaligus wakil ketua kelompok. Dia ini sangat berbeda dengan kawan-

kawan yang lainnya. *Orangnya* sangat santai namun pasti saya selalu berdua dengan dia ketika ada kegiatan mengajar di sekolah-sekolah. Kami selalu lempar batu siapa yang lebih awal untuk mengajar. *Orangnya* sangat humoris dan jahil tanpa kehadirannya suasana terasa sepi. Dia ini selalu menemani saya ketika ingin berkunjung ke rumah warga walaupun hanya sekedar minum kopi. Kebiasaannya setelah waktu kegiatan *lagi* kosong adalah dia selalu menghabiskan waktunya bermain *game*.

Anggota KKN Mapeda yang kesembilan adalah Abdul Aziz. Abdul Aziz mahasiswa Jurusan Ekonomi Syari`ah berasal dari Cirebon, sekaligus menjadi wakil bendahara kelompok. *Orangnya* pendiam dan tidak banyak bicara. Dia juga berbicara hanya seperlunya saja. *Orangnya* aktif di setiap kegiatan dan sangat tanggung jawab dengan acara yang dibuat olehnya. Dia sangat rajin beribadah dan hampir tidak pernah saya melihat meninggalkan *shalat* 5 waktu sehari. Setiap setelah *shalat*, dia selalu membaca kitab suci al-Qur`an dan ini memang sudah menjadi kebiasaannya. Dia juga sangat pemberani dibanding lelaki-lelaki lain yang ada di kelompok. Seiring berjalan nya waktu dia mulai terbuka sedikit demi sedikit. Yang awalnya suaranya jarang keluar akhirnya keluar. Yang biasanya tersenyum akhirnya tertawa. Sangat banyak perubahannya saya lihat.

c. Persepsi Mengenai Desa yang Ditinggali

Desa Banyuasih secara geografis terletak di Kabupaten Bogor. Luas wilayahnya mencapai 92.569,5 hektar, luas perkemahan mencapai 58.475 hektar, luas hutan mencapai 785,57 hektar, luas pertanian mencapai 11.623 hektar, luas industri mencapai 40,000 hektar dan luas permukiman mencapai 86 hektar. Desa Banyuasih mencakup Kampung Ciemas, Cijambe, Cisarua, Cilangkap dan Panunggangan. Masyarakat Desa Banyuasih mayoritas sebagai petani.

Bagi saya di antara aspek yang menarik untuk dibahas mengenai Banyuasih adalah bidang pendidikan. Sesuai dengan pasal 31 dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi bahwa setiap warga negara berhak mendapat dan mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Desa Banyuasih adalah salah satu desa yang ada di Indonesia yang masih jauh dari harapan kita tentang pendidikan dan masih banyak anak-anak yang hak-hak pendidikannya belum terpenuhi atau

terwujud karena desa tersebut jauh dari kepedulian pemerintah kota maupun pusat.

Desa Banyuasih bisa dikategorikan desa yang masih tertinggal. Kita tidak harus pergi ke perbatasan-perbatasan Indonesia seperti di wilayah Kalimantan dan Papua yang jauh dari Ibukota Negara Indonesia. Pada dasarnya, desa ini memang sudah memiliki beberapa sekolah. Namun sekolah yang dibangun masih dalam tingkat SD sampai SMP. Adapun tingkatan sekolah yang berdiri di Desa Banyuasih, Kampung Cijambe antara lain PAUD, SD, MI, MTs, SMP, dan Pondok Pesantren.

Setiap sekolah yang ada di Kampung Cijambe ini sangat memprihatinkan karena kurangnya tenaga pengajar, fasilitas yang kurang memadai, dan buku pelajaran yang diajarkan juga tidak mendukung sehingga terhambatnya kegiatan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di kampung tersebut. Hal ini bukan hanya satu sekolah yang mengalaminya, akan tetapi seluruh sekolah yang ada di Kampung Cijambe dan masih banyak desa yang tertinggal lainnya merasakan hal yang sama. Pada saat saya dan kawan-kawan KKN (Kuliah Kerja Nyata) diberi kesempatan berkunjung ke setiap-setiap sekolah untuk mengajar, perasaan saya sangat sedih dan prihatin melihat kondisi dan keadaan di setiap-setiap sekolah yang ada di Kampung Cijambe. Di sisi lain, saya dan kawan-kawan merasa senang karena diberi kesempatan untuk ikut serta membantu anak-anak yang hak-hak pendidikannya belum terpenuhi walaupun bantuan kami tidak seberapa.

Selain itu, saya sangat bangga bisa berbagi pengalaman-pengalaman yang saya dapat selama mengenyam pendidikan. Selama saya mengajar di tiap-tiap sekolah, saya selalu menyampaikan kepada murid-murid agar lebih bersungguh-sungguh dalam belajar khususnya membaca dan harus mewujudkan cita-citanya. Karena melihat perkembangan sekarang yang sangat banyak persaingan sehingga sangat dibutuhkan *skill* dan kualitas sumber daya manusia serta wawasan yang luas sehingga mampu bersaing dengan negara-negara luar, baik dari segi pendidikan dan teknologi.

Di luar sekolah juga, saya sering berdialog dengan murid-murid tentang pendidikan. Sesekali mereka juga bertukar pikiran dengan saya tentang persoalan biaya kuliah. Saya menjawab dengan sangat semangat. Saya menjawab bahwa persoalan biaya bukan menjadi alasan lagi karena sekarang pemerintah Indonesia sudah menyiapkan dana yang begitu besar untuk beasiswa pendidikan bagi yang ingin melanjutkan perguruan tinggi.

Beasiswa-beasiswa juga ada macamnya saya sampaikan kepada murid-murid antara lain ada beasiswa kurang mampu dan ada beasiswa berprestasi. Tinggal kalian mau pilih beasiswa yang mana yang mau diambil. Perbincangan-perbincangan saya dengan mereka cukup lama dan saya melihat dari wajah-wajah mereka terlihat keseriusan untuk melanjutkan pendidikannya sampai perguruan tinggi. Saya sangat yakin dengan murid-murid sekolah yang ada di Kampung Cijambe akan berhasil jika tenaga pengajar terus mendorong dan membantu murid-murid mencari beasiswa bagi mereka yang kurang mampu dan yang berprestasi. Dengan itu, saya semakin yakin dengan para pelajar-pelajar Indonesia mampu bersaing di tingkat internasional.

Selain pendidikan, aspek kehidupan sosial juga menarik untuk diangkat. Dari segi sosial, Kampung Cijambe masih menanamkan sistem gotong royong. Semua pekerjaan dilakukan secara bersama-sama. Melihat zaman yang semakin lama semakin maju, hal semacam ini sangat jarang ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut hanya ada di tempat-tempat tertentu seperti Kampung Cijambe yang menjadi salah-satu tempat yang dipilih dari pihak kampus sebagai tempat KKN (Kuliah Kerja Nyata). Jika kita bandingkan dengan kehidupan di kota-kota besar seperti Jakarta, Medan, Surabaya, dan Bandung, hal semacam ini tidak dapat ditemukan.

Sistem gotong royong sudah terkikis karena masyarakat disibukkan dengan berbagai pekerjaan dan di kota-kota besar juga kehidupan sosialnya lebih kepada sikap egois dan individualistik. Hal ini karena dipengaruhi gaya *modern*. Seharusnya sistem gotong royong ini lebih diperhatikan dan disosialisasikan kembali kepada seluruh masyarakat Indonesia. Salah satu contoh yang jelas bagi saya dalam sistem gotong royong yang telah dibangun oleh masyarakat Kampung Cijambe adalah pengecoran jalan. Saya sangat terkesan dan terketuk pintu hati ketika melihat kekompakan masyarakat pada saat bekerja berlangsung. Kami pun mencoba untuk berbaur dengan masyarakat dan membagi tugas. Ada yang angkat krikil, ada yang angkut pasir dan ada juga yang angkat air. Pekerjaan ini dimulai dari pagi sampai sore. Di samping bapak-bapak dan anak muda bekerja mengecor jalan, ibu-ibunya sibuk memasak nasi uduk untuk hidangan makan siang bagi kami yang sedang bekerja.

Selain aspek sosial, aspek lingkungan juga menarik untuk dicermati. Masyarakat Kampung Cijambe secara mayoritas adalah petani, buruh dan

penambang emas. Selama pengamatan saya di Kampung Cijambe, kesadaran masyarakat Cijambe sangat kurang untuk menjaga kelestarian lingkungan. Pencemaran lingkungan di Kampung Cijambe sangat memprihatinkan karena kurangnya rasa kepedulian terhadap lingkungan itu sendiri. Membuang sampah sembarangan akan menjadikan lingkungan tidak sehat dan sangat *gampang* penyakit menyerang. Hal seperti ini tidak terlalu dihiraukan oleh mereka. Selama kami di sana, sampah yang bertumpukan di pinggir sungai sangat banyak dan dibiarkan begitu saja tanpa memikirkan efek samping yang akan terjadi. Bukan hanya di pinggir sungai mereka membuang sampah, mereka bahkan membuang sampahnya ke sungai sehingga air sungai tercemar dan menjadi sarang penyakit. Saya dan kawan-kawan sering berkomunikasi dengan beberapa elemen masyarakat maupun tokoh masyarakat Kampung Cijambe itu sendiri agar mereka lebih peduli akan lingkungan sekitar.

Hal ini juga menjadi kendala bagi mereka khususnya dari pihak RT yang ada di Kampung Cijambe. Selama KKN di Kampung Cijambe, kami mengadakan acara tentang pengolahan sampah kepada para ibu-ibu rumah tangga agar masyarakat mengerti akan bagaiamana dampak sampah bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan itu sendiri serta bagaimana cara mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan sampah rumah tangga yang bisa diolah menjadi barang-barang kreatif. Hal ini mendapat respon positif dari ibu-ibu yang terlibat di kegiatan pengolahan sampah tersebut. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal bagi masyarakat Kampung Cijambe untuk lebih meningkatkan rasa perhatiannya terhadap kelestarian lingkungan dan lebih memperhatikan adanya dampak atau bahaya sampah bagi kesehatan.

Saya sangat bangga memiliki kesempatan untuk melakukan KKN di desa tersebut. Semua hal yang saya dapatkan selama tinggal di sana memiliki kesan yang baik. Saya berharap apa yang telah kami lakukan untuk desa dapat memberikan perbaikan yang signifikan terutama di bidang pendidikan, pelestarian lingkungan dan sosial kemasyarakatan. Terima kasih kepada anggota KKN Mapeda karena kalian telah menjadi rekan atau *partner team* yang solid dan mampu bekerja sama dengan baik. Selain itu, rasa terima kasih juga saya ucapkan kepada aparatur pemerintah di desa tersebut, Bapak Mudis Sunardi selaku kepala desa, yang telah menyambut kami dengan baik dan memberikan kesempatan untuk kami melakukan pengabdian yang singkat ini.

PERTEMUAN SINGKAT MEMBERIKAN BANYAK KENANGAN DI KKN

Ayu Yulianti

a. Persepsi Tentang KKN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Sehubungan dengan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata sebagai salah satu syarat yang harus ditempuh untuk mendapat gelar sarjana S1, KKN memberikan pengalaman belajar kepada Mahasiswa untuk hidup di tengah-tengah masyarakat melaksanakan program kuliah kerja untuk masyarakat di luar kampus. Kuliah kerja nyata dilaksanakan oleh mahasiswa-mahasiswi di dalam masyarakat dengan maksud meningkatkan relevansi pendidikan tinggi dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat akan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut saya, Kuliah Kerja Nyata menjadikan suatu pengalaman belajar yang baru untuk menambah pengetahuan dalam mengambil sikap, kemampuan dan kesadaran hidup bermasyarakat. Kendala sebelum ke lokasi memiliki beberapa faktor di antaranya adalah saya merasa tidak akan *betah* di Desa Banyuasih karena saya takut tidak bisa beradaptasi dengan warga masyarakat dan iklim yang kurang mendukung seperti terkadang panas dan terkadang dingin, dan teman kelompok KKN saya. Selain itu, akses jalan yang rusak, cukup jauh dari pusat kota, dan alat transportasi yang sangat sulit pernah terbayang akan menjadi kendala dalam pelaksanaan KKN.

Tidak kalah pentingnya, kemudahan akan jaringan *signal* sebagai sarana untuk berkomunikasi kepada orang lain terutama keluarga menjadi kendala tersendiri. Kemudian bagaimana cara saya untuk mengajar siswa-siswi supaya *betah* dan tidak bosan atas apa yang saya ajarkan kepada mereka karena saya belum berpengalaman mengajar layaknya seorang guru di sekolah. Selain itu, kendala dalam program kerja saya adalah mempersiapkan bahan ajar dengan tujuan untuk membagikan ilmu untuk menambah wawasan kepada siswa-siswi Banyuasih serta membangkitkan semangat siswa-siswi untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang tinggi.

Namun bayangan saya bertolak belakang dengan apa yang telah saya jalani. Meskipun kondisi jalanan yang rusak dan mencari kebutuhan pokok susah selama Kuliah Kerja Nyata, suasana Desa Banyuasih membuat

saya *betah*. Hal ini disebabkan oleh suasananya yang damai, sejuk serta keramahan masyarakatnya yang merespon positif, serta sopan santun warga dan semangat belajar adik-adik Desa Banyuasih yang membuat saya *betah* dan mampu menyelesaikan Kuliah Kerja Nyata selama sebulan.

b. Persepsi Mengenai Kelompok KKN

Pertemuan singkat meninggalkan banyak cerita di dalam kelompok Mapeda. Sebelum mengenal dengan teman-teman kelompok KKN saya, awalnya saya ragu akankah saya bisa berteman baik dengan mereka dan apakah saya bisa bekerjasama dengan rekan-rekan saya. Dikarenakan kita sama-sama tak saling kenal, saya sempat berfikir takut berbeda argumen dan menjadi perselisihan dalam kelompok KKN. Hal ini karena saya takut tidak bisa memahami karakter orang yang belum saya kenal. Memahami karakter satu sama lain sangat sulit untuk disatukannya pola pikir dari 9 orang. Kemungkinan pasti ada perbedaan pendapat.

Akan tetapi, ternyata keraguan saya ini salah. Setelah lebih dari satu pekan berjalannya KKN, saya mulai merasakan kenyaman menjadi bagian dari kelompok saya dan mulai merasakan rasa kekeluargaannya. Kita saling peduli antar teman dan kekompakannya pun ada, baik dalam aktifitas KKN sehari-hari seperti bercanda *bareng* dan tertawa *bareng* maupun saat pelaksanaan program kerja. Saling membantu teman yang kesusahan dan kemanapun perginya, kita selalu *bareng* meskipun bisa dikatakan kita ini baru kenal tapi sudah dapat *chemistry*. Kita bisa langsung akrab dan selalu mencairkan suasana yang awalnya bertingkah kaku menjadi super heboh dan konyol.

Sebelum mulai *ngajar*, saya dan teman-teman telah menyusun program kerja (proker) untuk kegiatan mahasiswa selama satu bulan di Desa Banyuasih di antaranya adalah kegiatan belajar mengajar yang tujuannya mengamalkan ilmu yang kita punya dan menambah wawasan ke siswa-siswi Banyuasih dan membangkitkan semangat belajarnya mereka. Kedua, GPS (Gerakan Pungut Sampah) gerakan ini dilakukan untuk semua umum terutama warga Banyuasih. Tujuannya mengapa diadakannya GPS ini adalah guna menyadarkan warga Banyuasih untuk kepentingan bersama agar warga Desa Banyuasih lebih memperhatikan lingkungan dan lebih merawat lingkungannya tetap bersih dan *kelihatan* indah dipandang.

Seminar *Softskill* yang bertema "Ubah Sampah Jadi Berkah" adalah pemberdayaan masyarakat untuk menjadi kreatif dengan masalah yang ada yakni sampah. Kegiatan itu juga mengingatkan kembali kepada masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan serta memberi penyuluhan kepada masyarakat dalam memilah sampah yang bermacam-macam. Selanjutnya, program bimbingan belajar atau mengajar mengaji siswa-siswi. Kegiatan ini bertempat di tempat singgah mahasiswa atau di ruang kelas. Mulai bimbel atau mengaji setelah waktu ashar. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menambah ilmu dan membantu adik-adik jikalau ada mata pelajaran yang kurang dimengerti maka mahasiswa siap membantunya.

Selanjutnya, diadakannya upacara dan perlombaan 17 Agustus sebagai hari kemerdekaan Indonesia untuk memperingati hari bersejarah Indonesia dan menghargai perjuangan para pahlawan-pahlawan yang telah mendahului kita. Kita ingin menyadarkan kembali masyarakat khususnya Desa Banyuasih betapa berjasanya pahlawan-pahlawan yang telah berjuang *mati-matian* untuk membela tanah air kita serta menghormati hari kemerdekaan.

Bakti sosial adalah membagikan pakaian bekas yang masih layak dipakai. Tujuannya untuk mempererat silahtuhrahmi dan meningkatkan peduli terhadap sesama. Selanjutnya, saya perlu memperkenalkan sembilan teman-teman saya.

Teman KKN yang pertama adalah Ahmad Zaky. Zaky menjabat sebagai ketua kelompok. Zaky biasa dipanggil dengan sebutan *baba* Zaky *karna* dia *udah* seperti orang tua *hehe*. Zaky *orangnya* baik dan dia sebagai ketua tidak terlalu banyak mengatur. Zaky selalu mengikuti alur teman-teman selama masih dalam batasan wajar. Zaky juga selalu mengalah tetapi dia juga suka melarang-melarang kami. Ya meskipun tidak pernah kami dengarkan larangannya. "Maaf ya Zaky". Zaky juga sering aku *omelin* karena Zaky tidak bisa mengambil hati teman-temannya. Dia juga terkadang suka tidak konsisten. Maka dari itu, Zaky sering *kena* teguran dari saya dan teman-teman. "maaf *lagi* ya Zaky".

Teman KKN yang kedua adalah Yoma Putra Perdana. Yoma menjabat sebagai wakil ketua. Dia biasa kita panggil bang Yoms. Dia orang yang sangat *cuek* dengan pekerjaannya *apalagi kalo soal* piket. Tetapi dia orang yang tidak banyak komentar dan suka bersikap dewasa. Dia juga baik sama temen-teman lain.

Teman KKN yang ketiga adalah Anggi Astuti. Anggi di kelompok kami bertindak sebagai sekretaris. Dia biasa dipanggil dengan sebutan Anggor. Anggi sangat baik dan sangat memperhatikan penampilan *makeup* dan *fashion.* Dia yang paling teliti dan sangat bertanggung jawab atas tugasnya. Awal sebelum mengenalnya, Anggi *keliatannya galak-judes*. Ternyata orang nya murah senyum dan baik. Namun begitu, pernah ada kata-katanya yang pernah *nyeletuk* di hati.

Teman KKN yang keempat adalah Abdul Azzis. Azzis menjabat sebagai bendahara 2. Dia orang yang berbeda dari teman yang lain. Azzis adalah orang yang *pendiem* dan *ga* banyak *omong*. Dia juga sangat tertutup dengan privasinya tetapi *pendiemnya* Azzis itu *pendiem* pinter. Dia tidak banyak *ngomong* dan *kalo ngasih* pendapat atau argumen bagus. Terkadang *pendiem*-nya Azzis sekali *ngomong* suka *nyeletuk*. Tapi Azzis *emang* benar-benar berbeda dari yang lain. Azzis itu orang yang susah ditebak karena sikapnya yang dingin "es batu *kali* dingin" *hehehe*. Azzis *kalo* soal mengatur keuangan dan menghitung keuangan dia sangat jeli dan rinci. Jadi, *ga* salah *kalo* Azzis dipilih jadi bendahara.

Teman KKN yang kelima adalah Istna Shofi. Itsna juga menjabat sebagai bendahara 1. Dia selalu disebut dengan sebutan *joms. Maklum* karena dia *jomblo hehe*. Istna ini *kalo* soal mengatur keuangan, dia lebih boros dibanding Azzis *karna* Itsna *orangnya ga enakan* dengan orang lain. Istna orang yang sangat unik dan antik. Dengan kepolosannya yang dia miliki, dia sering kita *bully* dan kita ledekin tetapi dia tidak pernah sadar *kalo* dirinya sedang di-*bully hehe*. Tetapi Istna ini *orangnya ga* pernah *baper kalo* sering *diledekin* kita-kita. Itu yang selalu bikin kita terhibur dengan keunikan dia. Istna juga orang yang murah senyum dan dia telah banyak membantu saya "makasih Istna". Istna ini tempat saya *curhat* dan asik *kalo diajak curhat*. Dia selalu menanggapinya. Istna itu salah satu orang yang paling dekat dengan saya. Dari mulai mengajar, kita berdua dan saat saya masak pun dia yang suka bantu *masakin* kerupuk. Ya meskipun masakan kerupuknya *suka* gosong *hehehe*.

Teman KKN yang keenam adalah Mega Trisna Abdullah. Mega adalah orang yang sangat peka dengan keadaan dibanding dengan anak laki-laki lainnya di kelompok kami. Dia juga *udah* sering membantu saya. "Terima kasih Mega". Dia *orangnya* yang lucu dan *kalo* bercanda dia *ga*

pernah *baperan*. Mega juga *orangnya* pintar dan pandai beragumen. Paling suka *kalo dibonceng* sama Mega *karna ngga bikin ngantuk* dan asik *kalo* untuk diajak *ngobrol karna* dia *orangnya rame* dan *kocak* bisa membawa suasana menjadi *rame kalo* di motor.

Teman KKN yang ketujuh adalah Desi Rahmawati. Desi adalah orang yang paling baik *banget* dan benar-benar perhatian dengan teman-temannya. Desi sangat peduli kalau ada yang sakit. Desi sebagai apotik berjalan sudah seperti tukang obat yang segala macam bentuk obat tersedia. Desi juga orang yang terkadang kekanak-kanakan dan kadang kedewasaan. Dia orang yang terlalu *fullgar* kalau berbicara. Namun begitu, dia ini asik dan seru *kalo* bercanda.

Teman KKN yang kedelapan adalah Tomy Marlin Manday. Tomy adalah yang paling *ganteng kalo* menurut anak-anak Cijambe tetapi tidak menurut saya *hehehe*. Tomy orang yang sangat asik *kalo* diajak bercanda dan diajak curhat. Dia adalah orang yang dewasa dan juga baik. Tomy juga terkadang peka terhadap keadaan *cewek* di kelompoknya dan dia orang yang *ga* pelit.

Teman KKN yang kesembilan adalah Muara Torang Hadomua Siregar. Torang biasa kita panggil dengan sebutan Bang Torang, *karna* apa?. *Karna* Torang sudah seperti ayahnya anak-anak yang raut wajahnya sudah pantas dipanggil ayah *hehehe*. Dengan sikap tegasnya, meskipun raut wajahnya yang galak dan *serem* tetapi hatinya lembut. Dia itu orang yang suka bergurau dan bisa mencairkan suasana serta bisa memecahkan masalah dengan tegas dan selalu berkomitmen. Dia juga orangnya dewasa sekali dan tidak pelit.

Itulah 9 teman-teman sayang yang *super* konyol dan asik. Merekalah yang selalu membantu dan menemani saya. Saat saya sedang masak dan *kalo* mau ke kamar mandi atau ke belakang pasti salah satu di antara mereka selalu ada yang menemani saya *karna* saya *orangnya* paling penakut di Desa Banyuasih yang saya tinggali dengan kelompok Kuliah Kerja Nyata. Di sana ada lokasi untuk mencari sinyal dan banyak penduduk Desa Banyuasih datang ke lokasi tersebut untuk mencari sinyal untuk memberi kabar.

Di lokasi yang ada sinyal itu biasa disebut dengan saya dan teman-teman sebagai tiang *jomblo*. Kami selalu bawa bekal *cemilan*, entah itu *jajanan* ringan atau minuman sebagai teman untuk *nyari* sinyal. Keadaan menjadi

sangat berbeda *kalo kita -kita lagi pada* di tiang *jomblo udah kaya* orang autis *hehe* yang *ga* bicara satu pun. Mereka sibuk dengan dunia *handphone*-nya masing-masing. Kalau sudah pulang dari tiang *jomblo*, kita *seru-seruan* lagi dan bercanda *bareng lagi*. Saya pribadi sangat bersyukur ditempatkan di lokasi Kuliah Kerja Nyata yang susah mendapatkan sinyal dan membawa dampak positif untuk anggota kelompok sehingga kita menjadi lebih akrab dan mengenal karakter satu sama lain. Kita sering bergurau tertawa dan *seru-seruan bareng*.

Oh iya hampir lupa, saya di tempat KKN saya mendapatkan teman baru. Dia bukan teman *sih* tetapi seperti kakak baru bagi saya. Namanya adalah Ida biasa dipanggil Teh Ida. Dia *udah* seperti kakak saya. *Orangnya* lemah lembut dan penuh kasih sayang. Teh Ida ini warga dari Cijambe. Saya sangat akrab dengan Teh Ida. Dia selalu mendengarkan curahan hati saya dan selalu memberi saya motivasi buat saya. Dengan pertemuan singkat, ini semoga kita tetap menjaga tali silaturahmi kita dan jangan saling acuh saat *ketemu*. Jangan seperti orang yang *ga* kenal dan jangan samakan dengan sebelum kita kenal. Terima kasih banyak untuk teman-teman saya yang mau membantu di saat saya susah dan saat saya sakit. Makasih untuk kebersamaannya selama sebulan ini yang *ga bakal* saya lupakan begitu saja *karna* ada cerita di dalam kelompok KKN.

c. Persepsi Mengenai Desa yang Ditinggali

Desa Banyuasih adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor. Desa Banyuasih masih memiliki banyak pepohonan dan penuh dengan hutan, dan banyak kawasan kebun-kebun kopi, daun singkong, *pete*, *duren*, pisang, kelapa dan lain-lain. Desa Banyuasih terkenalnya sebagai daerah rawan longsor yang mayoritas masyarakatnya tinggal di bawah tebing. Warga Desa Banyuasih mayoritas beragama Islam dan *kebanyakan* masih melaksanakan pernikahan di usia dini.

Kondisi pendidikan di Desa Banyuasih masih tertinggal di bidang pendidikan formal dan mereka juga masih tertinggal di bidang informatika karena minimnya sinyal dan jaringan internet. Sebagian warga Banyuasih masih minim pengetahuan akan pentingnya pendidikan formal. Fasilitas pendidikan di sini kurang memadai, mulai dari sekolah dasar atau sederajat hingga SLTP. Padahal fasilitas gedung sudah memadai akan tetapi

ketersediaan guru pengajar masih mengalami kekurangan. Sekolah Menengah Pertama atau sederajat memiliki gedung dan fasilitas yang kurang memadai dan minimnya murid karena kelas terdiri kurang dari 20 siswa-siswi dan Sekolah Menengah Atas belum tersedia di Desa Banyuasih. Kehidupan dari segi agama di desa ini bisa *dibilang* baik dan begitu pula dari segi etika. Hal ini terlihat dari mulai anak usia dini sampai orang tua bersikap sangat sopan dan santun terhadap sesama.

Kondisi daerah Banyuasih bisa *dibilang* dekat dengan kota tetapi seperti jauh dari kota. Hal ini dikarenakan akses jalan menuju desa yang medan jalannya naik turun beserta jalan yang rusak dan tidak ada *angkot* yang melintas ke desa ini. Jaringan sinyal di sini bisa dikatakan *susah* untuk mendapatkan sinyal. Hanya ada lokasi tertentu yang terjangkau oleh sinyal. Sebagai sarana pencari jaringan, mayoritas TV warga Banyuasih menggunakan parabola untuk mendapatkan gambar yang jernih.

Selanjutnya, terdapat beberapa aspek kehidupan di Banyuasih yang menarik untuk dibahas di sini. Pertama, isu mengenai keagamaan. Kondisi agama mayoritas warga Desa Banyuasih adalah Islam dan mereka merupakan pemeluk agama Islam yang baik dan patuh terhadap nilai-nilai keislaman. Sementara segi etika pun sangat baik, dari mulai anak usia dini sampai orang tua terlihat ramah dan mereka saling menghargai.

Kedua, isu mengenai kondisi ekonomi. Mata pencaharian masyarakat Banyuasih meliputi pegawai, merantau, berdagang, dan sebagian penduduk lainnya bercocok tanam di kebun dan sawah. Harga kebutuhan bahan pangan di sini *bisa dibilang* mahal dari perkotaan karena disebabkan akses menuju pasar yang *lumayan* jauh, kondisi jalan yang rusak dan pasar tidak buka setiap hari. Pasar hanya buka dua kali dalam 7 hari.

Ketiga, isu mengenai potensi wisata. Di Desa Banyuasih terdapat 2 wisata yang belum diketahui oleh orang-orang *karna* mereka belum dikelola dengan baik di antaranya adalah Curug Rahong yang tinggi sekitar 3-4 meter. Apabila dikelola dan diperkenalkan dengan baik maka destinasi wisata tersebut akan ramai oleh pengunjung dan bisa menghasilkan pendapatan bagi masyarakat sekitar. Curug Rahong belum lama ini diresmikan untuk dibuka dan baru dikunjungi kurang lebih 3 atau 4 bulan baru banyak pengunjung yang datang.

Selain itu, Sumur Tujuh yang konon memiliki mitos. *Katanya* apabila kita mencuci muka di sumur tersebut, kita akan awet muda dan yang

belum punya pasangan apabila cuci muka di *situ*, ia akan segera mendapatkan jodoh. Akan tetapi akses jalan yang sulit menyebabkan tidak banyak peminat yang datang ke *situ* dan belum banyak yang mengetahuinya karena kurangnya promosi kepada masyarakat luas.

Keempat, isu mengenai pendidikan. Desa Banyuasih merupakan desa yang tidak begitu jauh dengan kota akan tetapi masih tertinggal di bidang pendidikan formal. Wajib belajar 12 tahun telah menjadi program pemerintah. Namun, kondisi desa ini bertolak belakang jika dilihat dari fasilitas pendidikan yang kurang memadai di desa tersebut. Mengapa demikian? Karena sarana dan prasarananya masih kurang lengkap, begitu juga masih kekurangan SDM (guru pengajar). Desa Banyuasih belum memiliki gedung sekolah SMA. Siswa Desa Banyuasih *kalo* ingin melanjutkan sekolah di tingkat selanjutnya mereka harus keluar dari Banyuasih dan berjuang sekali untuk menempuh jarak yang *lumayan* jauh.

Kelima, isu mengenai kondisi sosial. Desa Banyuasih merupakan desa yang masih memiliki kehidupan sosial yang saling berintraksi. Tidak sama seperti dengan kehidupan di perkotaan yang terlihat *cuek* terhadap satu sama lain alias individualis. Penduduk Banyuasih merupakan percontohan bagi saya pribadi dari segi etika. Karena warga Desa Banyuasih masih sangat menjunjung tinggi adat dan juga selalu bersopan santun kepada yang lebih tua atau yang lebih muda. Respon terhadap mahasiswa-mahasiswi juga sangat baik. Mereka tidak segan-segan untuk mengarahkan ke hal yang baik dan menolong tanpa harus diminta.

Dengan melihat keadaan yang ada di Desa Banyuasih, kami menilai perlu adanya perubahan di Desa tersebut. Kita dari mahasiswa KKN membantu ke tingkat SMP berupa *whiteboard*, buku bacaan yang berkaitan dengan pendidikan formal maupun non formal. Para mahasiswa juga membantu warga untuk kepentingan bersama berupa pemberian pintu pada MCK, menyumbang cat tembok pada *mushalla* dan memberikan sajadah karpet ke masjid. Pembagian pakaian bekas yang masih layak untuk dan pelatihan *softskill* berupa pengolahan sampah plastik rumah tangga telah kami berikan kepada masyarakat.

CIGUDEG, DESA BANYUASIH : JALAN CERITA KKN MAPEDA

Tomy Marlin

a. Persepsi Tentang KKN

Kuliah Kerja Nyata dapat disingkat dengan KKN. Awal saya masuk ke perguruan tinggi UIN Syarif Hidaytullah Jakarta, saya tidak mengetahui sebuah program Kuliah Kerja Nyata. Dengan seiring jalannya waktu dan penempuhan studi saya di perguruan tinggi, pada saat saya menduduki semester 6 di *situlah* saya mengetahui apa makna program KKN di perguruan tinggi. Kemudian pada waktu itu, aku datang ke auditorium UIN untuk mengikuti pembekalan sebelum KKN dilaksanakan pada 4 bulan mendatang. Nah pada akhir rangkaian acara, pembagian kelompok KKN dilaksanakan. Saat itu, saya dapat nomor registrasi yang berujung 007 yang berarti teman-teman saya berasal dari nomor registrasi yang sama. Waktu momen pembagian kelompok KKN saya berharapan akan mendapatkan orang-orang yang memiliki jiwa kreatif.

Saya duduk di tempat kelompok KKN saya berada. Terjadi perkenalan satu sama lain antara saya dengan kelompok KKN. Kelompok itu terdiri dari 11 orang dan ketika KKN akan segera dilaksanakan satu orang dari tim kita tidak bisa mengikuti kegiatan KKN pada tahun 2016 ini. Dia beralasan karena terdapat halangan praktek perkuliahan. Ketika kegiatan pembekalan selesai, saya keluar bersama teman-teman saya dan sambil berpikir apakah mereka bisa menjadi rekan *team* di lapangan nanti. Menjelang KKN, kami membuat proposal yang terkait rangkaian acara dan kebutuhan yang akan dibawa untuk ke tempat KKN. Perlu diketahui bahwa target kita untuk mengabdi kepada masyarakat ialah merubah pola pikir masyarakat di sana dan hal itu merupakan inti program tersebut.

Empat bulan kemudian bertepatan akan dilaksanakannya program KKN, kami para mahasiswa datang ke kampus untuk menghadiri acara pelepasan oleh rektor UIN Syarif hidayatullah Jakarta yakni Prof. Dr. Dede Rosyada, MA. Setelah pelepasan masing-masing dari kelompok KKN langsung bergegas ke tempat KKN yang telah ditentukan oleh pihak PPM. Kami ditempatkan di sebuah wilayah di Kabupaten Bogor yakni Desa Banyuasih dan kami pun bergegas untuk segera menuju ke lokasi KKN dengan membawa bekal makanan dan pasokan keperluan KKN di sana untuk beberapa pekan.

Saat di jalan saya merasa lelah dengan jarak tempuh lokasi yang ditempatkan untuk pengabdian kelompok kami. Dengan jalur laju perjalanan yang rusak, berlubang, dan tanah berbatuan membuat kita lelah dan beristirahat untuk makan sejenak. Setelah kami makan, kamipun melanjutkan perjalanan yang menurut teman saya sedikit lagi akan sampai di desa tersebut. Dia tahu estimasi waktu tempuh dikarenakan dia telah melakukan survei *duluan* ke sana. Pada pikiran saya *mah* masih jauh terasa. Setelah memasuki jalur kampung yang saya tempuh dengan perjalanan ektsrim membuat saya gugup untuk mendaki perjalanan tanjakan yang tajam dan jalan berbolong-bolong yang terkadang disertai tikungan tajam. Medan jalan tersebut membuat saya gugup untuk membawa sepeda motor teman KKN saya *haha*. Sempat juga waktu di *tanjakan*, saya tergelicir dan hampir jatuh. Pokoknya jalanannya *cetar* membahana untuk saya.

Setelah sampai di lokasi yang akan kami tempati selama satu bulan, saya dan teman bergegas untuk menyusun dan merapikan barang-barang sampai menjelang magrib. Setelah itu, saya bergegas untuk mandi perdana di sana dan merasakan air yang dingin sekali. *Yah* walaupun di sana kita cuma memiliki satu kamar mandi, jadi *ngantrinya* sangat lama. Setelah mandi, kita mengambil keputusan untuk beristirahat untuk melanjutkan kegiatan besok. Waktu malam saat tidur, saya sering sekali terbangun karena merasakan kedinginan karena lokasi KKN saya berada di pegunungan. Saya mengira tempat KKN saya tidak dingin. Jadi sebelum saya mengemasi baju-baju saya, saya tidak membawa selimut dan peralatan lainnya. Hari kedua KKN kita bangun pagi, mandi dan sarapan. Setelah itu, kita mengadakan *briefing* untuk melakukan kegiatan hari ini yaitu berkeliling sekolah untuk memberikan sapaan dan agar diakui dengan adanya keberadaan mahasiswa KKN.

Waktu di perjalanan, teman-teman saya banyak yang *bilang cewe – cewe* di Desa Banyuasih ini cantik-cantik. *Eh* waktu saya lihat *gak* ada yang cantik *haha*. Sesampainya di sekolah pertama, kita mendatangi guru dan anak-anak sekolah untuk melakukan perkenalan yang juga disisipi dengan humor-humor dan motivasi-motivasi yang kita berikan. Lanjut ke sekolah selanjutnya, kitapun melakukan hal yang sama hingga semua sekolah kita kunjungi. Kita memperkenalkan keberadaan anak KKN di Desa Banyuasih, sayapun keluar untuk megelilingi desa tersebut. Orang-orang di desa itu ,dalam penilaian saya, sangatlah ramah-ramah dengan berlogatkan Bahasa

Sunda yang kental dan fasih yang saya tidak mengerti sama sekali artinya. *Yah* dalam pikiran, saya mengelilingi kampung tersebut bertujuan juga untuk mendapatkan makanan karena saya anak *kosan hehe*. Akhirnya, saya pun *disodorin* makanan oleh warga-warga di sana dan ada juga yang membawa makanan ke tempat kita tinggal. Pokoknya, warga di sana baik-baik. Saya senang dengan sifat yang ditunjukan warga Desa Banyuasih.

Pada pekan pertama, kita menjalankan program mengajar di berbagai instansi pendidikan yang terdiri dari 5 sekolah. Kita harus menjalankan program tersebut pada satu waktu. Jadi kita bersepakat untuk membuat kelompok untuk mengajar. Saat di lapangan, saya ditugaskan sebagai bagian dokumentasi. *Yah* jadi saya berkeliling Banyuasih saja dengan berjalan kaki yang melelahkan untuk memotret teman-teman saya yang sedang mengajar. Hal tersebut intinya adalah kegiatan yang melelahkan. Pernah waktu itu, saya diminta untuk mengajar di SMP. Saya mengajar murid-murid selama beberapa jam. Mereka terlihat senang saat saya mengajarkan mereka. *Yah* pada tujuan lain, saya *sambil* melihat anak pak lurah yang tempat tinggalnya di dekat SMP tersebut *haha*. Hari kedua saya mengajar di Mts untuk kelas 3. Ketika saya masuk anak-anak smp tersebut berteriak-teriak memanggil saya. Saya juga kaget dan heran mereka bertingkah seperti itu. Pokoknya, ibarat di-*fans*-in sama anak MTs lah saya waktu berada di sana. *Sampai-sampai* mereka meminta biodata saya dan nomer HP saya. Padahal dalam hati saya *ganteng* aja *kagak*. Malah saya diminta- minta nomer hpnya *hahaha*.

Pada pekan kedua, kita mengadakan kegiatan yang bersifat fisik berupa kegiatan gotong royong yang menguras banyak keringat. Pada pekan ketiga pelaksanaan KKN, kita memfokuskan untuk melakukan kegitan HUT RI 71 besar-besaran yang mengundang semua warga Banyuasih untuk mengikuti rangkaian lomba yang terdiri dari belasan perlombaan. Mulai dari perlombaan untuk anak-anak sampai yang dewasa kita adakan juga. Sebelum acara 17-an dimulai, saya diberi tanggung jawab untuk memperlancar acara upacara bendera 17-an dan dibantu oleh 2 teman saya. Saya ditugaskan untuk melatih mereka dari pengibaran bendera, pembacaan teks dan teman saya melatih vokal untuk menyanyikan lagu kebangsaan. Capeklah pasti yang datang dengan saya sebelum 17-an terselenggara. Akan tetapi setelah upacara bendera, kita mendapatkan pujian dari warga dikarenakan ini merupakan kali pertama anak KKN

mengadakan upacara 17an yang meriah di desa mereka. Di *situ*-lah rasa kebanggaan muncul.

Seiring berjalannya waktu, saya pun banyak mengenal warga dari yang muda hingga yang tua sampai veteran sekalipun. Saya merasakan ada yang suka sama saya yaitu seorang gadis yang menurut saya *sih lumayan* lah cantiknya. Tetapi seakan-akan sikap yang saya berikan ke *cewe* itu biasa – biasa *aja* seperti saya tidak ada rasa *gitu*. Oh iya, nama *cewe* itu adalah Linda. Waktu 2 pekan KKN, saya baru kenal dekat dengan dia. Setiap saya mengerjakan sesuatu di lapangan pasti ada Linda yang *lihatin* saya. Kemungkinan *sih* dia *ngeliatin biar* saya *gak kegeeran diliatin haha*. Dia adalah orang yang baik dan ramah. Setiap saya beralibi main ke rumahnya saya cuma pengen dapat makanan di sana *hehe*. Jadi sering *deh*, saya dan temanku main ke sana. Kita sering juga disediakan makanan oleh orang tuanya *haha*. Waktu saya dekat sama Linda ini, siswi MTs mengira saya *jadian* dengan *cewe* itu. Padahal saya *mah cuma iseng doang deket – deket sama* warga di sana.

Flashback awalnya saya mengira KKN nanti tidak menyenangkan bagi saya. Kenyataannya saya sangat senang berada di desa KKN saya. Contohnya dari anak-anak remaja di sana mengajak saya *ngeliwet bareng* di malam hari *sambil* memainkan gitar dengan suara *gokil-gokil* mereka. Kurang *perfect*-nya, pihak kelurahan kita tidak memberikan dukungan berbentuk apapun untuk rangkaian acara yang kita adakan. *Yah* mereka hadir untuk kegiatan saja sulit dikarenakan berbagai alasan. Hingga akhir kegiatan penutupan, mereka pun tidak dapat menghadiri acara.

b. Persepsi Mengenai Kelompok KKN

Sekarang kita membahas anggota internal atau perorangan dari kelompok KKN. Kelompok kita memiliki nama yaitu KKN Mapeda yaitu Mahasiswa Peduli Daerah yang berjumlahkan anggota 10 orang yang termasuk di dalamnya saya sendiri. Teman-teman saya berasal dari berbagai daerah dan sifat serta karakter yang berbeda-beda setiap orangnya. Saya akan menjabarkan hal tersebut satu per satu.

Yang pertama adalah Mubarak Zaky. Sebutan dari namanya ialah Zaky. Dia berasal dari Suku Sunda sekaligus sebagai *transletor* dari *obloran* di Desa Banyuasih. Dia memiliki karakter yang pendiam dan rajin beribadah. Zaky selalu berkomunikasi kepada tokoh masayarakat di sana. Dia

diamanahkan sebagai ketua kelompok KKN dari ketua kelompok KKN terpilih. Zaky memiliki sifat yang *plin plan* dalam mengambil sebuah keputusan yang menjadikan banyak perdebatan saat kita mengadakan rapat atau *briefing* sebuah kegiatan.

Yang kedua adalah Itsna Shofi Azkiyah. Sebutan dari namanya ialah Itsna. Dia berasal dari Cirebon dan sifat dari Itsna sendiri susah untuk memahami konsep sebuah kegiatan. Jadi *yah*, kita sebagai rekan teman harus bersabar untuk menjelaskan kepada Itsna untuk kelancaran kegiatan. Itsna memliki sifat *kocak* dengan wajahnya yang polos. Namun, dia tidak pernah marah setiap kami *ledekin* dia. Itsna itu salah satu *cewe* yang *gak bisa masak* di kelompok KKN kita, karena masak kerupuk *aja* yang *gampang* bisa gosong, *hadeh*.

Yang ketiga adalah Trisna Mega Abdullah. Sebutan dari namanya ialah Trisna. Dia berasal dari Bogor. Trisna adalah mahasiswa Jurusan Bahasa Arab. Jadi jangan diragukan *lagi* ketika *dia* mengajarkan anak-anak di sana untuk berbahasa Arab. Trisna adalah orang yang memiliki *mindset* yang *lumayan* bagus dalam suatu kegitan. Ia mau berkerja. Trisna juga memiliki sifat yang humoris. Trisna ini biasa menonton *film* yang disimpan di laptop jika kami tidak sedang disibukkan dengan kegiatan apapun.

Yang keempat adalah Ayu Yulianti. Sebutan dari namanya ialah Ayu. Dia berasal dari Jawa Tengah. Sifat yang dimiliki oleh Ayu di antaranya adalah Ayu salah satu orang yang *jago* memasak, orang yang dengan sukarela bangun pagi-pagi untuk masak untuk anak-anak KKN. Masakan Ayu bisa dikatakan enak karena dia pernah bercerita sering melihat ibunya memasak sehingga dia *jago* masak secara otodidak. Selain itu, Ayu memiliki sifat yang humoris dan penakut akan hal – hal gaib, dan suka *ngambekan*.

Yang kelima adalah Muara Torang. Sebutan dari namanya ialah Torang. Dia berasal dari Sumatera Utara yang sama dengan saya. Ia masih memiiki logat Sumatera yang begitu kental. Torang sendiri memiliki sifat yang tegas dalam menghadapi permasalahan dalam acara/kegiatan KKN. Torang juga memiliki sifat yang humoris kepada teman-teman KKN yang membuat suasana menjadi hidup. Torang ini biasanya bangun pagi dan menyeruput segelas kopi dengan menyantap beberapa camilan yang ada.

Yang keenam adalah Desy Rahmawati. Sebutan dari namanya ialah Desy. Dia berasal dari Suku Betawi. Desi memiliki sifat yang jahil kepada

teman-temannya, suka menganggu teman-temannya yang sedang asik beristirahat, dan Desy juga rajin untuk beribadah. Ia memiliki sifat yang penakut akan hal-hal gaib. Desy adalah salah satu *cewe* yang membawa pembekalan yang cukup komplit. Mulai dari makanan ringan sampai obat-obatan dimilikinya. Dia pasti akan menawarkan obat kepada teman – teman yang sedang sakit.

Yang ketujuh adalah Abdul Azis. Sebutan dari namanya ialah Azis. Dia berasal dari Kota Cirebon, kota yang sama dengan rekan saya Itsna. Azis sendiri memiliki sifat pendiam dan jarang akan tertawa ketika teman – teman membuat sebuah lawakan. Jadi saya pribadi juga susah akan menafsirkan sifat dari Azis sendiri. Selain itu, Azis terbisa bangun pagi dan membantu teman-teman yang lain.

Yang kedelapan adalah Anggi Astuti. Sebutan dari namanya ialah Anggi. Dia tinggal di daerah Bekasi yang *lumayan* jauh dari kampus. Anggi adalah orang yang memiliki karakter terbuka akan masa lalunya dan Anggi juga orang yang suka membantu Ayu dalam hal memasak. Selain itu, Anggi adalah salah satu anggota yang memiliki sifat humoris dan banyak juga warga yang naksir sama si Anggi ini.

Yang kesembilan adalah Yoma Putra P. Sebutan dari nama nya ialah Yoma. Dia tinggal di Parung Panjang. Yoma memiliki keahlian dalam hal komputer dan *editing* dalam hal apapun. Yoma memiliki sifat yang suka bercanda dan baik sesama teman. Yoma adalah orang memiliki hobi tidur karena dia suka bergadang di malam hari. *Makanya* dia susah untuk bangun pagi. Yoma membawa laptop yang berisi *game* PES yang sering digunakan untuk mengadakan *Cup* untuk kelompok KKN.

c. Persepsi Mengenai Desa yang Ditinggali

Di sini saya akan membahas mengenai isu-isu yang penting di Desa Banyuasih. Di antaranya adalah isu pendidikan dan isu perilaku sosial di Desa Banyuasih. Pertama adalah isu pendidikan. Pada umumnya pendidikan ialah prioritas nomor satu untuk menunjang keberhasilan kita di masa yang akan datang. Pada kenyataannya di daerah tersebut, pendidikan belum menjadi kunci utama atau prioritas bagi mereka. Banyak sekali anak-anak di sana yang tidak melanjutkan sekolahnya. Ada yang sampai menamatkan Sekolah Dasar (SD) saja dan ada juga yang sampai SMP saja. Hal ini mungkin disebabkan juga dari keterbatasan sekolah

mereka seperti ketersediaan ruangan kelas, ketidaklayakan kelas yang diberikan dan ketersediaan guru yang sangat sedikit. Itu semua merupakan beberapa faktor yang mungkin membuat mereka malas untuk sekolah.

Di sinilah tugas mahasiswa KKN memberikan motivasi dan semangat untuk belajar dan terus belajar sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Kita mengadakan kegiatan seminar yang memiliki tema wajib belajar 12 tahun yang bertujuan untuk memotivasi siswa-siswa untuk semangat belajar guna meraih cita-cita mereka sebagai salah satu penerus bangsa di negara kita. Yang kita sering tanamkan dalam pikiran mereka dalam seminar tersebut intinya adalah jangan memikirkan biaya untuk sebuah pendidikan dan jangan sekalipun memikirkan jarak tempuh yang akan dilalui demi sebuah pendidikan.

Selain itu, peran orang tua sebagai pemberi *support* atau dukungan untuk mendorong anak-anak mereka guna melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi juga diperlukan. Ini peran yang sangat penting menurut saya, karena kalau anak tidak sekolah bukanlah salah dari anak tersebut melainkan dari orang tuanya. Bagaimana cara mereka untuk membuat anak-anak mereka untuk tetap terus bersekolah sampai pada tingkat apa yang anak itu inginkan. Jadi bukan semata-mata orang tua *cuma* untuk mencari penghasilan untuk membiayai anaknya untuk sekolah, melainkan memberi dukungan juga sebagai salah satu hal yang penting agar anak-anak rajin mencari ilmu dalam bersekolah.

Isu kedua adalah perilaku sosial. Perilaku sosial juga salah satu hal yang sangat penting dalam bermasyarakat karena dengan perilaku positif yang kita timbulkan kepada seseorang akan memberikan efek yang sangat bagus untuk masyarakat. Kita ambil contoh dalam hal sampah. Sampah adalah salah satu penyebab yang membuat alam kita semakin rusak. Seringnya kita membuang sampah sembarangan dapat menyebabkan penguapan air dan mengakibatkan banjir yang melanda lingkungan sekitar kita. Dalam realitanya di desa tersebut, banyak sekali warga desa yang membuang sampah di sungai yang menyebabkan kotornya air sungai. Hal itu memperburuk kondisi alam sekitar. Minimnya ketersedian Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPSA) membuat warga di sana sering membuang sampah sembarangan bahkan di sungai sekalipun.

Kami mahasiswa KKN Mapeda memberikan solusi sosial berupa kegiatan pemberdayaan kepada warga untuk tidak membuang sampah sembarangan dengan memberikan mereka pelatihan pengolahan sampah.

Hal ini membuat mereka bisa berkarya dan mereka dapat *mengekpose* karya mereka ke publik yakni membuat sebuah kerajinan tangan dari sampah yang tidak dapat terurai oleh tanah (plastik dan atau sebagianya).

Perilaku sosial lainnya merupakan kerukunan warga sekitar dan tidak adanya perang antara sesama umat. Yang kita ketahui Indonesia memiliki 70% warga yang memeluk agama Islam dan Islam itu sendiri mengajarkan kita untuk hidup rukun dan saling menolong satu sama lain, baik se-umat ataupun lain umat. Islam mengajarkan kita untuk tidak boleh melakukan perang antara saudara yakni yang memiliki satu keyakinan atau agama. Realitanya di Desa Banyuasih ini tedapat 2 kubu yang berselisih dan saling bermusuhan secara dingin satu sama lain. Perselisihan tersebut sudah terjadi sejak lama. Kita sebagai mahasiswa yang peduli akan suatu daerah mencoba untuk memberikan pesan atau saran kepada petinggi warga di sana untuk hidup dengan rukun. Dalam Islam pun, nabi-nabi kita juga mengajarkan hal yang serupa. Jadi bantulah orang lain kalau hidup kita ingin pula dibantu oleh orang lain.

SEBAKUL KISAH DI *KAMPOENG* TANPA *SIGNAL*

Itsna Shofi Azkiyah

a. Persepsi Tentang KKN

Ketika saya dinyatakan lulus menjadi seorang mahasiswi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, ini berarti saya harus mentaati dan melakukan apa yang menjadi tanggungan saya sebagai seorang mahasiswi UIN Jakarta. Tanggungan yang dimulai dari OPAK (Orientasi Pengenalan Akademik) sampai menyusun skripsi yang menjadi syarat kelulusan. Namun, sebelum menyusun skripsi saya juga harus menjalani apa yang dinamakan dengan KKN (Kuliah Kerja Nyata).

Pertama kali saya mendengar tentang KKN adalah pada saat mengikuti OPAK. Pada saat itu, senior yang seharusnya menjadi kakak pembimbing OPAK kelompok saya tidak dapat hadir dikarenakan sedang mengikuti KKN. Pada saat itu KKN yang saya tahu hanyalah sekedar Kuliah Kerja Nyata yang menuntut sekelompok mahasiswa dan mahasiswi untuk tinggal selama kurang lebih sebulan di sebuah desa terpencil untuk mengabdi dan mempraktikkan ilmu yang telah mereka dapatkan selama belajar di universitas.

Pada mulanya, saya menganggap KKN sebagai suatu "beban" yang harus saya jalani. Selain saya harus tinggal di suatu daerah yang jauh dari rumah, saya juga harus berpisah dengan teman-teman saya karena kami tidak bisa bersama dalam satu kelompok KKN. Saya juga banyak mendengar dari senior-senior saya yang sudah menjalani KKN. Menurut mereka, kehidupan selama KKN jauh berbeda dengan kehidupan kita di kota. Selama KKN kita dituntut untuk hidup prihatin dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada. Di kota, jika kita ingin pergi kemana-mana itu mudah karena *public transportation* yang ada sudah cukup memadai. Begitu pula di kota, juga banyak tempat hiburan mulai dari *mall* hingga wahana permainan seperti Dunia Fantasi. Hal – hal tersebut belum tentu bisa ditemukan di lokasi KKN. Saya pun mengganggap KKN sebagai suatu wadah bagi mahasiswa dan mahasiswi untuk belajar hidup mandiri dalam keterbatasan dan keprihatinan sehingga kami mampu berfikir secara kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan permasalahan-permalasahan yang ada.

Sebelum KKN, saya selalu mengkhawatirkan kehidupan saya selama di lokasi KKN. Mulai dari tempat yang akan kelompok KKN saya tinggali, apakah tempat tersebut layak dihuni atau tidak, nyaman atau tidak, kamar mandinya banyak air atau tidak, makanan apa yang nanti akan saya makan, di sana dapat *signal* atau tidak, bagaimana nanti saya mandi dan mencuci pakaian jika sedang tidak ada air, dan masih banyak lagi kekhawatiran yang saya rasakan. Terlepas dari itu semua, saya jauh lebih mengkhawatirkan teman-teman kelompok saya sendiri. Saya khawatir kalau mereka memiliki sikap yang aneh-aneh, tidak bisa diajak untuk kerja sama dan kompromi, tidak kompak, *baperan* (bawa perasaan), *ngambek*-an, dan lain sebagainya.

Saya khawatir karena saya tidak ingin *nantinya* di kelompok kami sering terjadi perselisihan atau bahkan permusuhan yang bisa menjadi salah satu kendala selama menjalani kegiatan KKN. Saya juga khawatir dengan tanggapan dari masyarakat di lokasi KKN terhadap kelompok kami dan partisipasi mereka terhadap kegiatan-kegiatan yang akan kami adakan. Beruntung jika respon dan tanggapan masyarakat terhadap kegiatan kami positif. Bagaimana jika tidak? Itu bisa menjadi sebuah kendala jika masyarakat di lokasi KKN bersifat pasif dan kurang partisipatif. Apapun itu, segala sesuatunya harus bisa saya dan kelompok saya atasi dengan baik demi kelancaran kegiatan KKN.

b. *We are* Mapeda (Mahasiswa Peduli Daerah), Berkawan Rasa Bersaudara!

Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya yang mana mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih anggota kelompok KKN- nya masing-masing. Pada tahun ini, kelompok KKN telah ditentukan oleh PPM secara acak. Pertemuan pertama saya dengan kelompok KKN saya bertempat di Auditorium Harun Nasution pada saat pembekalan KKN gelombang pertama yang setelah itu dilanjutkan dengan pengumuman kelompok KKN berdasarkan nomor urut yang kami dapatkan. Kelompok kami adalah kelompok no. 07 yang selanjutnya kami beri nama Mapeda (Mahasiswa Peduli Daerah). Pada mulanya, kelompok kami terdiri dari 11 orang. Namun pada saat pelaksanaannya hanya 10 orang yang dapat mengikuti KKN. Satu orang mengundurkan diri karena harus menyelesaikan *study*-nya. 10 orang tersebut terdiri dari enam laki-laki dan empat perempuan. Di sini saya akan meperkenalkan mereka satu persatu.

Pertama, Ahmad Zaki, dia adalah ketua kelompok kami. Dia dari Fakultas Dirasat Islamiyah. Zaki adalah anak yang rajin beribadah, anak yang paling pandai berbahasa Sunda, dan dia suka memarahi saya kalau saya bertingkah aneh. Dia juga suka marah kalau saya terlalu boros dalam membelanjakan uang kas. Terkadang dia mengambil keputusan sendiri tanpa mendiskusikannya dengan anggota kelompok yang lain. Meskipun demikian, dia mampu mempertanggungjawabkan statusnya sebagai seorang ketua dan dia mampu mengayomi anggota kelompok yang lain.

Kedua, Abdul Azzis. Dia dari fakultas yang sama dengan saya, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Azzis dan saya memiliki kampung halaman yang sama, yaitu Cirebon. Azzis adalah rekan saya dalam mengelola keuangan selama KKN. Azzis adalah anak yang rajin, *sholeh*, pendiam, pintar, dan baik. Azzis adalah tipe orang yang diam-diam menghanyutkan dan dia berbicara hanya jika dibutuhkan atau dia merasa harus mengatakan sesuatu.

Ketiga, Mega Trisna Abdullah dari Fakultas Adab dan Humaniora. Trisna anak yang baik, *bawel*, suka *ngerumpi sama* anak-anak perempuan termasuk saya, dan *lumayan* seru untuk diajak *ngobrol*. Trisna ini tipe orang yang mudah dekat dengan orang baru.

Selanjutnya, M. Yoma Putra, biasa dipanggil Bang Yoms karena umurnya yang paling tua di antara kami. Dia dari Fakultas Sains dan Teknologi. Bang Yoms adalah anggota yang paling susah untuk bangun pagi dan dia juga suka bermalas-malasan. Meskipun begitu, Bang Yoms *orangnya* baik. Dia sering mengusulkan ide-ide yang berguna untuk kegiatan KKN dan dapat diterima oleh seluruh anggota kelompok. Dia juga yang membuat logo kelompok, *design* baju, dan *design* sertifikat lomba. Dia memang ahli dalam bidang *design*.

Selanjutnya, Tomy Marlin dari Fakultas Syariah dan Hukum yang berasal dari Medan. Tomy adalah anak yang baik, paling mau dimintai tolong, paling *nurut* kalau disuruh, paling banyak *fans*-nya mulai dari anak kecil sampai ibu-ibu, dan dia tahu bagaimana harus bersikap sesuai dengan situasi dan kondisi. Untuk ukuran laki-laki, Tomy termasuk anak yang *rempong* dan *lenjeh*. Dia juga sering meledek saya karena status saya yang masih *single* alias *jomblo*.

Laki-laki terakhir di kelompok saya adalah Muara Torang Hadomuan Siregar dari Fakultas Ushuluddin. Bang Torang juga berasal

dari Medan dan seumuran dengan Bang Yoms. Dia memiliki perawakan wajah yang nampak lebih tua dari umurnya sehingga ia sering kami anggap sebagai ayah kami. Bang Torang adalah anggota yang paling sering dan selalu meledek saya. Apapun yang saya lakukan atau katakan bisa jadi bahan ledekannya. *But*, *I'm ok with that*, *seriously*. Saya tahu dia *begitu* hanya untuk *lucu-lucuan* saja dan sebagai hiburan juga untuk anak-anak yang lain agar mereka tidak jenuh. Tapi dia menakutkan kalau sedang marah atau *not in the good mood*. Meskipun begitu, di antara anggota kelompok lain, dialah yang paling bisa mencairkan suasana dan membuat suasana selama KKN serta terasa lebih menyenangkan sehingga kami merasa dekat satu sama lain. Dia juga tahu kapan harus bersikap serius dan kapan waktunya untuk bercanda.

Selanjutnya saya akan memperkenalkan perempuan-perempuan cantik yang ada di kelompok saya. Pertama, Ayu Yulianti dari Fakultas Adab dan Humaniora. Ayu adalah salah satu anggota yang paling dekat dengan saya. Ayu sering *curhat* tentang masalah percintaan meskipun saya hanya bisa mendengarkan dan memberikan saran seadanya karena saya tidak berpengalaman dalam hal itu. Ayu bagaikan ibu di kelompok kami. Selama KKN, dialah yang bertugas memasak dan menyediakan makanan untuk kami. Semua makanan selalu enak dibuatnya. Masakan dia yang paling saya sukai adalah ikan teri *disambelin*. Ayu adalah anak yang baik, paling sering buang angin (*kentut*), dan paling *nyablak*. Kalau dia tidak suka terhadap sesuatu atau sikap seseorang, dia pasti akan langsung mengatakannya secara terang-terangan.

Kedua, Anggi Astuti yang biasa dipanggil Anggor dari Fakultas Tarbiyah. Anggor adalah anak yang baik, rajin, *gesit*, paling bisa diandalkan untuk menjadi MC (*Master of Ceremony*), walaupun terkadang sifatnya *kekanak-kanakan*. Awalnya dia *single* sama seperti saya, tetapi lambat laun dia jatuh hati dengan salah satu pemuda di Cijambe. Beruntung, cintanya tidak bertepuk sebelah tangan dan kini akhirnya mereka menjalin kasih meski mereka harus berhubungan jarak jauh atau LDR (*Long Distance Relationship*). Kalimat "*Kali-Kali Nyangkut*" sangat cocok untuk dia.

Terakhir, Desi Rahmawati dari Fakultas Sains dan Teknologi. Desi adalah anak terakhir dari 10 bersaudara. Dia sangat dekat dengan *Mimih*-nya. *Sampai-sampai mimih*-nya ikut mengantar Desi ke Cijambe. Desi adalah anak yang baik, ramah, paling perhatian di antara anggota kelompok yang

lain, paling peka, paling heboh, paling jahil (dia sering menjahili saya), dan dialah orang pertama yang saya kenal di kelompok Mapeda. Dia juga banyak mengetahui hal-hal di luar dunia pelajaran yang belum pernah saya ketahui sebelumnya. Untuk itu saya berterimakasih kepada Desi karena sudah mengajarkannya kepada saya sehingga saya mengetahui hal-hal baru yang berguna bagi saya ke depannya.

Merekalah yang menemani saya selama sebulan menjalani KKN. Kalau boleh jujur, pertemuan pertama saya dengan mereka tidak terlalu berkesan. Pada awalnya, mereka lebih banyak diam begitupun dengan saya. Mungkin karena baru pertama kali bertemu dan masih menjaga *image* masing–masing. Namun, entah mengapa seiring berjalannya waktu satu persatu dari kami mulai terbuka dan mulai menampakkan sifatnya masing-masing. Terlebih lagi ketika sudah sampai di lokasi KKN yang tidak ada *signal* telekomunikasi sama sekali sehingga mau tidak mau yang bisa kami lakukan hanyalah *ngobrol*, bercanda, bermain, dan terkadang menonton. Tetapi saya sangat bersyukur dengan ketiadaan *signal* tersebut karena saya merasa bahwa kami menjadi lebih cepat dekat satu sama lain dan lebih fokus dengan kegiatan KKN.

Saya ingat *betul* kebersamaan saya dengan mereka selama di Cijambe. Padahal kalau diingat-ingat sebelum KKN, kelompok saya jarang bertemu untuk rapat, paling sepekan sekali dan itupun tidak semua anggota hadir. *Malahan* seingat saya belum pernah kami rapat *full team*. Kami lebih sering berkomunikasi *via Whatsapp*. Tapi entah mengapa ketika di Cijambe saya merasa bahwa kami sangat dekat dan kompak seperti sudah kenal bertahun-tahun (*lebay* sedikit). Mungkin karena situasi dan kondisi yang menyebabkan kami harus saling *SKSD* (*sok* kenal *sok* dekat). Saya dan teman-teman Mapeda banyak melakukan hal bersama, mulai dari makan, memasak, mencuci, mandi (*only for girls*), tidur, pergi ke tiang *jomblo* (tempat yang terjangkau oleh *signal*), nonton *film*, berenang di Curug Rahong, jalan-jalan keluar desa kalau kami sedang jenuh, dan masih banyak lagi yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Tidak hanya itu saja, saya juga banyak mendapatkan pelajaran berharga yang belum tentu bisa saya dapatkan di bangku perkuliahan. Salah satunya adalah memasak. Saya banyak belajar dari membantu Ayu memasak di dapur. Saya memang tidak bisa memasak sama sekali sebelumnya. Jadi saya hanya melakukan hal-hal sederhana seperti

memotong sayuran, menyiapkan bahan-bahan makanan, dan terkadang menggoreng kerupuk, tahu, atau tempe. Lucunya dari itu semua, saya selalu gagal dalam menggoreng kerupuk. Entah mengapa setiap saya menggoreng kerupuk selalu saja ada yang gosong. Kalau tidak gosong, kerupuknya *alot*. *Sampai-sampai* teman-teman kelompok saya hafal *betul* bentuk dari kerupuk yang saya goreng.

Tidak selamanya hidup itu indah. Begitu juga dengan kehidupan KKN saya selama di Cijambe. Sering sekali saya dan teman-teman kelompok saya berselisih paham dan mendapatkan masalah. Saya ingat *betul* waktu saya dibentak oleh Zaki pada saat kegiatan nobar (nonton *bareng*) tanggal 27 Agustus 2016. Saya tidak tahu mengapa Zaki bisa membentak saya dengan keras seperti itu. Kalaupun memang saya melakukan kesalahan, tidak seharusnya ia bertindak demikian. Terlebih lagi dia membentak saya di hadapan teman–teman kelompok saya dan beberapa pemuda di sana. Pada saat itu sejujurnya saya merasa kaget, malu, dan merasa tersakiti karena orang tua saya saja tidak pernah membentak saya sekeras itu. Saya pun hanya bisa terdiam. Singkat cerita pada saat evaluasi, Bang Yoms dan juga Trisna yang melihat langsung kejadian tersebut langsung menegur Zaki. Menurut mereka, perlakuan Zaki terhadap saya itu tidak seharusnya ia lakukan di depan umum karena itu sama saja dengan menunjukkan kekurangan kelompok kami yang bisa mencoreng nama baik KKN Mapeda. Akhirnya, Zaki pun meminta maaf atas perbuatan yang telah ia lakukan kepada saya.

c. *Kampoeng* Cijambe Desa Banyuasih; Tempat- ku Belajar dan Mengabdi

Pertama kali saya menginjakkan kaki di Cijambe, Desa Banyuasih adalah pada hari pelepasan mahasiswa KKN UIN Jakarta tanggal 25 Julli 2016. Sebelumnya, saya tidak pernah ke sana karena saya tidak pernah ikut survei dengan teman-teman yang lain dikarenakan jadwal survei yang tidak pernah *match* dengan jadwal saya. Karena saya tidak pernah ikut survei jadi saya hanya bisa mendengar dan membayangkan seputar lokasi KKN dari teman-teman saya. Perjalanan menuju ke Cijambe cukup menyenangkan. Banyak mobil-mobil besar (kami menyebutnya *transformers*) yang lewat. Jalanannya pun banyak yang rusak, berlubang, dan berdebu. Tidak cukup sampai di situ, kami pun harus melewati jalan bebatuan yang belum *diaspal*.

Sayapun *sampai* harus turun dari motor karena motor yang saya naiki tidak kuat untuk menanjak karena tanjakannya yang cukup curam dan berbatu.

Mulai memasuki Cijambe, Desa Banyuasih, jalanannya sudah mulai bagus karena sebagian sudah di-*plur* dan sebagian lagi sedang dalam proses pengepluran. Bangunan rumah di sana sudah menggunakan batu bata dan semen, masyarakatnya pun tergolong berkecukupun karena hampir di setiap rumah memiliki kendaraan bermotor bahkan ada beberapa yang memiliki mobil. Keadaan di sana berbanding terbalik dengan apa yang saya bayangkan sebelumnya dan Cijambe tidak seburuk yang saya pikir. Akan tetapi, saluran air untuk ke rumah-rumah masih tergolong sulit sehingga mereka lebih mengandalkan sungai atau MCK dibandingkan kamar mandi di rumah untuk mandi, mencuci, dan bahkan buang air besar. Mereka juga tidak memiliki TPA (Tempat Pembuangan Akhir) dan lebih memilih mengumpulkan atau membuang sampah di pinggiran sungai.

Masyarakat di Cijambe cukup antusias dengan kedatangan kami. Sikap mereka ramah-ramah, baik, dan *welcome* dengan keberadaan kami. Beberapa kali bahkan ada yang memberi kami makanan dan atau *cemilan* seperti keripik pisang, lontong, ikan bakar, dan kue. Anak – anak sekolah pun sangat senang dengan keberadaan kami. Mereka selalu menyapa saya dan anggota yang lain ketika kami berpapasan di jalan. Mereka juga sering berkunjung ke rumah kontrakan kami untuk sekedar belajar mengaji, belajar membaca dan menulis, menanyakan PR, bermain, bahkan sampai ada yang menginap. Kepolosan, keceriaan, keluguan, dan semangat mereka untuk belajar menjadi salah satu penyemangat selama saya berada di sana.

Menurut saya, sarana dan prasarana pendidikan di Cijambe masih minim. Hanya terdapat 5 sekolah yang terdiri dari PAUD, SD, MI, SMP, dan MTs. Tenaga pendidik di masing-masing sekolah pun masih kurang. Bahkan ada tenaga pendidik yang merangkap menjadi guru untuk beberapa mata pelajaran. Di Cijambe juga tidak ada sekolah untuk jenjang menengah atas sehingga anak-anak lulusan SMP atau MTs harus pergi ke Nyungcung (daerah yang memiliki SMA terdekat) yang jaraknya *lumayan* jauh dari Cijambe untuk bisa melanjutkan sekolah ke jenjang menengah atas. Hal tersebut menyebabkan banyak anak yang putus sekolah dan memilih bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

Pada dasarnya masyarakat Kampung Cijambe adalah penganut agama Islam. Anak-anak di sana sudah mendapatkan pendidikan agama mulai dari mereka kecil. Hal ini terlihat jelas ketika saya mengajar di

PAUD. Anak-anak sudah mulai diajarkan bacaan do`a-do`a dan surat-surat pendek. Tidak hanya itu, di sana pun sering diadakan pengajian yang diperuntukkan bagi masyarakat Cijambe terutama ibu-ibu. Menurut info yang saya dapatkan dari salah satu warga Cijambe, pengajian di sana biasanya diadakan tiga kali dalam sepekan di tempat yang berbeda.

Selain itu, masyarakat Cijambe masih erat dengan kebersamaan dan gotong royong. Hal ini terlihat jelas dari kebersamaan mereka dalam mengerjakan pembangunan jalan desa. Mereka saling bergotong-royong *mengeplur* jalan tanpa kenal lelah setiap harinya. Anak laki-laki dari kelompok saya juga pernah membantu mereka untuk mengeplur jalan, tapi baru sebentar saja mereka sudah kelelahan. Memang tidak mudah mengeplur jalan. Semangat masyarakat Cijambe untuk pembangunan desa yang lebih baik sungguh luar biasa, tak kenal lelah dan tak kenal henti.

d. *Upgrade* Masyarakat Cijambe

Selama kurang lebih satu bulan berada di Cijambe, saya merasa sudah menjadi bagian dari masyarakat Cijambe. Saya juga merasakan apa yang mereka rasakan. Salah satunya adalah hidup tanpa *signal handphone*. Sebenarnya ada tempat *signal* yang biasanya kami sebut dengan "tiang *jomblo*". Tetapi kami tidak bisa terus-menerus berada di sana karena letaknya yang cukup jauh dari Kampung Cijambe dan di sana pun tidak ada tempat untuk berteduh jika hujan datang menghampiri. Lambat laun saya pun mulai terbiasa dengan ketiadaan *signal handphone* yang menurut saya membawa dampak positif bagi saya dan teman-teman kelompok saya karena kami menjadi lebih sering berkomunikasi secara langsung *like human supposed to be*, tidak sibuk dan "autis" dengan *gadget* kami masing – masing.

Walaupun begitu, ketiadaan *signal* di lokasi KKN terkadang membuat saya sedikit merasa kesal. Selama mengikuti KKN saya jadi jarang menghubungi keluarga saya. Saya juga tidak bisa berkomunikasi dengan teman-teman saya yang lain. Saya juga kesulitan untuk mencari materi-materi yang dibutuhkan untuk kegiatan KKN dan kami pun merasa kesulitan di kala harus mengumpulkan laporan mingguan yang harus dikumpulkan setiap pekannya kepada PPM. Dengan demikian, salah satu dari kelompok Mapeda harus turun setidaknya ke Parung untuk mengirim laporan karena *signal* di tiang *jomblo* tidak cukup kuat untuk mengirim

email. Saya heran bagaimana bisa masyarakat Cijambe hidup tanpa *signal* seperti itu.

Karena saya dan teman-teman kelompok saya tidak bisa membawa *signal* sampai ke Kampung Cijambe, untuk menghibur masyarakat Cijambe dari ketiadaan *signal*, saya dan teman-teman kelompok saya telah mengadakan nobar (nonton *bareng*) yang diadakan dua kali pada tanggal 27 Juli dan 17 Agustus 2016 yang bertempat di lapangan Cijambe. Setidaknya itulah yang bisa saya dan teman-teman kelompok saya lakukan untuk menghibur mereka.

Selain merasakan hidup tanpa *signal*, saya pun juga merasakan bagaimana rasanya mengajar anak-anak sekolah dengan segala keterbatasan yang ada. Selama saya mengajar, yang selalu saya tanamkan dalam diri saya baik-baik adalah bahwa saya tidak boleh menyamakan anak-anak Cijambe dengan anak-anak di perkotaan. Jadi sebelum saya mengajar, terlebih dahulu saya menanyakan kepada para siswa/siswi sejauh mana pelajaran yang sudah meraka dapatkan. Ada satu cerita yang membuat saya prihatin ketika saya mengajar di kelas 1 MTs. Pada saat itu sedang berlangsung pelajaran Matematika yang membahas bilangan bulat. Namun, karena saya tidak terlalu mengerti pembahasan tersebut saya pun akhirnya membahas pembahasan yang lain. Awalnya saya hanya *iseng* bertanya kepada mereka tentang mneghitung perkalian dengan menggunakan jari tangan. Ternyata mereka tidak bisa menghitung perkalian dengan menggunakan cara tersebut. Padahal seharusnya cara tersebut sudah diajarkan ketika mereka duduk di bangku SD/ MI. Akhirnya selama kurang lebih satu setengah jam, saya beserta rekan saya mengajarkan mereka cara menghitung perkalian dengan mengunakan jari tangan kepada mereka.

Pada salah satu kegiatan bakti sosial yang saya dan kelompok KKN adakan, kami memberikan sumbangsih buku-buku pelajaran kepada siswa/siswi SMP dan MTs dengan tujuan untuk memberdayakan mereka agar rajin membaca dan menambah wawasan pengetahuan mereka sehingga mereka bisa menjadi anak yang pintar dan berguna bagi Kampung Cijambe. Tidak hanya itu, saya dan teman-teman kelompok saya juga memberikan papan tulis baru kepada SMP di sana agar KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dapat berjalan dengan lancar.

Untuk pemberdayaan masyarakat di Cijambe khususnya ibu-ibu PKK, kami telah mengadakan *workshop soft skill* dengan tema "Ubah Sampah Jadi Berkah". Kami pun turut mengundang narasumber yang ahli dalam mengolah sampah plastik, yaitu Bang Edy dari *Eco-Business* Indonesia. Dalam *workshop* ini, ibu-ibu PKK diajarkan bagaimana mengolah sampah plastik menjadi barang baru seperti tas dan dompet. Saya tahu pemberdayaan seperti ini tidak bisa hanya sekali dilakukan dan harus berjalan *continue* agar dapat membuahkan hasil. Tapi setidaknya kami sudah mencoba, kan?

Mungkin apa yang saya dan teman-teman kelompok KKN saya lakukan adalah hal yang terbilang sederhana dan sepele. Namun, dari kesederhanaan dan kesepelan itu *mudahan-mudahan* bisa berarti lebih di mata mereka dan bisa membuat mereka bahagia.

HIJRAH MENCARI BERKAH
Mega Trisna Abdullah

a. Apa *sih* KKN itu

Pada tahun 2013, saya menginjakan kaki di kampus Universitas Islam Negeri Jakarta untuk mengadu nasib dalam menentukan masa depan dengan menuntut ilmu di sini. Saya tidak mengenal apapun sebelumnya, baik tentang kampus maupun dunia perkuliahan. Waktu demi waktu, saya belajar dan menambah pengalaman di kampus hingga saya berada pada akhir semester enam. Awalnya saya tidak begitu asing mendengar kata KKN (Kuliah Kerja Nyata), karena semasa SMA saya pernah mengalami semacam KKN yang menuntut kita sebagai satu kelompok untuk ditempatkan di suatu desa guna mengamalkan ilmu yang telah kita dapat selama di sekolah dengan waktu kurang lebih selama dua pekan.

KKN sendiri adalah suatu program perkuliahan yang diadakan oleh pihak kampus. Seluruh mahasiswa semester 6 wajib mengikuti program ini kecuali program studi dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. KKN ini adalah suatu syarat perkuliahan dan mendapatkan bobot nilai yang bertujuan mengabdikan diri mahasiswa kepada masyarakat.

Walaupun demikian, tetap saja banyak kekhawatiran saya dalam menghadapi KKN ini. *Apalagi* mendengar peraturan dari PPM yang akan memilihkan kelompok secara acak dari semua jurusan. Jadi kita tidak mengenal satu sama lain pada teman kelompok kita. Benar saja ketika saya dipertemukan dengan sembilan teman saya untuk KKN, saya tidak mengenal sama sekali orang-orang tersebut.

Mulai dari situ bertambah kekhawatiran saya dalam menjalani KKN ini. Bagaimana bisa menyatukan sepuluh orang yang belum saling mengenal dan menjalankan suatu program selama satu bulan. Di sinilah kendala yang awalnya saya pikirkan dan mengganggu pikiran saya sebelum berangkat. Terlebih desa yang nantinya saya akan tinggali dipilih juga secara sepihak oleh pihak PPM. Jadi sangat berbeda dengan KKN tahun lalu yang bebas memilih teman kelompok dan tempat KKN. Awalnya ini sangat membuat saya jengkel dan malas mengikuti program KKN. Tetapi ini suatu agenda yang sekali seumur hidup saya selama di bangku perkuliahan dan tidak bisa saya lewatkan begitu saja. Akhirnya saya pasrah dan menjalankan segala aktifitas KKN 2016.

b. Mapeda-ku Keluarga Kedua-ku

Awal pertemuan saya dengan kesembilan teman saya ini adalah di Auditorium Harun Nasution. Saya bersama teman satu kelas saya datang untuk mengikuti pembekalan KKN. Pada akhir pembekalan, pihak PPM mengumumkan untuk berkumpul bersama teman kelompok KKN berdasarkan urutan nomer yang saya dapatkan. Saya mendapat nomer urut 007. Saya mulai mencari siapakah teman-teman yang akan menemani saya selama satu bulan selama KKN. Setelah saya bertemu dengan mereka, benar saja wajah asing yang saya lihat. Tidak satupun dari mereka yang saya kenal dan nama merekapun terdengar asing di telinga saya.

Selesai pertemuan pertama saya dengan kelompok KKN, kami mengatur pertemuan-pertemuan berikutnya yang membahas tentang segala sesuatunya yang diperlukan selama kegiatan KKN berlangsung. Pertemuan pertama saya masih merasa asing dengan mereka dan saya lebih banyak berdiam dalam pertemuan tersebut. Banyak yang saya pikirkan seperti bagaimana bisa saya hidup selama satu bulan bersama mereka yang wataknya belum saya kenal dan sebaliknya apakah mereka bisa menerima dengan watak dan sifat saya?.

Sebelum saya melanjutkan kisah ini, saya akan memperkenalkan kesembilan teman yang lebih dari sahabat ini. Yang pertama Ahmad Zaky. Orang ini adalah yang dijadikan ketua oleh kami yang mengatur semua agenda kita selama KKN. Dia adalah orang yang saya jadikan arahan untuk sebulan ke depan. Zaki ini *orangnya* baik dan rela berkorban untuk kita dan mendahulukan apapun untuk kepentingan kelompok.

Yang kedua adalah Anggi Astuti. Dia menjabat sebagai sektretaris selama KKN ini. Menurut saya, dia adalah orang paling rapih dalam kelompok karena kemanapun ia pergi bahkan keluar kamar ia masih telihat rapih seakan-akan ingin pergi.

Yang ketiga adalah Abdul Azzis yang juga sahabat saya yang menjabat sebagai bendahara. Dari awal dia terlihat sangat pendiam tetapi ia terlihat pintar. Terpancar dari aura mukanya, banyak hal positif yang saya dapatkan salah satunya adalah selalu berusaha keras dalam mencapai suatu hal dan santai dalam mengahapi suatu masalah. Cukup kita hadapi masalah dengan senyuman seperti yang ia lakukan.

Yang keempat adalah Istna Shofi Azkiya. Ia adalah seseorang yang *kelewatan* polosnya *sampe-sampe* cenderung *rada-rada* tetapi anaknya baik dan pinter dalam pelajaran. Ya walaupun suka kita *ledekin*, dia *tetep aja* polos.

Kelima adalah Ayu Yulianti. Dia sudah seperti ibu kedua selama KKN karena dia yang mulai dari mengurus soal minuman sampai makanan anak-anak KKN semua. Yang harus kalian tau masakan Ayu ini enak *pake banget*. Pasti *kalo udah nyobain bakal* ketagihan. Ya walaupun anaknya suka *ceplas-ceplos kalo* dia *ngga* suka dengan seseorang dia langsung *bilang* di depan orang itu juga.

Keenam adalah Desy Rahmawati. Sahabat *gua* yang satu ini paling peduli sama kita-kita. Setiap ada yang sakit pasti dia punya obatnya. Desi itu *anaknya* ramah, *ngga jaim-jaim* dan apa adanya. Dari keempat *cewe* yang ada di kelompok KKN *kayanya* dia yang paling dewasa *hehe*.

Ketujuh adalah Tomy Marlin Manday. Dia adalah orang Medan paling tinggi di antara saya dan yang lainnya. Dia juga *orangnya care* terhadap sesama dan *doyan* bercanda tetapi tegas dalam menyikapi suatu hal permasalahan.

Kedelapan adalah Yoma Putra yang *kayanya* orang paling *selow* dibandingkan yang lain dan bangu tidurnya susah. Tetapi walaupun *selow*, dia bijak dalam mengambil keputusan dan banyak memberikan arahan bagi kita selama KKN berlangsung.

Yang terakhir adalah Muara Torang HS. Dia adalah orang yang *keliatannya* paling bisa mengambil sikap dalam segala masalah dan pintar mencairkan suasana serta selalu mengedepankan kepentingan kelompok di atas kepentingan dirinya sendiri. Itu yang membuat saya dan teman-teman yang lain segan akan dia.

Semakin lama kita mengadakan pertemuan mulai mencairlah segala sesuatunya. Saya semakin akrab dengan teman-teman saya yang nantinya akan hidup bersama saya selama KKN. Kemudian tibalah saat saya dan kesembilan teman saya berangkat ke tempat KKN pada tanggal 25 Juli 2016. Mulai dari *situlah* saya merasakan hal yang lain pada kebersamaan saya dengan kesembilan teman saya selama KKN.

Banyak hal yang saya lewati selama KKN ini bersama keluarga kedua saya walaupun awalnya kita tidak saling mengenal satu sama lain. Tetapi sekarang saya dan mereka adalah suatu ikatan yang saling menyatu dan saling melengkapi satu sama lain. Rasanya baru kemarin kita saling

mengenal tetapi kita saat itu sudah terasa seperti keluarga. Ada satu kejadian yang saya tidak bisa lupakan yaitu pada pekan ketiga tinggalnya kita di tempat KKN yakni mulai adanya suasana mistik yang mengcekam di tempat kami tinggal. Tempat tinggal yang ternyata dulunya adalah rumah kosong dan sudah lama tidak ditinggali. Teman saya ada yang ditampakkan oleh mahluk halus, mendengar suara aneh, dan lain sebagainya. Tetapi kami tetap bersama-sama menghadapinya. Kejadian ini sangat langka dan tidak akan saya lupakan begitu saja.

c. Banyuasih dan Kenangannya

Saya bersama kesembilan teman saya mendapatkan tempat sebuah desa yaitu Banyuasih yang terletak di Kecamatan Cigudeg, Bogor. Sebuah desa yang terletak dekat dengan perkotaan akan tetapi terasa sangat jauh. Hal ini mungkin disebabkan letak Desa Banyuasih yang berada di atas sebuah gunung dengan hutan yang masih sangat lebat. Bahkan di desa ini tidak ada sinyal komunikasi kecuali di atas tebing. Jumlah penduduk Desa Banyuasih sepertinya kurang lebih ada 1000 jiwa yang tersebar di beberapa kampung di antaranya: Ciemas, Cisarua, Cijambe, Manceri, Panunggangan, dan Cilangkap.

Melihat kondisi desa yang cukup mengagetkan akhirnya kami memutuskan untuk tinggal di Kampung Cijambe. Alasannya karena di kampung inilah pusat aktivitas pemerintahan Desa Banyuasih berada. Ketika saya tinggal di sana sambutan masyarakat sangatlah baik dan ramah terhadap kami. Banyak juga masyarakat yang datang ke posko KKN untuk memberikan makanan khas Cijambe untuk saya dan teman-teman.

Menurut saya terdapat beberapa hal menarik yang perlu dibahas mengenai Desa Banyuasih. Pertama adalah pendidikan. Jujur saja kondisi pendidikan membuat saya sedih karena dalam satu Desa Banyuasih hanya ada 6 pusat pendidikan dan itupun tidak ada SMA (Sekolah Menengah Atas). Jadi bagi murid yang ingin melanjutkan pendidikan setelah SMP, ia harus rela naik dan turun gunung guna menuntut ilmu.

Kami bersembilan ikut andil dalam membantu para guru mengajar di beberapa sekolah. Saya melihat antusiasme siswa/siswi dalam belajar sangatlah tinggi. Hal ini terbukti karena rata-rata murid yang bersekolah di Kampung Cijambe, banyak siswanya yang berasal dari Kampung Cisarua, Ciemas dan kampung lainnya. Mereka bersekolah di Cijambe dengan

menempuh jarak yang sangat jauh. Inilah hal yang saya salut dari anak-anak Desa Banyuasih.

Bukan hanya kepada para siswa, saya juga takjub akan keikhlasan para pengajar yang rela mengajarkan kepada para murid. Kita mengetahui bahwa gaji seorang guru sangatlah minim di pedesaan seperti ini, bahkan para guru dibayar dengan sukarela. Selain itu, jarak yang ditempuh guru-guru yang jauh dari kota untuk mengajar di kampung yang indah ini bukan hal yang mudah. Terkadang genangan hujan menutupi jalan dan membuatnya menjadi licin dan dekat dengan jurang. Inilah kelebihan orang Banyuasih dalam kegigihan menuntut ilmu.

Selain itu, saya dan teman-teman juga membuka les sore. Jadi anak-anak yang bersekolah di Cijambe bisa datang ke rumah posko KKN untuk belajar dan menanyakan hal yang tidak dimengerti kepada kita. Ternyata antusiasme anak-anak sekitar Cijambe sangat baik. Mereka setiap sore banyak sekali yang datang untuk belajar dan kami sangat senang dan terharu dengan respon mereka yang baik.

Kedua adalah mengenai kehidupan sosial. **K**ehidupan sosial masyarakat Cijambe sangatlah bagus dan mereka sangat peduli terhadap sesama. Berbeda sekali dengan hal yang kita lihat di kota dan banyak masyarakat yang bersifat individualis. Ketika pertama kali saya menginjakan kaki di Desa Banyuasih masyarakat sedang bergotong royong membangun jalan yang dahulunya masih berbatu. *Maklum* saja karena desa ini berada di tengah-tengah gunung.

Setelah saya dan teman-teman sampai di Desa Banyuasih, masyarakat masih dalam pengerjaan membangun jalan sepanjang 7 km. Mereka setiap harinya mengerjakan bersama-sama tanpa mengenal rasa lelah. Bahkan mereka jadikan gotong-royong tersebut sebagai suatu rutinitas harian setelah berkerja di perkebunan. Hal inilah yang saya jadikan contoh. Hal ini sangat berbeda sekali dengan kehidupan perkotaan yang sekarang lebih individualis tidak memperdulikan lingkungan sekitar, bahkan tetangga. Saya dan kawan-kawan ikut andil dalam proyek perbaikan jalan tersebut dan berbaur dengan masyarakat sekitar tanpa sadar rasa lelah yang saya rasakan berganti menjadi rasa senang karena saya bekerja diiringi canda tawa bersama masyarakat. Inilah yang akan saya ridukan dari Desa Banyuasih.

Ketiga adalah mengenai keagamaan. Persoalan agama di Desa Banyuasih, khususnya Kampung Cijambe cukup membuat saya malu

sebagai mahasiswa dikarenakan banyak sekali anak-anak yang masih sangat kecil berbondong-bondong datang ke pengajian dan belajar agama. Pengajian berjalan sangat lancar. Bapak-bapak dan ibu-ibu mempunyai jadwal mengaji bersama guru ngaji setempat membuat hati tenang. Tak ayal, saya dan kawan-kawann ikut dalam pengajian tersebut untuk menambah ilmu oleh guru pengajian setempat.

Selain itu, kebiasaan-kebiasaan klasik masih dipegang teguh di sini dan dilestarikan oleh para masyarakat Cijambe seperti setelah melaksanakan *shalat* berjamaah. Mereka selalu *dzikir* secara bersama-sama seraya memohon ampunan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan diakhiri dengan *do'a* sebagai penutup. Sekali lagi, kebiasaan yang mereka lakukan membuat hati saya bergetar takjub dan membuat hati tenang melaksanakannya.

Dari sekian aspek yang saya jabarkan sangatlah menggambarkan betapa tentramnya desa ini dan membuat saya betah tinggal di sini dan enggan meninggalkan Desa Banyuasih. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, hal tersebut membuat saya berdetak kagum dengan kekuasaan Yang Maha Pencipta. Di tengah hutan, ada sebuah pedesaan yang masih sangat memegang teguh keislaman dan nilai-nilai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad *Shallallah 'Alayhi wa Sallam*.

Desa Banyuasih menjadi bukti bahwa kami sepuluh mahasiswa yang mengadakan Kuliah Kerja Nyata mengukir sebuah kenangan bersama di desa ini. Dengan segala kekurangan yang kami miliki, kami berusaha menyampaikan yang terbaik bagi desa dan warga Banyuasih. Saya bersama kawan-kawan banyak mendapat pelajaran berharga selama tinggal di sini yang tidak dapat digantikan oleh apapun.

Semoga apa yang telah kami perbuat dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan dapat selalu dikenang oleh masyarakat. Saya tidak akan lupa akan keindahan Banyuasih, kesunyiannya, masyarakat dan semua yang ada di Banyuasih. Terimakasih kepada seluruh masyarakat dan semua yang telah membantu saya dan kawan-kawan selama berada di sana. Kami mohon maaf apabila banyak dari tingkah laku saya yang kurang berkenan di mata masyarakat.

d. Ubah Sampah Jadi Berkah

Desa Banyuasih yang teletak di kaki gunung di Bogor terdiri dari masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani perkebunan. Sumber

penghasilan mereka adalah hasil dari kebun-kebun yang mereka kelola. Banyak sekali dari mereka yang menggantungkan hidupnya dari hasil panen perkebunan misalnya perkebunan buah-buahan seperti durian, pisang, nangka dan sebagainya.

Dari hasil perkebunan inilah mereka hidup. Jarang sekali masyarakat yang berkerja selain berkebun. Ada sebagian masyarakat yang pergi ke Ibukota Jakarta untuk berkerja. Itupun menjadi buruh pabrik karena pendidikan mereka yang masih sangat kurang. Hal ini sangat ironis karena desa yang sangat dekat dengan Ibukota Jakarta ternyata masyarakatnya masih hidup seperti ini jauh dari kata layak dan mewah. Ini menjadi perkerjaan rumah bagi pemerintah guna memberantas kemiskinan di Indonesia.

Selain itu, desa ini sangat dekat dengan sungai di gunung dan aliran sungainya sangat jernih dan bersih. Akan tetapi fenomena yang saya dapatkan sangat membuat sedih. Masyarakat sekitar membuang sampah rumah tangga ke sungai yang masih bersih dan asri. Bayangkan sepuluh tahun kemudian aliran sungai yang jernih tidak akan ada lagi karena berganti dengan tumpukan sampah dan air yang keruh di sekitar aliran sungai. Keindahan Desa Banyuasih akan hilang karena tangan manusia itu sendiri.

Jajaran pemerintah desa dan para warga bukan hanya berdiam saja. Akan tetapi sudah banyak kegiatan dan usaha yang dilakukan guna menanggulangi sampah masyarakat ini, mulai dari mengadakan penyuluhan, membuat bak sampah dan membangun pos-pos sampah. Akan tetapi sebenarnya kendala terbesar adalah tidak adanya pembuangan akhir sampah untuk masyarakat. Hal ini diperburuk dengan tidak adanya mobil sampah yang mengangkut sampah ke pembuangan akhir di kota.

Hal inilah yang masih menjadi permasalahan besar bagi warga Banyuasih yang belum terselaikan. Saya berserta kawan-kawan mulai berpikir bagaimana cara mengurangi jumlah sampah yang masyarakat buang ke sungai dan mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke sungai. Akhirnya saya dan kawan-kawan sepakat untuk mengadakan sebuah pelatihan *softskill* bagi para warga. Kegiatan ini bertujuan untuk mengubah sampah plastik masyarakat menjadi sesuatu yang bermanfaat dan mempunyai nilai jual tinggi.

Kegiatan ini kami beri tema “Ubah Sampah Jadi Berkah”. Kegiatan ini dilaksanakan di Kampung Cijambe tepatnya pada tanggal 11 Agustus

2016 sore hari. Saya dan kawan-kawan mengumpulkan warga terutama ibu-ibu untuk berkumpul di sekolah dasar untuk ikut dalam kegiatan ini. Awalnya mereka semua tidak mengerti apa yang akan mereka lakukan di sini tetapi pembicara yang kami datangkan mulai menjelaskan apa maksud dari seminar ini.

Saya dan kawan-kawan menyiapkan sampah-sampah plastik dari mulai deterjen, bungkus kopi, makanan anak serta apapun yang berbahan plastik. Setelah itu, masyarakat diajarkan untuk membuat sesuatu yang berharga dari sampah tersebut seperti membuat tas, gantungan kunci, sarung gelas dan sebaginya. Hal ini sangat membuat masyarakat senang. Pembicara juga menjelaskan bahwa dari hasil kerajinan yang ibu-ibu buat dapat dijual di pasar dengan harga yang *lumayan* tinggi. Dari *situlah*, masyarakat mulai sadar betapa berharganya sampah yang mereka buang setiap hari ke sungai dan dapat menjadi suatu mata pencaharian selain berkebun.

Kegiatan ini berjalan lancar. Banyak dari masyarakat yang sudah bisa membuat beragam kerajinan tangan dari sampah tersebut. Mereka sangat senang dengan adanya kegiatan ini dan mulai berpikir untuk meneruskan kegiatan ini di rumah sembari mengumpulkan sampah-sampah dari produk-produk yang sudah mereka gunakan sehari-hari. Kegiatan ini ditutup dengan praktik langsung oleh masyarakat untuk membuat kerajinan tangan dari sampah. Kemudian, hasil dari kerajinan mereka boleh dibawa pulang sebagai kenang-kenangan di rumah.

Pemberdayaan masyarakat ini saya dan kawan-kawan lakukan guna mengurangi jumlah sampah yang dibuang di sungai. Walaupun tidak bisa sepenuhnya mengatasi permasalahan sampah Desa Banyuasih, setidaknya kegiatan ini bisa mengurangi jumlah sampah yang ada di desa ini. Semoga dengan diadakannnya pemberdayaan ini menjadi awal perbaikan Desa Banyuasih dalam mengelola sampah dan menjaga keasrian Desa Banyuasih yang masih sangat bersih. Semoga pemerintah kota segera menyelesaikan permasalahan yang terjadi di Desa Banyuasih ini.

Demikianlah laporan ini saya buat untuk memenuhi tugas akhir KKN 2016. Terimakasih kepada pihak kampus yang telah memberikan saya kesempatan untuk melaksanakan kegiatan yang begitu berharga ini. Begitu banyak pengalaman dan kenangan yang saya dapatkan dalam kegiatan ini dari mulai kekompakan, kesabaran, keikhlasan dan kerjasama. Hal ini tidak akan saya lupakan dalam hidup saya dan akan selalu saya ingat.

BANYUASIH *: UNFORGETTABLE STORIES OF* MAPEDA
Abdul Azzis

a. In My Opinion, KKN *is....*

Ketika menjadi mahasiswa baru, saya belum mengenal program KKN secara pasti. Saya mulai mengenal kegiatan tersebut saat saya duduk di bangku kuliah semester tiga. Persepsi saya tentang KKN adalah suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa tingkat akhir. Pengabdian pada program KKN ditujukan pada suatu wilayah tertinggal dengan masyarakat yang belum berkembang dengan baik. Perkembangan yang dimaksud dapat berupa aspek pendidikan, ekonomi, kultur (budaya) dan adat (kebiasaan). Kegiatan tersebut menuntut mahasiswa untuk berpikir kritis mengenai pelbagai permasalahan yang ada di suatu desa tertinggal sesuai dengan relevansi bidang akademis mahasiswa yang bersangkutan.

Pemecahan masalah yang ada di suatu desa perlu dilakukan dengan perencanaan yang baik dengan pola yang sistematis. Untuk itu, para mahasiswa perlu menuangkan idenya dalam sebuah proposal yang berisi program kerja sebagai rencana yang konkret pemecahan masalah dan juga pendanaan yang dibutuhkan. Proposal tersebut selain ditujukan untuk mendapatkan legislasi pelaksanaan KKN dari pejabat daerah setempat, juga dapat digunakan untuk mencari sumber pendanaan program KKN. Namun begitu, pola yang berlaku dalam kegiatan KKN bukanlah satu arah, tetapi kegiatan KKN tersebut seyogyanya merupakan hubungan dua arah. Ini artinya para mahasiswa tidak melakukan kegiatan tersebut dengan maksud menggurui masyarakat di desa. Akan tetapi, pola interaksi haruslah dibangun dengan pola yang interaktif antara pihak masyarakat desa dengan mahasiswa. Dengan kata lain, pihak kampus (mahasiswa) dan desa saling berbagi, baik ilmu maupun pengalaman (pola mutualis).

Kendala yang pernah terbayangkan dalam pelaksanaan KKN adalah mengenai tempat tinggal, kebutuhan pangan, kemampuan berbahasa daerah (komunikasi), dan pendanaan kegiatan KKN. Membayangkan pelaksanaan kegiatan KKN itu berarti saya akan ditempatkan di rumah warga seperti rumah gubuk ataupun rumah tua milik warga dengan memenuhi kebutuhan hidup dengan mandiri seperti hal pangan. Ini artinya saya harus mencari bahan pangan dan mengolahnya secara mandiri.

Selain itu, penempatan program KKN pada wilayah tertinggal seakan mengharuskan saya untuk mampu berbicara dalam bahasa lokal (bahasa daerah) sehingga ketidakmampuan dalam berbahasa daerah akan menghambat tercapainya pemecahan masalah yang ada di desa tersebut. Ketidakmampuan berbahasa lokal dapat menyulitkan kami dalam memenuhi kebutuhan sehari hari seperti dinaikkannya harga barang yang dijual jika pembeli tidak memiliki kemampuan berkomunikasi dengan bahasa yang sama dengan bahasa si penjual. Selain ketiga hal tersebut, pendanaan adalah salah satu hal yang terpenting untuk diupayakan. Pelaksanaan kegiatan KKN tentunya membutuhkan dana yang tidak sedikit. Terutama, pendanaan yang terkait dengan program kerja fisik. Oleh karena itu, saya membayangkan bahwa kelompok KKN harus mempersiapkan proposal yang baik guna mendanai kegiatan pengabdian masyarakat tersebut.

b. Anggota Mapeda itu *Orangnya...*

Kelompok KKN kami bernama Mapeda yang berarti Mahasiswa Peduli Daerah. Indonesia terkenal dengan ke-bhinekaan-annya karena terdiri dari berbagai suku, bangsa dan bahasa namun tetap merupakan satu kesatuan. Begitu pula kelompok KKN Mapeda karena peserta KKNnya berasal dari berbagai daerah dengan keragaman budaya, adat istiadat, dan bahasa masing-masing. Kehidupan bersama kelompok KKN Mapeda ini unik sekaligus mengasyikkan. Saya jarang menemukan suasana kehidupan bersama mereka.

Kelompok KKN Mapeda terdiri dari 10 orang anggota, termasuk saya. Setiap orang dalam kelompok ini memiliki sifat dan karakternya masing-masing. Hampir tidak ditemukan persamaan diantara mereka dalam hal sifat dan karakter. Anggota KKN Mapeda yang pertama adalah Mubaraq Zaky. Zaky ini merupakan ketua kelompok KKN Mapeda 2016. Sebelumnya dia adalah wakil ketua yang kemudian "naik jabatan" menggantikan Yoma P. Zaky ini *orangnya* rajin dalam melakukan ibadah contohnya rajin *shalat* di masjid dan membaca al Quran. Selain itu, dia juga suka bersilaturahmi dengan tokoh agama sekitar di Desa Banyuasih. Gaya komunikasinya yang merupakan gaya komunikasi masyarakat Sunda pada umumnya mempermudah beberapa program kerja KKN sebagai bentuk

sosialisasi kepada masyarakat sekitar. Selain itu, Zaky juga baik dan sering meminjamkan laptopnya untuk bermain PES. *Haha*

Anggota KKN Mapeda yang kedua adalah Itsna Shofi Azkiyah. Ini merupakan *partner* saya di kelompok KKN Mapeda karena posisinya sebagai bendahara. Itsna merupakan orang yang santai, suka bercanda, dan polos. Maksud santai di sini adalah dia tidak pernah terlihat kesal kalau bercanda dan diejek sebagai seorang *single* atau *jomblo*.

Selain *jomblo*, Itsna sering pula di*bully* dengan masa kecil kurang bahagia-lah karena disuruh mencuci piring ketika masa kecilnya, anak boleh *nemu*-lah atau anak yang tertukar-lah. Meskipun begitu, Itsna pernah *bilang* bahwa candaan teman-teman KKN tidak pernah dimasukkan ke hati sebagai beban pikiran. *Yaa*.. saya harap demikian. Itsna juga suka masak seperti masak kerupuk. Tapi karena insiden kerupuk gosong, Itsna jadi jarang memasak. Kemudian, Itsna ini *orangnya* polos dalam beberapa hal seperti ketika kami sedang rapat untuk lomba panjat bambu. Salah seorang dari kami bertanya, "jadi untuk bambunya kita mau *nyuri* atau beli di toko mana ?". Kemudian Itsna bertanya "*Emang* kalau *nyuri*, mau *nyuri* di toko mana?". Padahal maksud mencuri di sini hanya sebuah candaan sebagai *intermezzo* saat rapat agar keadaan menjadi rileks. Menurut saya, Itsna merupakan orang paling polos yang pernah ada selama saya kuliah di kampus UIN Jakarta. *Haha*. Faktanya saya baru tahu dia itu polos ketika menjalani KKN. Sebelumnya saya tidak pernah tahu.

Anggota KKN Mapeda yang ketiga adalah Mega Trisna Abdullah. Trisna merupakan mahasiswa Jurusan Sastra Arab. Dia *dulunya* sekolah di Pesantren Qotrun Nada. Kalau *ngomongin* tentang kehidupan pesantren, *obrolannya* pasti *nyambung* dan tidak jauh berbeda dengan kehidupan pesantren pada umumnya. Trisna itu *orangnya* baik dan suka membantu sesama. Contohnya ketika saya sedang mencari sinyal dan mendapat *view* yang bagus untuk berfoto, Trisna dengan sukarela mau memotret dengan *handphonenya*. Terkadang Trisna memiliki karakter yang humoris. Namun begitu, dia memiliki cita-cita yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan tingginya di Turki. *Ganbatte* tris !

Anggota KKN Mapeda yang keempat adalah Ayu Yulianti. Ayu ini berasal dari Bumiayu. *Orangnya* itu baik, *pinter* memasak, dan suka menolong orang lain. Entahlah apa jadinya, mungkin kita akan kering kerontang dan

kurus kelaparan kalau tidak ada Ayu *haha*. Bagaimana kami bisa makan kalau tidak ada yang memasak makanan. Kalaupun ada yang memasak pasti rasanya tidak sebaik masakan Ayu. Masakannya tergolong enak untuk kemampuan memasak seusianya. Jadi Ayu adalah ibarat ibu dari para anggota KKN Mapeda. Selain pandai masak, Ayu *orangnya* suka menolong. Waktu saya sakit, Ayu merupakan salah satu orang yang *care* terhadap anggota yang sakit. Dia biasanya menyuguhkan minuman seperti kopi, *energen*, dan teh di pagi hari untuk anggota KKN sebelum memulai aktivitas. *Overall*, Ayu adalah orang yang sangat baik dan saya banyak berterima kasih.

Anggota KKN Mapeda yang kelima adalah Muara Torang H. Torang berasal dari Medan, Sumatera Utara. Dia adalah mahasiswa Jurusan Filsafat. Torang biasa berbicara dengan suara yang lantang seperti orang Medan pada umumnya. Selain itu, Torang memiliki kebiasaan merokok dan meminum kopi. Namun begitu, Torang terlibat aktif di berbagai kegiatan KKN Mapeda dan ia memiliki wawasan tentang ilmu politik yang baik.

Anggota KKN Mapeda yang keenam adalah Desy Rahmawati. Desy ini anak keturunan betawi yang tinggal di dekat Kampus Binus. Desy itu *orangnya* baik dan suka menolong sesama. Dia itu ibarat apotek berjalan. Waktu saya sakit, Desy adalah salah satu orang yang peduli dengan kesehatan saya dengan menawarkan berbagai macam obat. Saya masih ingat saat Desy menawarkan segala macam obat mulai dari batuk, alergi, panas, pusing, pilek, diare dan lain-lain. Pokoknya komplit. Selain itu, dia juga sering sekali mengamati anggota KKN lainnya mengenai kondisi fisik. Misalnya jika ada yang batuk sedikit saja pasti dia langsung menawarkan obatnya. *Overall*, Desy punya kepekaan terhadap keadaan orang-orang di sekitarnya dan saya banyak berterima kasih. Namun begitu, Desy memiliki karakter yang berisik (*bawel*) atau lebih tepatnya cerewet.

Anggota KKN Mapeda yang ketujuh adalah Tomy Marlin M. Tomy berasal dari Medan, Sumatera Utara. Dia adalah mahasiswa Jurusan Ilmu Hukum di Fakultas Syariah dan Hukum. Tomy biasa berbicara dengan logat yang khas seperti orang Medan pada umumnya. Tomy memiliki kebiasaan merokok dan meminum kopi. Tomy suka membantu sesama seperti membantu Desy dalam melatih siswa-siswi SMP/MTs dalam pelaksanaan upacara bendera HUT RI ke 71 di lapangan bola Kampung Cijambe.

Anggota KKN Mapeda yang kedelapan adalah Anggi Astuti. Anggi ini adalah mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan dan tinggal di Cakung, Jakarta Timur. Anggi itu baik dan suka membantu dalam hal masak-memasak di dapur dan juga rajin mencuci. Menurut pengamatan saya, Anggi adalah orang yang paling *kalem* di antara 4 perempuan yang ada di kelompok KKN Mapeda. Namun begitu, Anggi memiliki karakter yang terbuka karena tidak sungkan atau malu-malu untuk menceritakan pengalaman masa lalu. *Ya* apa saja tentang masa lalu.

Anggota KKN Mapeda yang kesembilan adalah Yoma Putra P. Yoma adalah mahasiswa Jurusan Teknik Informasi di FST yang tinggal di Parung Panjang. Yoma memiliki karakter yang baik, memiliki hobi tidur dan suka menolong sesama. Saya ingat *betul* ketika *handphone* saya jatuh tanpa diketahui di jalan desa yang berdekatan dengan kantor Kecamatan Rumpin. Yoma dengan lapang mau membantu saya menyisir ulang jalan yang telah dilalui. Akhirnya, *handphone* saya yang sudah *butut* dan berlumpur akhirnya bisa ditemukan. Betapa senangnya HP itu ditemukan kembali. Selain itu, Yoma juga baik karena suka meminjamkan laptopnya untuk bermain PES. Namun begitu, Yoma memiliki kebiasaan tidur yang lama, bahkan ketika matahari sudah terik pun dia masih tertidur.

Itulah sedikit cerita mengenai karakter masing-masing anggota KKN Mapeda di Desa Banyuasih. Dengan keunikan sifat mereka, kami tetap mampu bekerja sama dengan baik untuk melaksanakan program kerja yang telah direncanakan.

c. Banyuasih itu...

Desa Banyuasih memiliki sekitar 1.000 kepala keluarga. Cakupan wilayah desa tersebut meliputi beberapa kampung yakni Cijambe, Ciemas, Cisarua, Cilangkap dan Panunggangan. Mayoritas masyarakat di desa ini masih bergantung pada pemanfaatan hasil bumi. Beberapa isu yang menarik untuk dicermati adalah pendidikan,keagamaan dan kehidupan sosial.

Yang pertama yakni edukasi. Desa Banyuasih pada dasarnya telah tersentuh oleh dunia pendidikan dengan corak keislaman. Hal ini disimpulkan karena banyak siswa yang bersekolah di SMP atau MTs setempat dengan sekaligus bertempat tinggal dan menjadi santri di

pesantren.[21] Pendidikan di Banyuasih berdasarkan pengamatan sudah berkembang dengan beberapa keterbatasan yang ada. 6 sekolah telah berdiri di desa ini yang meliputi 1 PAUD, 4 SD, dan 3 SMP. Namun begitu, jarak beberapa sekolah itu berjauhan dan ditempuh dengan medan yang cukup sulit.

Keterbatasan dalam aspek pendidikan adalah jumlah guru, ketersediaan ruang kelas dan buku siswa, dan fasilitas penunjang (laboratorium). Jumlah guru di beberapa sekolah tidak mencukupi sehingga tidak jarang seorang guru mengampu beberapa mata pelajaran. Menurut saya ini adalah bentuk inefektivitas dalam dunia pendidikan karena pengayaan materi menjadi tidak terfokus. Begitu pula ruang kelas dan buku, keterbatasan tersebut membuat proses belajar mengajar tidak berjalan dengan baik. Yang terakhir adalah fasilitas penunjang. Berdasarkan pengamatan saya, mayoritas sekolah masih belum memiliki laboratorium penunjang pendidikan seperti lab. Komputer, lab. Kimia, lab. Fisika, lab. Biologi dan sebagainya[22]. Fasilitas penunjang tersebut sangatlah penting dalam menunjang kegiatan belajar mengajar siswa dan guru.

Meskipun terdapat beberapa keterbatasan, kesan baik yang perlu disampaikan adalah antusiasme siswa dan guru untuk belajar dan mengajar sangat tinggi. Hal ini saya simpulkan karena setiap kedatangan mahasiswa KKN Mapeda ke setiap sekolah selalu disambut dengan antusias dan begitu pula rumah tempat kami tinggal selalu didatangi oleh anak-anak setiap sorenya untuk belajar ataupun meminta bantuan dalam mengerjakan tugas sekolah. Begitu pula pandangan saya terhadap para guru yang rela mengajar di beberapa sekolah dan menempuh jarak yang sangat jauh dengan medan yang cukup sulit dan waktu tempuh yang lama. Sebagai contoh untuk menempuh MTs Darunnajah di Kampung Panunggangan, seorang guru harus melewati jalan setapak mendaki yang sempit dan bersebrangan dengan jurang. Yang terpenting untuk diketahui adalah pengorbanan mereka tidak sebanding dengan upah yang mereka dapatkan. Saya rasa ini adalah kesan yang baik karena tidak banyak atau bahkan tidak ada guru di kota yang rela untuk melakukan hal yang sama.

[21] Wawancara Pribadi dengan beberapa siswa MTs Mathlaul Anwar dan SMP Islam Qoryah Toyibah al Mugni pada 8 Agustus 2016.

[22] Hanya satu sekolah yang relatif lebih maju dalam hal fasilitas penunjang yakni MTs Darunnajah.

Yang kedua adalah spiritualitas. Masyarakat Desa Banyuasih pada dasarnya merupakan pemeluk agama Islam. Setiap kampung setidaknya memiliki satu masjid atau *mushalla* sebagai tempat peribadatan. Corak keislaman lebih jelas terlihat pada aspek pendidikan. Setiap sekolah swasta yang dibangun di desa ini menggunakan nama dan materi keislaman[23], bahkan di antara sekolah tersebut menerapkan sistem pesantren. Selain itu, masyarakat di desa ini memiliki jadwal tertentu untuk mengadakan pengajian yang dilakukan secara rutin di masjid setempat.

Berdasarkan pengamatan saya di lapangan, masyarakat Kampung Cijambe secara mayoritas merupakan penganut agama Islam yang taat. Hal ini disimpulkan berdasarkan pengalaman pribadi ketika melaksanakan *shalat* di salah satu masjid di Kampung Cijambe. Ketika adzan maghrib berkumandang *shaf-shaf* terdepan sudah terisi oleh para jama'ah. Setidaknya lebih dari 50 jamaah pria melaksanakan *shalat* maghrib secara berjamaah di masjid tersebut. Jumlah jama'ah tersebut merupakan angka yang cukup banyak jika dipersentasekan dengan jumlah penduduk pria di kampung tersebut.

Pada kesempatan lain, saya mencoba mengamati kegiatan peribadatan di *mushalla* pada kampung yang sama. Hal yang samapun saya temui pada *mushalla* tersebut. Kegiatan peribadatan berlangsung dengan berjamaah dan *shaf* terdepan telah terisi ketika adzan berkumandang. Hanya saja, jamaah di *mushalla* ini tidak terlalu banyak. Setidaknya sekitar 8 jamaah pria melaksanakan *shalat* pada waktu maghrib. Namun begitu, ini dapat dimengerti karena mungkin *mushalla* yang berukuran kecil dan bangunannya terbilang tua telah menyebabkan masyarakat lebih memilih *shalat* di masjid.

Kegiatan pengamatan saya masih berlanjut pada saat setelah *shalat*. Masyarakat Kampung Cijambe terbiasa untuk berdzikir setelah melaksanakan *shalat*. Mereka tidak berdzikir sendiri-sendiri melainkan mengikuti panduan suara imam *shalat*. *Dzikir* yang mereka lakukan diucapkan dengan suara yang lantang sehingga suara *dzikir* dapat terdengar seisi masjid. Selain itu, *dzikir* mereka dilakukan dengan tempo yang cukup lama yakni sekitar 30 menit. Kegiatan *shalat* maghrib kemudian ditutup

[23] Sebagai contoh : MTs Darunnajah, MI Mathla'ul Anwar, MTs Mathla'ul Anwar, SMP Islam Qoryah Thoyibah

dengan *do'a* berjamaah dan *shalat* ba'diyah maghrib. Para jama'ah baru meninggalkan masjid tersebut sekitar pukul 18.40.

Yang ketiga adalah kehidupan sosial. Kehidupan sosial di desa pada dasarnya masih erat dengan kebersamaan dan gotong royong. Fenomena ini saya rasa merupakan hal yang langka di tengah era modernisasi dan globalisasi terutama di kota-kota besar. Tidak jarang kita temui kehidupan masyarakat yang individualistis dan materialistis terjadi di kota. Namun, fenomena sebaliknya terjadi di desa, yakni Desa Banyuasih.

Di antara kegiatan masyarakat Desa Banyuasih yang dapat dijadikan contoh dalam hal gotong-royong dan kebersamaan adalah pembuatan jalan sejauh 7 kilometer. Pada saat sebelum pelaksanaan KKN, jalan di Desa Banyuasih merupakan jalan bebatuan. Jalan ini merupakan jalan yang menghubungkan berbagai kampung di desa tersebut. Jalan tersebut masih berupa bebatuan sehingga akses antar desa kurang terhubung dengan baik dan dibutuhkan waktu tempuh yang relatif lama. Tidak jarang, kami mahasiswa KKN saat survei lokasi harus behati-hati melewati jalan tersebut agar motor yang dikendarai tidak terjatuh. Terlebih lagi, jika hujan turun maka bebatuan di jalan tersebut menjadi licin.

Ketika pelaksaan KKN, jalan penghubung antar desa tersebut sedang dalam proses pengecoran. Para pekerja dalam pengecoran jalan tersebut adalah masyarakat Desa Banyuasih secara sukarela. Sementara itu, ibu-ibu menyediakan makanan dan minuman untuk para remaja dan bapak-bapak yang sedang bekerja dalam pengecoran jalan. Semua masyarakat turut ikut serta dalam bergotong-royong, bahkan kepala kelurahan sekalipun. Suasana kebersamaan sangat kental dalam pengecoran jalan tersebut. Kamipun para mahasiswa KKN Mapeda turut membantu masyarakat dalam pengecoran jalan. Waktu yang diperlukan dalam pengecoran jalan tersebut adalah sekitar 2 bulan 15. Saya harap tradisi yang baik ini tetap terjaga dan terlestarikan sebagai contoh yang baik bagi generasi mendatang.

d. Bisnis Berbasis Pelestarian Lingkungan

Masyarakat Desa Banyuasih secara mayoritas adalah pekerja yang memanfaatkan hasil bumi seperti bercocok tanam, berternak, menambang emas, dan lain sebagainya. Meskipun sebagian masyarakatnya sudah mulai berurbanisasi ke kota untuk berkerja di sektor yang lebih formal. Setiap harinya mereka pergi ke hutan, penambangan emas, sungai, dan sawah

pada pagi hari dan pulang di kala hari mulai senja. Masyarakat masih berusaha dengan hasil bumi karena Desa Banyuasih dikaruniai lingkungan yang kaya dengan sumber daya alamnya (SDA), baik itu emas, perak, pasir, batu dan kapur.

Kekayaan alam yang menghiasi Desa Banyuasih seakan mengundang berbagai pihak untuk mengeruk keuntungan di dalamnya. Tidak sedikit kiranya perusahaan-perusahaan yang berorientasi pada pengolahan hasil bumi beroperasi di desa ini. Bahkan, kabar terakhir yang saya tahu beberapa hektar lahan di desa ini sudah dibeli oleh perusahaan asing. Ini adalah sebuah kenyataan sekaligus alasan bahwa masyarakat Banyuasih harus memiliki keterampilan dan mulai mengurangi ketergantungan hidupnya pada hasil bumi. Hal ini didasari pada pemahaman bahwa ketersediaan hasil bumi lambat laun pasti menyusut dan habis. Belum lagi penguasaan perusahaan pada beberapa luas lahan di desa tersebut seakan mengurangi akses kasyarakat atas kekayaan alam. Keterampilan perlu dibekali pada masyarakat Banyuasih agar mereka mampu menemukan sumber penghasilan yang baru.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, saya melihat banyak warung-warung yang membuang sampah seperti bungkus kopi dan minuman instan lainnya. Sampah-sampah tersebut sekilas tidak bernilai namun akan bernilai tinggi jika kita mampu mengolahnya. Pemberdayaan masyarakat atas pengelolaan sampah perlu dilaksanakan guna mencari sumber penghasilan lainnya, di samping untuk mengurangi sampah dan menurunkan tingkat pengangguran di desa.

Pemberdayaan masyakarat mengenai keterampilan mengolah sampah menjadi barang bernilai dilaksanakan pada hari Kamis, 11 Agustus 2017. Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dilaksanakan pada pukul 12.00 siang bertempat di MI Mathla'ul Anwar. Guna keberhasilan acara tersebut, kelompok KKN Mapeda mengundang tim yang kompeten di bidang pemberdayaan masyarakat yakni Ebi Bag. Tim yang diundang tersebut sudah berpengalaman dan turut pula diundang di stasiun televisi sehingga diharapkan keterampilannya mampu disebarkan kepada masyarakat setempat. Tidak hanya pemberdayaan, program pemberdayaan masyarakat ini juga memaparkan mengenai teknik pemasaran.

Acara pemberdayaan tersebut berlangsung dengan penyampaian materi selama 30 menit dan dilanjutkan dengan praktik. Di antara produk yang dapat dibuat dengan memanfaatkan sampah tersebut adalah tas,

dompet, dan bingkai foto. Lama pengerjaan satu unitnya adalah sekitar 6-7 hari. Kegiatan tersebut diikuti oleh 29 ibu-ibu PKK. Pada sesi praktik, ibu-ibu yang hadir dibagi menjadi 3 kelompok yang terdiri dari 9-10 orang. Di sesi ini, mereka ditemani oleh instruktur pada setiap kelompok. Mereka diajarkan bagaimana teknis mengelola sampah yang dimulai dari pembersihan, pengukuran, pengguntingan, dan penyusunan. Sampah tersebut perlu disusun atau dianyam untuk membentuk pola yang bagus sehingga terlihat menarik dan elegan.

Namun begitu, saya secara pribadi menyadari bahwa pemberdayaan tidak dapat berlangsung hanya dalam beberapa jam saja. Tetapi, pemberdayaan harus dilakukan dengan pola yang konsisten dan waktu yang optimal sehingga masyarakat memiliki keterampilan yang mapan. Terlepas dari hal tersebut, setidaknya kami sudah berusaha membantu para ibu-ibu PKK untuk menguasai keterampilan tersebut dengan penguatan teori dan praktik di lapangan. Saya mengharapkan mereka terus berusaha mengembangkan ide kreatifnya secara mandiri berdasarkan pengalaman yang telah diperoleh dari acara pemberdayaan masyarakat ini.

BANYUASIH *: SWEET STORIES WITH YOU*
Ahmad Zaky

a. Persepsi Tentang KKN

Tepatnya 1 September 2013, saya mulai memasuki bangku perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai mahasiswa Fakultas Dirasat Islamiyah dan saya memulai hidup baru sebagai mahasiswa. Menurut saya KKN adalah kegiatan yang akan memiliki dampak yang cukup signifikan dan akan memberikan pengalaman tentang hal-hal yang baru. KKN adalah suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dalam tempo 30 hari yang dilakukan oleh mahasiswa semester 6 yang akan meneruskan ke semester 7. Kegiatan ini berkaitan dengan sosial masyarakat dan pembangunan pedesaan yang ditujukan kepada desa-desa yang telah ditentukan oleh PPM-UINJKT baik, itu di desa tertinggal ataupun desa di tepi kota sekalipun. Kegiatan KKN bertujuan membangun desa-desa tersebut untuk memperbaiki kondisi dalam segala bidang mulai dari lingkungan hidup, pendidikan, perekonomian, kebudayaan dan lain-lain.

Kita harus pelajari bahwa permasalahan yang terjadi pun begitu menyatu sekali (mengakar) di masyarakat. Saya menilai perlu adanya suatu pemecahan masalah yang dilakukan dengan perencaan yang matang, maka dari itu hadirnya mahasiswa dalam kegiatan KKN di tengah-tengah masyarakat diharapkan dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang ada. Perlu adanya wadah agar tujuan memperbaiki desa bisa tersusun menjadi suatu gagasan yang baik dalam kegiatan KKN ini. Proposal adalah suatu wadah yang dapat digunakan untuk menuangkan segala bentuk pikiran, gagasan, dan ide. Yang terpenting untuk dipersiapkan adalah pendanaan karena hal ini berperan penting untuk terlaksananya KKN dan juga penyusunan kerja sama untuk kegiatan yang kita canangkan dengan lembaga atau LSM lainnya. Kegiatan ini juga harus didukung oleh masyarakat dan aparat pemerintah sehingga kegiatan ini akan berjalan dengan baik. Bagi mahasiswa yang menjadi EO (*Event Organizer*) atau pelaksana dari kegiatan ini, mereka akan memiliki banyak kesempatan untuk mengambil pelajaran. Sedangkan kami selaku mahasiswa bertindak bukan memberi pelajaran kepada masyarakat dalam arti menggurui masyarakat, tetapi kami bertindak untuk berinteraksi secara masif.

Hal yang harus dipersiapkan sebelum KKN berlangsung adalah program-program yang akan direalisasikan dalam kegiatan KKN. Ini terletak pada bagaimana mahasiswa membangun *chemistry* antar anggota, masyarakat desa, maupun lingkungan sekitar. Dengan kata lain, soliditas mahasiswa dalam melaksanakan program-program yang ada mutlak perlu diwujudkan. Selain itu, para mahasiswa perlu menuangkan hasil kegiatan dalam laporan-laporan kegiatan selama KKN berlangsung satu bulan lamanya. Tentunya, ada satu hal yang paling sensitif sekali yakni soal pendanaan disebabkan banyak sekali kebutuhan-kebutuhan sehari-hari maupun program kerja yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, kelancaran dan ketersediaan dana mendukung sekali secara keseluruhan kegiatan KKN 2016 ini.

b. Persepsi Mengenai Kelompok KKN

Berdasarkan nama yang telah disepakati bersama anggota kelompok, Mapeda adalah sebuah nama yang dipakai untuk menamai sebuah kelompok KKN Desa Banyuasih Kecamatan Cigudeg Bogor 2016 dengan nomor urut 007. Nama tersebut adalah singkatan dari Mahasiswa Peduli Daerah yang memiliki filosofi sederhana yakni mahasiswa-mahasiswanya peduli akan perkembangan pembangunan di daerah pedesaan yang jauh dari kata maju. Dengan demikian, kelompok ini memiliki ambisi yang sangat besar terhadap perkembangan pembangunan di pedesaan yang akan dilakukan sebagai bahan riset untuk dikembangkan selanjutnya.

Desa Banyuasih dijadikan sebagai lokasi untuk kegiatan KKN Mapeda yang berlangsung selama sebulan. Anggota KKN Mapeda terdiri dari 10 orang mahasiswa dari berbagai jurusan mulai dari Fakultas Agama dan umum. Saya berperan sebagai ketua kelompok menemukan banyak sekali yang terjadi dalam kelompok ini mulai dari kesehariannya sampai merencanakan agenda mingguan yang sudah kita susun bersama sebelum KKN berlangsung.

Dimulai pada pembukaan KKN berlangsung yang bertempat di SDN Cijambe yang diselenggarakan pada hari Rabu 27 Juli 2016. Pembukaan tersebut dihadiri oleh aparat pemerintah dan guru-guru dari beberapa sekolah yang menyatakan bahwa kegiatan KKN di Desa Banyuasih secara resmi dibuka oleh perwakilan dari aparat pemerintah Desa Banyuasih. Menurut beberapa warga, pelaksanaan KKN ini adalah

kali ke-3 UIN mengadakan KKN di Desa banyuasih terhitung dari 2013, 2014, 2016[24].

Di antara keseharian kami di desa, beberapa pelajaran mampu didapatkan di antaranya adalah toleransi yang tinggi antar anggota KKN Mapeda. Dalam menghadapi masalah yang ada dan memutuskan suatu keputusan, musyawarah adalah cara yang ditempuh oleh kami selama KKN berlangsung di Desa Banyuasih. Mulai dari suatu hal yang dianggap *sepele* hingga hal yang dianggap *genting* untuk kemashlahatan bersama anggota KKN Mapeda ditentukan dengan musyawarah. Selain itu, pelajaran yang dapat diambil adalah mewujudkan sikap toleransi. Ini adalah sikap yang sulit tetapi harus kita lakukan bersama demi terwujudnya suatu mufakat contohnya dalam hal menentukan makanan. Sebelum menentukkan *menu* apa yang akan dimasak, Ayu sebagai koki menanyakan terlebih dahulu hari ini kami ingin masak apa dan *menu* apa?. Karena tak semua anggota Mapeda suka dengan suatu *menu* yang telah disiapkan namun ada juga yang menerima apa adanya karena bahan yang terbatas di desa.

Pelajaran yang ketiga adalah menghindari terjadinya perpecahan. Bersikap toleran merupakan solusi agar tidak terjadi perpecahan dalam mengamalkan agama. Sikap bertoleransi harus menjadi suatu kesadaran pribadi yang selalu dibiasakan dalam wujud interaksi sosial. Toleransi dalam kehidupan sehari-hari dalam berkelompok ataupun bermasyarakat menjadi sangat mutlak untuk diwujudkan. Memperkokoh silaturahmi dan menerima perbedaan adalah salah satu wujud dari toleransi. Hidup bermasyarakat adalah menjalin dan memperkokoh tali silaturahmi antar sesama dan menjaga hubungan yang baik dengan manusia lainnya. Pada umumnya, manusia tidak dapat menerima perbedaan antar sesamanya. Perbedaan dijadikan alasan untuk bertentangan satu sama lain. Perbedaan sifat dan suku merupakan salah satu faktor penyebab utama adanya konflik antar sesama manusia. Kita perlu merajut hubungan damai antar sesama makhluk sosial. Merajut hubungan damai antar anggota KKN hanya bisa dimungkinkan jika masing-masing pihak menghargai pihak lain dan mengembangkan sikap toleransi antar sesama. Oleh karena itu, hendaknya toleransi beragama kita jadikan kekuatan untuk memperkokoh silaturahmi dan menerima adanya perbedaan. Dengan ini, perdamaian, ketentraman, dan kesejahteraan akan terwujud.

[24] Wawancara Pribadi dengan Bapak Jack dan Ibu Qori pada 12 Agustus 2016.

Sebagai bentuk kesimpulan, bentuk kerjasama ini harus kita wujudkan dalam kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan dan tidak menyinggung akan kebiasaan buruk masing-masing dalam kelompok. Kita sebagai tim atau kelompok berkewajiban menahan diri untuk tidak menyinggung perasaan teman yang lain. Bertoleransi tidak berarti bahwa sifat atau kebiasaan yang satu yang lainnya dicampuradukkan atau bisa disamakan. Melalui toleransi ini diharapkan terwujud ketenangan, ketertiban, serta keaktifan dalam menjalankan program yang telah direncanakan dari sebelum keberangkatan ke desa. Dengan sikap saling menghargai dan saling menghormati tersebut akan terbentuk kehidupan yang rukun, tertib, dan damai.

Selain pelajaran berharga, KKN kali ini memiliki pengalaman yang tak terlupakan. Di antaranya adalah *Kali-Kali Nyangkut*. Hal ini pun pada awalnya saya yakini bahwa tak mungkin akan terjadi pada tim saya atau kelompok KKN saya. Ternyata sedikit demi sedikit beberapa anggota pun mulai menunjukkan kemahirannya dalam *show off* di desa. Berawal dari melirik ke sana dan ke sini melihat sesuatu yang indah dilihat atau yang mendatangi kediaman kami di posko KKN Mapeda. Bermacam-macam kisah cinta terjadi antar anggota dan masyarakat sampai isu-isu anggota dengan anggota lainnya. "Hanya perasaan sesaat", kalimat itu terlontar dari seorang murid SMP kepada salah seorang anggota KKN Mapeda di Desa Banyuasih. Namanya perasaan tidak bisa disalahkan. Hal itu tumbuh dengan sendirinya tanpa direncanakan sebelumnya. Lambat laun hal ini pun menimbulkan efek positif dan negatif dalam kelompok KKN Mapeda sendiri. Hasil positifnya adalah menjadi sebuah motivasi tersendiri bagi yang merasakan dan dia menjadi lebih giat, rajin dan juga *curi-curi* pandang dari si *doi*. Negatifnya adalah hal ini bisa memecah fokus dalam melakukan program kerja yang sudah direncanakan sehingga terabikanlah tugas yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pendekatan ialah hal yang sangat gencar dilakukan bagi para pelaku untuk mendapatkan perhatiannya. Tak memandang siapa yang dijadikan targetnya, seorang guru pun tak luput terhayut kharisma salah seorang dari kami. Bahkan, hingga saat ini hubungan mereka pun berjalan dengan baik. Amiin....

c. Banyuasih : Sosial, Budaya dan Infrastruktur

Perjalanan proses pembangunan tak selamanya mampu memberikan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat di pedesaan. Pembangunan yang dilakukan di masyarakat desa akan menimbulkan dampak sosial dan budaya bagi masyarakat. Pendapat ini berlandaskan pada asumsi bahwa pembangunan itu adalah proses perubahan (sosial dan budaya). Selain itu, masyarakat pedesaan tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur pokok pembangunan itu sendiri, seperti teknologi dan birokrasi.

Teknologi dan birokrasi merupakan perangkat canggih pembangunan. Namun di sisin lain, jika perangkat tersebut berhadapan dengan masyarakat pedesaan yang masih tradisional dengan segala kekhasannya, hal tersebut akan menimbulkan pengaruh yang kurang baik. *Apalagi* jika unsur-unsur pokok tersebut langsung diterapkan tanpa mempertimbangkan aspek sosial, budaya, agama dan lain-lain. Kita patut tidak berharap bahwa pembangunan akan berhasil. Pihak birokrasi akan sangat memerlukan usaha yang sangat besar jika pola kebijakan yang dikeluarkan tidak tepat sasaran dan tidak berlandaskan pada kebutuhan masyarakat khususnya di pedesaan.

Aspek sosial dan infrastuktur di Desa Banyuasih yang berkembang secara perlahan adalah isu yang diangkat oleh sang kepala desa dalam mengembangkan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Isu tersebut terbilang luas untuk ukuran kelurahan di salah satu desa di Kecamatan Cigudeg. Bagaimana tidak? Lebih dari 5000 hektar luas kelurahan ini terletak di sebelah selatan Kecamatan Cigudeg membuat Desa Banyuasih dikatakan desa paling *ujung* dan membutuhkan 2 jam untuk sampai di kecamatan menggunakan sepeda motor dengan kecepatan 30 km/jam karena keadaan jalan yang kurang mendukung. Desa ini terdiri dari 6 kampung yang terdiri dari Ciemas, Cijambe, Cisarua, Manceuri, Panunggangan, dan Cilangkap. Akses menuju desa ini begitu sulit dan bahkan jarang diketahui banyak orang di luar desa.

Berbicara mengenai Banyuasih terdapat beberapa aspek yang perlu dibahas. Aspek pertama adalah sosial kemasyarakatan. Masyarakat pedesaan khususnya di Wilayah Jawa Barat dikenal dengan Suku Sundanya. Desa Banyuasih merupakan salah satu desa yang berkependudukan Suku Sunda. Suku tersebut adalah kelompok yang

berasal dari bagian barat Pulau Jawa, Indonesia. Istilah Tatar Pasundan yang mencakup wilayah administrasi Provinsi Jawa Barat, Banten, Jakarta, Lampung dan wilayah barat Jawa Tengah (Banyumasan). Orang Sunda tersebar di berbagai wilayah Indonesia dengan Provinsi Banten dan Jawa Barat sebagai wilayah utamanya.

Jati diri yang mempersatukan orang Sunda adalah bahasa dan budaya. Orang Sunda dikenal memiliki sifat optimistis, ramah, sopan, riang dan bersahaja. Beberapa *event* atau beberapa acara rutin diadakan di Desa Banyuasih dalam rangka mempererat tali persaudaraan antar kampung dari mulai pengajian hingga perlombaan 17-an yang kami adakan di desa. Masyarakat terlihat begitu antusias dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh kelompok KKN Mapeda. Walaupun kedatangan kami di desa pada acara pembukaan hanya dihadiri oleh beberapa orang yang hadir pada saat itu, eksistensi kami disambut begitu hangat. Mungkin terjadi hal yang salah, *padahal* kami sudah melakukan sosialisasi terkait kegiatan kami selama sebulan di desa. Kami undang berbagai pihak mulai dari aparat pemerintahan sampai tokoh agama dan pemuda untuk meramaikan acara yang telah kami persiapkan pada pembukaan KKN tersebut.

Adanya kesenjangan sosial membuat kami kesulitan dalam menata acara yang kami susun pada tahap pra-KKN. Berbagai cara kami lakukan dari memulai membagi porsi *event* yang sama terhadap beberapa elemen masyarakat agar tidak terjadi kecemburuan sosial. Kebutuhan tenaga pengajar di desa membuat kami harus membagi jatah mengajar yang sama. Sebagai contoh, kami memiliki 10 orang anggota sedangkan Desa Banyuasih memiliki lebih dari 5 instansi pendidikan. Dengan demikian, 2 anggota KKN dapat ditempatkan di satu sekolah. Keterbatasan jumlah pengajar adalah faktor yang menyebabkan permasalahan pendidikan tersendat. Kami harus membuat jadwal 2 orang untuk satu instansi pendidikan yang berisi PAUD, SDN, MI, MTS, dan SMP.

Yang menjadi masalah adalah kedua instansi ini memiliki visi yang berbeda walaupun sama-sama berbasis keislaman. Tetapi kita tetap mencoba untuk merangkul semua itu dengan mengadakan acara pengibaran bendera merah putih yang di dalamnya terdapat berbagai perlombaan antar sekolah. Acara ini membuat semua merasa hikmat dilakukan dalam satu acara. Selain itu, peduli lingkungan adalah salah satu cara untuk menumbuhkan rasa kesadaran sosial serta bantu-membantu dalam menjaga lingkungan desa. Saya rasa perlu diadakan suatu *event* agar

masyarakat menjadi peduli. Sebagai contoh, pembangunan jalan yang diinisiasi oleh kelurahan di sini.

Aspek selanjutnya adalah adat dan budaya. Suku Sunda memiliki suatu kekhasan dalam berbicara yang lembut dan halus. Namun begitu, Suku Sunda di Desa Banyuasih cenderung memiliki tata bicara yang kasar dalam Bahasa Sunda. Mungkin karena masyarakat Sunda di Bogor terkenal memiliki tata bicara bahasa seperti itu. Pada segi budaya, Desa Banyuasih pun tak banyak berbeda dengan Suku Sunda pada umumnya.

Aspek selanjutnya adalah infrastruktur. Pengembangan desa yang sedang dibangun oleh kepala desa membuat Desa Banyuasih menjadi desa yang berkembang. Artinya pembangunan seperti jalan dan sekolah perlu dilakukan. Walaupun masih ada beberapa aspek penunjang pelayanan yang tak terdapat dalam perangkat desa seperti kurangnya fasilitas kesehatan puskesmas yang tak ada di dalam infrastruktur desa saat ini. Tetapi pada intinya, akses menuju desa merupakan isu sentral yang perlu dibangun[25]. Jika akses menuju desa sudah bagus maka yang lainnya pun akan dibangun sesuai kebutuhan masyarakat. Dana bantuan pun lahir dari infak masyarakat Banyuasih sendiri dikarenakan bantuan dari pemerintah yang tak kunjung digelontorkan untuk dana bantuan pembangunan desa. Terhitung sejak tahun 2014 pembangunan dimulai, tiang pemancar sinyal *provider* merupakan sesuatu yang diharapkan untuk dibangun di Desa Banyuasih. Hal ini perlu dilakukan mengingat kebutuhan warga yang sangat mendesak untuk menunjang aktivitas ekonomi, silaturahmi, dan lain-lain.

Terletak di tengah-tengah gunung membuat Desa Banyuasih memiliki posisi desa seperti dalam *mangkok* yang terlewati oleh sinyal. Hal tersebut secara tersirat menunjukkan perlu dibangunnya satu atau dua tiang pemancar di tengah-tengah desa agar memudahkan jaringan komunikasi desa. Desa Banyuasih juga dilengkapi dengan wisata curug yang kurang terkenal yaitu Curug Rahong yang asing di telinga masyarakat Jawa Barat terutama Bogor. Hal ini membutuhkan bantuan pemerintah dalam promosi dan pengembangan wisata desa yang dapat menunjang perekonomian masyarakat Desa Banyuasih.

[25] Wawancara Pribadi dengan Bapak Mudis Sunardi selaku Kepala Desa Banyuasih pada 15 Agustus 2016.

d. Bagaikan Emas dalam Lumpur

Sampah adalah problematika seluruh dunia saat ini. Tidak hanya di negara-negara berkembang, tetapi juga di negara-negara maju. Sampah selalu menjadi masalah. Sampah-sampah itu diangkut oleh truk-truk dan dibuang atau ditumpuk begitu saja di tempat yang sudah disediakan tanpa penanganan lanjut. Dari hari ke hari sampah itu terus menumpuk dan terbentuklah bukit sampah seperti yang sering kita lihat. Sampah yang menumpuk itu akan mengganggu penduduk sekitar. Selain baunya yang tidak sedap, sampah sering dihinggapi lalat serta juga dapat mendatangkan wabah penyakit.

Tapi siapa *bilang* hal yang tidak bermanfaat seperti sampah tidak ada nilai jualnya. Ya! kita sebagai pelaksana program KKN-UIN 2016 yang bertempat di Desa Banyuasih Kecamatan Cigudeg, Bogor mengadakan acara yang berbentuk pengelolaan sampah dalam rangka pemberdayaan masyarakat sekitar. Target yang akan dituju ada 2 aspek; sampah dan masyarakat yang nantinya akan sangat berguna sekali bagi lingkungan dan perekonomian desa jika kegiatan ini berjalan sukses.

Acara ini kami beri nama GPS (Gerakan Pungut Sampah) dan "Ubah Sampah Jadi Berkah". Kegiatan yang kedua ini bertujuan menjadikan sampah sebagai sesuatu yang berharga, terutama sampah plastik yang sangat sulit sekali untuk terurai. Sampah-sampah plastik tersebut kita jadikan sebagai kerajinan berupa tas ibu-ibu, dompet, ransel dan yang lain. Yang selanjutnya adalah GPS (Gerakan Pungut Sampah). Acara ini adalah bentuk kepedulian kami guna menjaga kebersihan desa dengan mengajak berbagai elemen masyarakat, mulai dari anak SD sampai koodinator pemuda desa. Diharapkan dengan adanya program KKN-UINJKT 2016 ini dapat menambah rasa kepedulian atas kebersihan desa. Saya selaku pelaksana pengabdian terhadap masyarakat yang cukup singkat ini berharap bahwa andilnya mahasiswa KKN bisa mempererat persaudaraan dalam peran pembangunan desa yang lebih maju dan semakin maju untuk kita, untuk Indonesia, dan untuk anak cucu keturunan kita kelak dalam menjaga kelestarian alam dan menjaga tali persaudaraan.

KISAH SI BONTOT DI DESA TERPENCIL
Desy Rahmawati

a. Persepsi Tentang KKN

Melanjutkan pendidikan ke Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah memang tidak mudah. Selain mengalami ospek kedua kalinya dari kampus sebelumnya yaitu CCIT FTUI Depok, saat ini saya harus melewati kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di semester 6 (enam) pada umumnya. Akan tetapi saya dan mahasiswa program kerja sama melaksanakan kegiatan KKN 2016 pada semester 4 (empat). "Apa *sih* KKN?", "*ngapain aja sih* KKN?", "hidup keadaan di sana seperti apa ya?" Pertanyaan pun terus menerus menghantui diriku saat itu. Saya coba cari di *youtube* melalui video dokumenter selama KKN UIN tahun-tahun sebelumnya untuk mendapatkan gambaran seperti apa dan bagaimana suasana di masing-masing desa. Ada sebagian yang bisa menguatkan saya dan ada juga yang membuat saya takut untuk menjalaninya. Bahkan, saya pun mendapatkan info bahwa kelompok dan lokasi KKN ditentukan oleh pihak kampus. Begitu takut bagi saya untuk menjalaninya, bagaimana tidak?. Saya baru masuk di kampus UIN Syarif Hidayatullah dan saya tidak mengenal satu sama lain dari setiap fakultas. Bermainpun saya hanya di lingkungan teman-teman yang mengikuti program kerjasama. Akan tetapi saya harus melewati ini semua melalui *step* demi *step* untuk ke depannya. Saya coba untuk menyikapi kegiatan KKN ini dengan pikiran yang positif dan mencoba menghiraukan *omongan* yang memperkeruh hati dan pikiran saya tentang KKN di desa.

Daftar diri peserta Kuliah Kerja Nyata melalui website sudah dilaksanakan hingga menunggu waktu pengumuman pembagian kelompok dan lokasi yang akan saya dan kelompok saya tempati. Seiring berjalannya waktu dengan kewajiban saya sebagai mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah untuk menyelesaikan perkuliahan dengan sungguh-sungguh, akhirnya saya dan peserta KKN Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2016 dipertemukan di ruang Harun Nasution. Materi dan sambutan disampaikan begitu rapih dan jelas sehingga saya dapat memahami gambaran selama satu bulan KKN untuk ke depannya.

Tanpa perkiraan saya bahwa setelah materi selesai, saya dan teman-teman KKN dipertemukan untuk membuat 1 lingkaran per kelompok

dengan kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya. Saya masuk ke dalam kelompok 007. Dinginnya suasana saat berkumpul saat itu seketika dipecahkan oleh teman saya Muara Torang Hadomuan Siregar yang berasal dari Medan. Takut ? pasti! Karena dari mukanya sedikit menyeramkan beserta suaranya yang mempunyai ciri khas sekali. Seketika suasana dingin itupun hilang begitu saja dengan hadirnya canda tawa dari bang Torang. Mulai perkenalan, percakapan, bahkan sudah sampai membahas untuk mencari donatur, tukar no. HP dan membuat *group* untuk mempermudah kelompok dalam berkomunikasi satu sama lain. Masih di hari itu saya sudah mulai meyakinkan diri saya untuk menjalani kegiatan selama satu bulan KKN di desa dan semoga saya dan teman seperjuangan KKN selalu dalam lindungan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (Aamiin).

Tidak lama waktu dari pertemuan sosialisasi KKN di Harun Nasution saya dan teman-teman KKN mengadakan rapat untuk membahas struktur, dana, proposal pengajuan dana, dan survei ke Desa Banyuasih Kecamatan Cigudeg secepatnya untuk mendapatkan data yang akan dimasukkan ke dalam proposal. Berjalannya waktu, saya dan teman-teman mengadakan janji untuk survei pada hari Minggu agar tidak mengganggu kegiatan belajar di kampus. Sedikit sedih pada saat survei pertama saya *cewe* sendiri yang hadir. Sedangkan *cewe-cewe* yang lainnya memiliki keperluan masing-masing dan sangat mendadak saat menyampaikan informasi tidak dapat hadir survei saat itu. Kaget dan sedih pasti ada, tapi mau bagaimanapun saya harus tahu keadaan di sana walaupun saya *cewe* sendiri.

Saat itu, saya dan teman-teman belum mengetahui jalur untuk ke desa yang akan ditempati. Saya dan teman-teman datang ke Kecamatan Cigudeg untuk melihat peta dan menanyakan seputar Desa Banyuasih. Akan tetapi jawaban dari pihak kecamatan membuat saya terkejut, "kalian mau KKN di sana ? waduh! Saya *aja* yang orang sini *ga mau* ke sana" *wow* sekali bukan?. *Omongan* yang singkat tetapi menimbulkan seribu pertanyaan yang ingin saya tanyakan kepada pihak kecamatan. "*Waduh.. kenapa tuh* pak ?, memangnya di sana *serem* ya pak ? dan ada apa *sih* pak, *kok* sampai bapak *ngomong kayak gitu*?". Bapaknya pun menjawab dengan santai "*yaudah* kalian langsung *aja* ke sana *biar surprise* lihat kondisi desanya". Dalam hati saya pun berkata "ya Allah ada apa ini ?. Saya sudah berada di sini pun malah mendapat kabar seperti ini dan bapaknya pun menjawab seperti itu. Saya

pun menanyakan lokasi Desa Banyuasih kepada warga sekitar. Lalu, kami diberi tahu jalan yang harus dilewati.

Saya dan teman-teman langsung segera menyusuri jalan tersebut karena waktu juga sudah menjelang siang. *Maps* menjadi panduan kami saat survei pertama kali. Setiap jalan saya lalui dengan penuh harap mendapatkan tempat yang layak di lokasi saya tinggal, mendapatkan rumah yang nyaman, air yang bersih tidak seperti yang saya baca dari cerita-cerita pengalaman KKN sebelumnya. Seketika saya menghayal begitu indah sampai-sampai saya tidak fokus kepada *maps* tujuan. Pada saat itu, saya ditunjukkan oleh *maps* untuk berjalan dengan arah yang benar. Namun begitu, setengah dari perjalanan kita sedikit cemas karena jalur semakin sempit dan hanya bisa dilalui oleh satu motor saja.

Saat ada orang melintas dengan kendaraannya dari lawan arah yang kita lalui, saya mencoba menanyakan jalur yang saya tuju. Ternyata saya dan teman-teman saya salah alamat. Kami pun segera putar balik arah motor yang dikendarai. Setelah 30 menit kemudian, saya dan teman-teman saya menemukan lokasi Desa Banyuasih. Saat itu saya senang karena saya sudah menemukan lokasi yang saya dan teman-teman saya tuju. Ternyata Desa Banyuasih tidak terjangkau sinyal. Sudah tidak bisa mengakses internet, dingin cuacanya, indah pemandangannya, dan saya mendapatkan tempat yang layak disinggahi selama satu bulan untuk beristirahat, kamar mandi di dalam, ruang tidur yang banyak sehingga pria dan wanita tidur secara terpisah, serta memiliki halaman yang luas.

b. Persepsi Mengenai Kelompok KKN

Pada awalnya kami belum saling mengenal satu sama lain. Namun karena seringnya bertemu untuk silaturahmi dan rapat mengenai KKN, saya dan teman-teman sedikit kenal namun tidak terlalu dekat. Pada akhirnya ketika awal tinggal bersama di desa, semua masih terasa canggung dan terlihat pendiam dan belum banyak bicara. Tetapi kalau saya sendiri *sih* dari awal rapat juga sudah *bawel* dan *cerewet*. Jadi saya tidak terlalu kaku dalam menghadapi sikap teman-teman.

Hari pertama, saya dan teman-teman datang ke tempat tinggal untuk menentukan kamar dan letak tempat tidur untuk selama satu bulan ke depan. Saya sudah datang lebih *dulu* dibandingkan tema-teman karena saya bersama *umy* dan *abang* saya yang rela meluangkan waktunya untuk

mengantar anaknya ke tempat singgah selama satu bulan ini. Banyak pesan-pesan yang selalu dilontarkan dari mulut *umy* dan *abang* saya untuk selama tinggal di desa. Sedih ? Tentu! Saya termasuk *cewe* yang masih sangat manja saat bersama *umy* dan selama satu bulan ke depan saya *malah* bersama teman. Tidak lama kemudian *umy* dan *abang* saya pun pamit untuk pulang dan meninggalkan saya. Saat itu, teman-teman saya masih belum sampai karena mereka masih berbelanja untuk kebutuhan selama beberapa pekan. Sampainya teman-teman di kontrakan atau tempat singgah kami, banyak yang mengeluh capek, pegal, dan panas. Memang kondisi cuaca saat itu sangat terik, namun hal itu tidak mengurangi rasa semangat mereka saat berbelanja.

Istirahat sejenak, saya dan teman-teman langsung membersihkan ruangan masing-masing bahkan sampai ada yang rebutan bantal, tempat tidur, dan kamar. Lucu sekali saat perselisihan itu, namun *cowo* di kelompok kami masih ada yang mengalah dan akhirnya *cewe* mendapatkan kamar di paling depan. Kamar *cowo* di sebelah kamar *cewe* yang *agak* sedikit kurang bagus sirkulasi udaranya. "Y*eaaaay* kita di kamar depan! *Haha haha haha* asik asik". Ungkapan bahagia saya saat itu karena kamar *cowo* tersebut benar-benar sangat kurang bagus sirkulasi udaranya, tidak mendapatkan cahaya, dan sedikit seram lah *yah* intinya *hihi*. Sayapun mendapatkan bagian untuk menyapu seluruh ruangan dari mulai dapur hingga teras. Sedikit lelah memang, tapi bagaimanapun harus dibersihkan untuk kenyamanan bersama. Itsna shofi mendapatkan bagian mengepel lantai, Ayu Yulianti mendapatkan bagian *membereskan* kebutuhan pokok di dapur dan Anggi Astuti mendapatkan bagian *membereskan* koper dan tas para *cewe-cewe*.

Sore pun hadir saat kita sudah mulai lelah dengan kegiatan di hari pertama kita. Ada yang mandi dan ada yang tidur karena lelahnya membereskan baju dan tempat tidurnya. Sampainya malam, kita para *cewe-cewe* memasak untuk makan malam pertama kita. Saya pun ikut membantunya. Walaupun saya jarang memasak di rumah, saya sedikit mengerti *lah* soal masakan dan ini menjadi suatu *moment* juga untuk saya lebih banyak belajar soal masakan *sama* Ayu. Nasi goreng di malam pertama pun siap disantap bersama *hemh yummy*. Kenyang sudah dan waktunya beristirahat sampai besok pagi.

Keesokan harinya (hari kedua), saya dan teman-teman siap untuk bersilaturahmi ke rumah warga sekitar tempat kita tinggal. Kunjungan

tersebut berlangsung dari pagi sampai siang. Berlanjut dari siang sampai sore, kita telusuri warga-warga sekitar serta ke rumah pak kepala desa untuk berterima kasih karena saya dan teman-teman diperbolehkan untuk melaksanakan kegiatan KKN di Kampung Cijambe, Desa Banyuasih, Kecamatan Cigudeg. Hari kedua pun berlalu begitu cepat. Suasana kelompok kami sudah tidak lagi saling *jutek*, *jaim*, dan lain-lain. Bercanda satu sama lain dilakukan untuk mengisi waktu kosong sebelum memulai kegiatan yang tiada hentinya dan sangat melelahkan *nantinya*.

Hari ketiga dan keempat, kita masih menikmati suasana santai. Pekan pertama pun hadir dan saya bersama teman-teman menghabiskan waktu untuk mengadakan kegiatan belajar mengajar, mulai dari membantu para guru untuk mengajar di sekolah hingga mengadakan bimbingan belajar di kontrakan yang saya dan teman teman saya singgahi. Saya dan teman teman sudah bersedia menjalankan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan yang sudah saya dan teman-teman rincikan.

Dalam kelompok kami, kelompok 007 Mapeda (Mahasiswa Peduli Daerah) memiliki karakter masing-masing berbeda dan berciri khas sekali. Dari ketua kelompok KKN yaitu Ahmad Zaky. Zaky ini orang yang baik. Dari saya bertemu di awal, kami memiliki banyak *kenalan* sehingga mempermudah kami dalam mencari kegiatan yang akan kita laksanakan. Sosok zaky sangatlah terkenal dengan perutnya yang buncit, suka makan banyak, dan percakapan Bahasa Sundanya yang sudah *khatam* mungkin. Karena selama di desa, Zaky ini selalu menggunakan Bahasa Sunda tersebut dan saya pun tidak memahaminya. *Maklum* saya dari betawi sehingga saya kurang paham dengan bahasa-bahasa lainnya contohnya Bahasa Sunda. Zaky itu baik dan sedikit rasa kecewa saya terhadapnya karena satu hal kegiatan yang dia kelola. Dia tidak memanfaatkan kegiatan tersebut dengan sebaik-baiknya dan layaknya dalam hal kegiatan tersebut. Walau bagaimanapun Ahmad Zaky tetap ketua dari kelompok KKN 007 yang sudah menjalankan kewajibannya dengan baik dan benar.

Selanjutnya saya akan membahas wakil ketua dari kelompok KKN 007, Yoma Putra. Dia adalah wakil ketua dari kelompok kami. Yoma atau sering kita panggil dia Bang Yoma. Dia sangat malas untuk bangun pagi dan malas untuk piket karena *kebetulan* Bang Yoma tersebut memiliki jadwal piket yang sama harinya dengan saya. Kesal dan marah pun saya pendam karena Bang Yoma masih mau diajak untuk bersama-sama dalam

menyelesaikan kegiatan yang lain. Itu semua menutupi rasa kekesalan yang ada di dalam diri saya terhadap Bang Yoma. Walau bagaimanapun tanpa adanya Bang Yoma saya dan teman-teman tidak bisa mengirimkan laporan kegiatan dan tidak bisa *mengurusi* nonton *bareng* bersama-sama. Apabila ada kegiatan di luar Bang Yoma sangat antusias. *Apalagi* jika di dalam acara tersebut terdapat wanita yang cantik dan manis, tidak menutup kemungkinan Bang Yoma akan bermalas-malasan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Terima kasih Bang Yoma atas jasa-jasanya.

Selanjutnya saya akan menceritakan dari sikap sekretaris yaitu Anggi Astuti. Anggi mengambil Jurusan Manajemen Pendidikan sehingga saat belajar mengajar memang Anggi yang lebih giat dan aktif. Anggi ini orang yang sangat baik dan tidak perhitungan sesama teman dalam keuangan atau dalam hal apapun soal makanan atau apapun selama satu bulan ini. Sempat terjadi suatu hal yang tidak diinginkan antara saya dan Anggi yaitu saat kita sedang bersama-sama pergi ke suatu tempat yaitu Curug Rahong yang tidak akan saya lupakan. Di *situ* saya diamanatkan untuk memakai tas yang berisi *handphone* yang sudah dititipkan ke teman saya. Saat itu, saya jatuh di batu yang besar karena licin dan terpeleset. Akhirnya *handphone* Anggi Astuti dan *handphone* teman-teman yang lain (ada empat *handphone*) di dalam tas tersebut langsung mati total dan tidak bisa hidup saat itu juga. Anggi baik sekali karena mau mengerti keadaan saya karena posisi saat itu saya tidak sengaja terjatuh.

Selanjutnya Azzis sebagai bendahara. Azzis memiliki sifat yang baik, pendiam, sangat cerdas daripada yang lain kalau saya perhatikan dan memang terbukti. Dalam *memanage* keuangan, Azzis sangat berperan kurang tegas menurut saya. Walaupun begitu, Azzis tetap sudah berperan sangat baik saat mengatur keuangan untuk setiap harinya bahkan untuk setiap kegiatan.

Selanjutnya saya akan bahas bendahara yaitu Itsna Shofi Azkia. Itsna adalah wanita yang benar-benar masih tidak *tau* apa-apa. Dia selalu dibercandai oleh teman teman karena kelalaian Itsna saat memasak, bahkan memasak kerupuk pun sampai gosong *hihi*. Akan tetapi, Itsna sangat baik dan aku nyaman saat bersama kamu na.

Selanjutnya dari teman saya yang bernama Ayu Yulianti. Dia adalah orang yang pintar memasak, mandiri, tidak selalu bergantung hidup bersama orang tua, dan rela memasak demi kita semua. Terimakasih Ayu.

Masih banyak teman-teman yang masih belum bisa aku sebutkan satu persatu. Mereka semua baik, tidak sombong, bisa selalu *share*, dan terima kasih untuk teman-teman kelompok KKN Mapeda-ku yang tersayang. Kalian sudah bersedia menolong aku saat aku sedang sakit dan hanya bisa berbaring lemah. Ada yang sibuk mengabari keluarga saya. Ada yang bantu menggotong saya untuk pindah ke kasur yang lebih nyaman. Perhatian sekali semuanya dan saya terharu sekali saat teman-teman saya membantu. Terima kasih banyak semuanya.

c. Persepsi Mengenai Desa yang Ditinggali

Pemandangan indah, suasana sejuk, air bersih, serta warga Kampung Cijambe yang masih sangat peduli terhadap sesama menghiasi suasana kampung ini. Syukur alhamdulillah saya mendapatkan di lokasi Desa Banyuasih yang memiliki keindahan alam yang masih terjaga kelestariannya. Kampung Cijambe memiliki 2 tempat wisata alam yang masih belum banyak yang tau keberadaannya.

Curug Rahong adalah salah satu tempat wisata yang berada di Kampung Cijambe. Banyak pengunjung yang datang untuk berenang, menikmati suasana yang sejuk dan pemandangan yang cantik. Namun masih belum banyak orang yang mengetahui keberadaan Curug Rahong sehingga tempat ini masih belum ramai dikunjungi seperti curug lainnya yang sudah banyak *tereksplore* di dunia maya.

Sumur Tujuh adalah tempat wisata yang kedua di Kampung Cijambe. Banyak sesepuh yang masih datang untuk mengunjungi Sumur Tujuh. Tempat wisata ini menyimpan banyak sejarah dan masih terdapat adat istiadat sesuai kepercayaan masing-masing. Salah satunya yaitu apabila kita mencuci muka dengan air yang terdapat di Sumur Tujuh, kita akan terlihat awet muda. Begitulah kepercayaan mereka di sana salah satunya. Pemandangan di sana sangat indah dari atas seperti Gunung Munara yang lokasinya tidak jauh dari Kampung Cijambe yang kita singgahi.

d. Pengalaman Tinggal di Desa Banyuasih

Menurut saya Kampung Cijambe, Desa Banyuasih merupakan desa yang masih sangat asri dan menyenangkan terutama warganya. Sejak pertama kali datang survei hingga tinggal selama satu bulan, saya dan

teman-teman disambut dengan baik. Dengan keramahan dan senyum mereka yang membuat hati saya sangat tersentuh. Saya sudah berpikir bahwa saya tidak akan bisa beradaptasi dengan warga Desa Cijambe dan lingkungannya. Namun saya mengucap syukur alhamdulillah bisa beradaptasi dengan lingkungan.

Desa Banyuasih tidak seburuk yang saya bayangkan pada saat awal KKN. Kenyataannya desa tersebut jauh lebih baik dari yang saya bayangkan. Anak-anak di sana sangat antusias dengan kedatangan kami ke Kampung Cijambe. Setiap bertemu di jalan selalu tegur sapa dan mencium tangan kepada saya dan teman-teman. Tidak hanya anak-anak saja yang antusias, ibu-ibu pun sangat antusias sekali dengan kedatangan kami. Mereka menjemput kami untuk ikut pengajian rutin di Madrasah Islamiyah Mathlaul Anwar mulai setiap Senin dan Kamis sore. Bukan hanya mengaji, kami pun sering diberikan makanan apapun seperti camilan di siang hari, sore hari, bahkan malam hari pun juga. Saya sangat menyukai makanan camilan keripik pisang dan keripik singkong yang sangat asin dan renyah sehingga menjadi rebutan di kelompok kami.

Dari beberapa kegiatan, satu yang membuat hati saya teriris, timbul banyak tanya bagaimana saya harus menyikapinya ?. Bagaimana tidak teriris hati saya, anak SD yang duduk di bangku kelas 4 masih belum bisa membaca. Awalnya saya memberikan materi di papan tulis, namun saya membacakan dan diikuti oleh anak-anak tersebut. Semua anak-anak ikut membaca dan mulutnya pun bergerak. Begitu saya memberikan kesempatan kepada satu orang, anak tersebut terdiam duduk sendiri tanpa mengeluarkan kata-kata sedikit pun. *Saking* tidak percayanya, saya relakan waktu saya untuk tetap di kelas tersebut.

Saya coba untuk memberikan kesempatan satu anak membaca satu kalimat. Air mata pun berlinang saat itu dan hampir ingin meneteskan air mata di dalam ruang kelas 4 SD tersebut. Dari 30 siswa dan siswi dalam satu kelas, hanya 4 orang yang bisa membaca. Saat kegiatan belajar berlangsung tiap harinya, hanya 4 orang tersebut yang selalu mengeluarkan suara yang lantang dan siswa-siswi yang lainnya hanya mengikuti saja. Sepulang dari sekolah SDN Cijambe tersebut, saya coba menanyakan dan berdiskusi bagaimana caranya untuk menyikapi hal tersebut. Syukur alhamdulillah teman-teman saya sangat merespon untuk meluangkan waktunya setiap sore. Mereka mencoba mengenalkan huruf alphabet dan

sebisa dan semampu kita semua dengan tujuan agar semua siswa-siswi yang belum bisa membaca menjadi bisa membaca sedikit demi sedikit.

Hari terakhir saya di desa, warga maupun siswa-siswi semakin begitu baik bahkan takut akan kepergian kita. Saat acara penutupan tiba, penampilan dari perwakilan masing-masing sekolah membuat saya dan teman-teman terharu. Isak tangis suara terdengar semakin kencang saat sambutan dari guru MTS Mathlaul Anwar menyampaikan kepada saya dan teman-teman. *Do'a*, pesan, dan kesan dihaturkan.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Isbandi Rukminto. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Mayarakat*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008.

Cholisin. "Pemberdayaan Masyarakat" diakses pada tanggal 24 Januari 2017 dari : http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/PEMBERDAYAAN%20MASYARAKAT.pdf,

Hadi, Agus Purbathin. "Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan dalam Pembangunan" diakses pada tanggal 24 Januari 2017 dari : http://suniscome.50webs.com/32%20Konsep%20Pemberdayaan%20Partisipasi%20Kelembagaan.pdf

Huda, Miftachul. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.

Iskandar, Jusman. *Beberapa Keahlian Penting dalam Pekerjaan Sosial.* Bandung: STKS, 1994.

Nugraha, Eva. Panduan Penyusunan Buku Laporan Hasil KKN-PpMM 2016. Ciputat: Pusat Pengabdian kepada Masyarakat, 2016.

Pemerintah Kabupaten Bogor. "Sejarah Singkat Kantor Kecamatan Cigudeg" diakses pada tanggal 24 januari 2017 dari : http://kecamatancigudeg.bogorkab.go.id/index.php/multisite/page/1397#.WIp4T7mAk8I

Peta "Banyuasih Cigudeg Bogor" diakses pada tanggal 8 Februari 2017 dari: kecamatancigudeg.bogor kab.go.id/,

Profil Desa Banyuasih tahun 2016, Dokumen tidak dipublikasikan.

Wawancara Pribadi dengan beberapa siswa MTs Mathlaul Anwar dan SMP Islam Qoryah Toyibah al Mugni, 8 Agustus 2016.

Wawancara Pribadi dengan Bapak Jack dan Ibu Qori, 12 Agustus 2016

Wawancara Pribadi dengan Kepala Desa Banyuasih, Bapak Mudis Sunardi, 15 Agustus 2016.

Wawancara Pribadi dengan Kepala Desa Banyuasih, Bapak Mudis Sunardi, 23 Agustus 2016.

Wawancara Pribadi dengan Sekretaris Desa Banyuasih, Bapak Dede, 23 Agustus 2016.

Wawancara Pribadi dengan Kepala Sekolah MTs ALMA, Bapak Abi Abbas, 23 Agustus 2016.

Wawancara Pribadi dengan pengajar di MI Mathlaul Anwar, Ibu Ida, 23 Agustus 2016

Wawancara Pribadi dengan Ketua RW 01 Kampung Cijambe, Bapak Abdul Ro'i, 23 Agustus 2016

BIOGRAFI SINGKAT

Abdurrosyid, SS., M.EIL., Certa TA. adalah dosen Bahasa & Sastra Inggris FAH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia juga menjabat sebagai Kaprodi Prodi PBI FKIP Univ. Muhammadiyah Tangerang dan Course Coordinator di Holmesglen Language Centre. Pendidikan S1 nya ia selesaikan di BSI FAH UIN Jakarta dan S2 pada program Master of English in the Global Context Melbourne University Australia dan sedang menyelesaian S3 di bidang TESL di UPSI Malaysia. Ia juga mendapatkan Certificate of Training and Assessment dari Boxhill Institute Melbourne.

Terlahir sebagai anak terakhir pada 23 tahun yang lalu seorang anak bernama Ahmad Zaki. Ia terdaftar sebagai murid Sekolah Dasar di Depok 6 tahun lamanya mengeyam pendidikan di sekolah tersebut. Berikutnya, Madrasah Tsanawiyah adalah tujuan selanjutnya dalam melanjutkan pendidikan selama 3. Berkat bimbingan keluarga dan dukungannya, akhirnya ia memilih pesantren sebagai pelabuhan pendidikan selanjutnya hingga sekarang ia terdaftar aktif sebagai mahasiswa Fakultas Dirasat Islamiyyah Wa Arabiyyah di Universitas Islam Negeri Jakarta.

Terlahir dengan nama Mohammad Yoma Putra Perdana di Tangerang 22 tahun lalu pada tanggal 19 Oktober 1993, ia merupakan anak sulung dari dua bersaudara. Kini, ia bekesempatan mengeyam pendidikan di perguruan tinggi. Yoma megikuti program perkuliahan selama dua tahun di Universitas Indonesia yang kemudian dilanjutkan di UIN Syarif Hidayatullah dengan program studi Teknik Informatika. Sekarang ia duduk di semester tujuh.

Namanya adalah Abdul Azzis. Ia dilahirkan di Duren Sawit, 23 Juli 1995. Pendidikan dasar ditempuh di SDN 10 Pagi pada tahun 2000. Memasuki jenjang berikutnya, ia bersekolah di SMPN 252 Jakarta namun hanya sekitar 4 bulan. Ia memutuskan untuk studi ke Daarul Uluum Lido Boarding School selama 6 tahun dan lulus di tahun 2013 dengan mendapatkan *Best Student Award*. Pada 2013, pria yang hobi berenang ini diterima di berbagai universitas negeri dengan program studi ilmu ekonomi. Baginya, ini merupakan pilihan yang sulit dan ia putuskan untuk studi di UIN Jakarta.

Itsna Shofi Azkiyah adalah mahasiswi semester 7 Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Shofi, begitu ia biasa disapa oleh teman-temannya, merupakan anak kedua dari lima bersaudara yang lahir di Kota Cirebon pada tanggal 26 November 1995. Ia pernah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Husnul Khotimah selama 3 tahun. Pada akhir tahun 2015, anak yang tidak suka berolahraga ini bersama dengan timnya pernah memenangkan Lomba Futsal Putri yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah.

Anggi Astuti, lahir di Klaten pada tanggal 14 Juni 1995. Ia adalah anak sulung dari dua bersaudara dari pasangan Sugiyono dan Winarni. Ia sekeluarga tinggal di Jl. Radjiman Widyodiningrat Kp. Rawabadung RT.003/07. Pertama kali ia mengenyam pendidikan di TK al-Akhyariyah, Jl. Radjiman Widyodiningrat, Pasar Sebun. Kemudian, ia melanjutkan sekolah di SDN Jatinegara 15 Pagi, MTs At Taqwa Pusat Puteri 1 Ujung Harapan, Babelan Bekasi dan melanjutkan sekolah di Madrasah Aliyah At Taqwa Pusat Puteri 1. Saat ini ia sangat menekuni dan menggeluti pendidikan di Jurusan Manajemen Pendidikan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Nama lengkap Desy Rahmawati, kelahiran Jakarta, 04 Desember 1995. Ia anak kesepuluh dari sepuluh bersaudara yang terlahir dari pasangan H. Syafii (Almarhum) dan Hj. Muslimah. Adapun riwayat pendidikan Desy yaitu, pada tahun 2001 sempat mengenyam pendidikan di SDN Kemanggisan 19 Pagi. Kemudian dilanjutkan ke SMPN 69 Jakarta tahun 2007. Pada tahun 2013, ia lulus dari SMK Bina Insan Mandiri. Kemudian, ia melanjutkan Pendidikan program kerjasama CCIT FTUI Depok 2 tahun dari 2013 sampai 2015 mengikuti acara pelepasan, dan sekarang melanjutkan di FST UIN Jakarta.

Muara Torang Hadomuan (23 tahun) anak ke-9 dari 9 bersaudara. Ia memulai pendidikan tingkat Sekolah Dasar di SD Negeri 116255 AEK TOBANG, lalu meneruskan Tingkat SMP di Pondok Pesantren Ahmadul Jariah Utama, Kota Pinang dan meneruskan SMA di MA Muhammadiyah Kwala Madu Langkat. Ia sekarang adalah mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Saat ini, di luar kegiatannya sebagai mahasiswa, Muara Torang Hadomuan menjabat sebagai organisasi eksternal kampus yaitu KOMPAK (Komite Mahasiswa dan Pemuda Anti Kekerasan).

Nama adalah Tomy Marlin Manday, lahir di Binjai pada tanggal, 2 Maret 1996. Ia adalah anak kedua dari lima bersaudara. Selepas mengenyam pendidikan di TK di Kota Binjai, ia melanjutkan sekolah di SDN 060825 Medan. Jenjang Sekolah Menegah Petama, ia masuk ke Pesantren Darul Arafah Raya yang berlokasi di Deli Serdang. Ia lulus masuk ke sekolah aliyah di MAN 2 Model Medan. Selapas lulus Aliyah, ia bersekolah di UIN Syarif Hidayatullah Jurusan Ilmu Hukum.

Namanya adalah Ayu Yulianti, anak ke 6 dari 6 bersaudara. Ia lahir tanggal 23 juli 1993 Jakarta. Di lingkungan keluarga ia biasa dipanggil dengan sebutan Ayu tetapi di lingkungan teman-temannya dipanggil Uya. Ia mulai pendidikan di SDN kapuk 14 jakarta, lalu melanjutkan kembali ke tingkat sekolah menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah Al-Munawaroh Jakarta dan meneruskan kembali di tingkat menengah atas di Madrasa Aliyah Bumiayu. Ia sekarang sudah menduduki semester 7 Jurusan SKI Fakultas Adab dan Humaniora.

Mega Trisna Abdullah adalah anak pertama dari 4 bersaudara yang lahir di Kota Bogor pada tanggal 14 Agustus 1995 silam. Ia memulai pendidikan di TK Walisongo, lalu melanjutkan tingkat dasar di SDN Bojong Gede 03 lalu meneruskan tingkat sekolah menengah pertama (SMP) sampai Sekolah Menegah Atas (SMA) di Pondok Pesantren Qotrun Nada Depok. Kini ia melanjutkan pendidikan di UIN Syarif Hidayatullah mengambil Jurusan Bahasa dan Sastra Arab.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I : FOTO-FOTO DOKUMENTASI

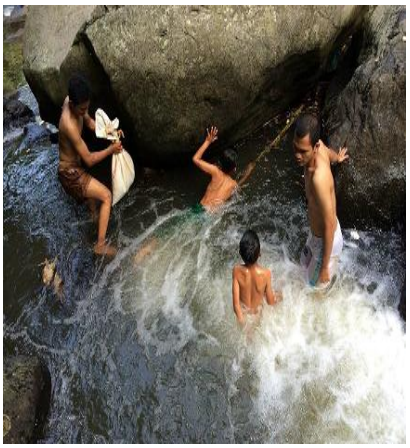

MAPEDA
Mahasiswa Peduli Daerah
Desa Banyuasih, Kecamatan Cigudeg
Kabupaten Bogor
Supported by :
KKN
UIN

LAMPIRAN II : SURAT KELUAR

KKN (Kuliah Kerja Nyata)
MAPEDA
"Mahasiswa Peduli Daerah"
Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl.Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Jak-Sel 15412
Telp. 08974959490 E-mail :KKN Mapeda07@gmail.com

Nomor : B-001/UND/VII/2016 Bogor , 28 Juli 2016
Klasifikasi : -
Lampiran : -
Perihal : Undangan pembukaan kegiatan KKN 2016

Kepada Yth.
Mudis Sunardi
Lurah Banyu Asih

Di tempat

Dengan hormat,

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sehubung dengan diadakannya Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta maka kami dari Kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) MAPEDA 2016 akan melaksanakan pembukaan kegiatan KKN 2016 yang akan dilaksanakan pada :

Tanggal : 28 Juli 2016
Tempat : SDN Cijambe

Melalui surat ini kami segenap pelaksana Kuliah Kerja Nyata (KKN) MAPEDA 2016 bermaksud mengundang bapak ibu sekalian dalam acara pembukaan kegiatan KKN 2016.

Demikian permohonan ini, besar harapan kami agar bapak/ibu bersedia dan berkenan untuk menghadiri pembukaan kegiatan KKN 2016. Atas kehadiran Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua KKN MAPEDA

Ahmad Zaki
Nim ; 1113060000025

Sekretaris

Anggi astuti
Nim ; 1113081200037

KKN (Kuliah Kerja Nyata)
MAPEDA
"Mahasiswa Peduli Daerah"
Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl.Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Jak-Sel 15412
Telp. 08974959490 E-mail :KKN Mapeda07@gmail.com

Nomor : B-005/PBU/KKA/HUTRI/VIII/2016 Bogor , 16 Agustus 2016
Klasifikasi : -
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Pembina Upacara HUT RI ke-71

Kepada Yth.
Mudis Sunardi
Lurah Banyu Asih

Di tempat

Dengan hormat,

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sehubung dengan diadakannya Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta maka kami dari Kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) MAPEDA 2016 akan melaksanakan upacara bendera HUT RI ke 71 kegiatan yang akan dilaksanakan pada :
Tanggal : 17 agustus 2016
Tempat : Lapangan Kp. Cijambe

Melalui surat ini kami segenap pelaksana Kuliah Kerja Nyata (KKN) MAPEDA 2016 bermaksud mengajukan permohonan Pembina upacara pada HUT RI ke 71

Demikian permohonan ini, besar harapan kami agar bapak/ibu bersedia dan berkenan untuk menjadi pembina upacara. Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua KKN MAPEDA Ketua Pelaksana

Ahmad Zaki
Nim ; 1113060000025

Muara Torang Hadomuan
Nim. 1113018200037

LAMPIRAN III : SERTIFIKAT

Piagam Penghargaan
Diberikan Kepada :
Maman Surahman
Juara 1 (satu) lomba Catur dalam rangka
Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia
ke-71 tahun
Penanggung Jawab Acara
Muara Torang Hadomuan

Piagam Penghargaan
Diberikan Kepada :
Juara 1 (satu) lomba Cerdas Cermat dalam rangka
Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia
ke-71 tahun
Penanggung Jawab Acara
Muara Torang Hadomuan

Piagam Penghargaan
Diberikan Kepada :
Juara 1 (satu) lomba Futsal dalam rangka
Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia
ke-71 tahun
Penanggung Jawab Acara
Muara Torang Hadomuan

LAMPIRAN IV : TABEL KEGIATAN

IMPLEMENTASI KEGIATAN MINGGU PERTAMA

No	Uraian Kegiatan	Hasil Langsung
1	Pelepasan peserta KKN-PpMM di Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang diadakan pada tanggal 25 juli 2016. Setiap kelompok membawa balon gas dengan harga Rp 10.000,- rupiah untuk diterbangkan secara simbolis. Acara ini berlangsung sekitar 2 jam.	Pelepasan kegiatan KKN oleh Kepala PPM dan Rektor UIN Jakarta di lapangan SC secara resmi melepas peserta KKN yang tergabung dalam 9 fakultas untuk mengabdi kepada masyarakat.
2	Sosialisasi KKN kepada masyarakat Desa Banyuasih di Kampung Cijambe serta perangkat desa dan tokoh masyarakat Desa Banyuasih dilaksanakan pada tanggal 26-27 juli 2016. Sosialisasi juga dilakukan dengan mengunjungi sekolah-sekolah yang ada.	Sosialisasi peserta KKN dengan warga Banyuasih dan perangkat desa seperti kepala desa, Ketua RT, Ketua RW, dan sekretaris desa yang menghasilkan pengenalan tentang sosialisasi program kegiatan KKN.
3	Pembukaan kegiatan KKN di SDN Cijambe. Pembukaan kegiatan KKN ini dilaksanakan pada tanggal 27 juli 2016 yang dihadiri oleh perwakilan pemerintah Desa Banyuasih dan segenap jajaran dewan guru. Estimasi dana Rp 200.000,- untuk pembelian konsumsi untuk para tamu undangan.	Dengan adanya pembukaan yang dihadiri oleh Kepala Desa serta jajaran dewan guru, hasil langsungnya adalah peresmian kegiatan serta mendapatkan izin, ruang dan waktu untuk peserta KKN dalam melaksanakan kegiatan KKN di Desa Banyuasih.
4	Nonton Bersama (Nobar) adalah program yang dilaksanakan dengan berkolaborasi dengan pemuda setempat. Acara tersebut mengusung tema *film* hiburan sebagai bentuk pengenalan kepada masyarakat tentang eksistensi kegiatan KKN. Estimasi dana yang dikeluakan adalah sekitar Rp 50.000,- untuk pembelian peralatan guna mendukung acara	Hasil langsung kegiatan tersebut adalah masyarakat mengenal para anggota kelompok KKN Mapeda secara langsung dan menjalin keakraban di antara mereka. Dengan demikian, pelaksanaan program KKN berikutnya akan berjalan lebih mudah.

	tersebut. Acara tersebut dilakukan pada malam hari di lapangan pukul 19.00.	
5	Memberikan pelatihan LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa). Pada pelaksanaan program ini, siswa diberikan materi tentang Manajemen Organisasi. Siswa terdiri dari para pengurus OSIS dari kelas VII & VIII. Materi tersebut disampaikan selama sekitar satu jam dan diadakan selama dua hari. Program ini tidak mengeluarkan biaya yang banyak karena materi pelatihan LDKS bersumber dari *browsing* dari berbagai *search engine sites* yang ada. Program ini bertujuan untuk memberikan pengertian kepada para siswa pengrus OSIS mengenai kepemimpinan dan organisasi.	Hasil langsung kegiatan tersebut adalah memberikan pemahaman kepada siswa mengenai kepemimpinan dan organisasi secara teoretis. Dengan demikian, para calon pengurus OSIS tersebut mampu menerapkan nilai-nilai kepemimpinan dalam organisasi secara praktis.
6	Memberikan bantuan bimbingan pembelajaran utnuk siswa. Bimbingan belajar ini dilakukan setiap hari Senin-Sabtu selama KKN berlangsung. Kegiatan bimbingan pembelajaran diadakan setiap habis Ashar (16:00-17:30 WIB). Adapun lokasi bimbingan belajar dilakukan di pelataran rumah posko KKN. Kegiatan ini dihadiri anak-anak sekitar 30 orang di antaranya usia 4-10 tahun.	Hasil langsung kegiatan ini adalah anak-anak mampu mengerjakan tugas mereka dengan baik dan benar. Selain itu, anak-anak juga mendapatkan pengetahuan yang baru mengenai apa yang mereka tidak mampu kerjakan.

IMPLEMENTASI KEGIATAN MINGGU KEDUA

No	Uraian Kegiatan	Hasil Langsung
1	Mengajar di berbagai sekolah yang terdapat di Desa Banyuasih. Sekolah tersebut diantaranya adalah TK/PAUD, SD, MI, SMP dan MTs. Anggota kelompok Mapeda dibagi menjadi lima	Hasil langsung kegiatan ini adalah para guru dan siswa merasa terbantu dengan pengajaran oleh anggota KKN Mapeda.

	kelompok untuk mengajar di lima sekolah tersebut. Kegiatan ini berlangsung mulai jam 7 pagi hingga pukul 12 siang.	
2	Mengajar Iqra kepada anak-anak yang datang ke posko KKN Mapeda. Pengajar dalam kegiatan ini adalah anggota KKN berdasarkan ketersediaan waktu mereka. Program ini berjalan sekitar 2 jam yakni dimulai dari pukul 3.30 hingga 5.30.	Hasil langsung kegiatan ini adalah anak-anak Desa Banyuasih terbantu untuk belajar membaca iqra' dan al Quran.
3	*Talk Show* Pendidikan "Wajib Belajar 12 Tahun". Program ini dilaksanakan pada pagi hari pukul 9. *Talkhow* tersebut ditujukan untuk siswa kelas VIII & IX. Program ini bertujuan untuk memotivasi para siswa dalam menempuh pendidikan selama 12 tahun dan pendidikan tinggi. Kegiatan ini berlangsung selama 2 jam dan tidak mengeluarkan biaya cukup besar karena pembicara adalah para mahasiswa KKN Mapeda.	Hasil langsung kegiatan ini adalah siswa memiliki motivasi yang kuat untuk melanjutkan studinya hingga jenjang SMA bahkan pendidikan tinggi. Selain itu, para siswa juga diharapkan memiliki pemahaman tentang pentingnya pendidikan secara individu dan kolektif
4	Kerja bakti pengecoran jalan desa. Kegiatan ini dilaksanakan pada sore hari pukul 3 hingga 5 sore atau selama 2 jam. Kegiatan ini dilakukan untuk membantu para warga yang bergotong royong dalam pengecoran jalan juga perbaikan jalan desa. Kegiatan ini tidak mengeluarkan biaya karena segala bentuk material disediakan oleh pihak Desa Banyuasih.	Hasil langsung kegiatan ini adalah membantu warga desa Banyuasih dalam pengecoran jalan. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil menghubungkan akses jalan antar kampung di Desa Banyuasih.
5	Gerakan Pungut Sampah (GPS). Program ini dilaksanakan pada sore hari dan dimulai dari menyisir bantaran kali hingga destinasi wisata Curug Rahong. Kegiatan ini berlangsung selama sekitar 3 jam. Tujuan kegiatan ini adalah guna menumbuhkan kesadaran masyarakat setempat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Program ini	Hasil langsung kegiatan ini adalah membantu warga Desa Banyuasih dalam mewujudkan kebersihan lingkungan. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan mampu mewujudkan kesadaran masyarakat tentang

	tidak mengeluarkan biaya.	kebersihan lingkungan

IMPLEMENTASI KEGIATAN MINGGU KETIGA

No	Uraian Kegiatan	Hasil Langsung
1	Mengajar di berbagai sekolah yang terdapat di Desa Banyuasih. Sekolah tersebut diantaranya adalah TK/PAUD, SD, MI, SMP dan MTs. Anggota kelompok Mapeda dibagi menjadi lima kelompok untuk mengajar di lima sekolah tersebut. Kegiatan ini berlangsung mulai jam 7 pagi hingg pukul 12 siang.	Hasil langsung kegiatan ini adalah para guru dan siswa merasa terbantu dengan pengajaran oleh anggota KKN Mapeda.
2	Mengajar Iqra kepada anak-anak/ siswa-siswi yang datang ke posko KKN Mapeda. Pengajar dalam kegiatan ini adalah anggota KKN berdasarkan ketersediaan waktu mereka. Program ini berjalan sekitar 2 jam yakni dimulai dari pukul 3.30 hingga 5.30.	Hasil langsung kegiatan ini adalah anak-anak Desa Banyuasih terbantu untuk belajar membaca iqra' dan al Quran.
3	Pemberdayaan masyarakat desa. Tema pemberdayaan masyarakat ini adalah Ubah Sampah Jadi Berkah. Program ini diikuti oleh sekitar 30 ibu-ibu PKK. Program ini bertujuan memberikan keterampilan kepada masyarakat dalam pengolahan sampah menjadi barang bernilai jual tinggi. Kegiatan ini berlangsung sekitar 3,5 jam. Kegiatan ini membutuhkan dana sekitar Rp 2.500.000,- untuk menghadirkan pembicara dan konsumsi acara.	Hasil langsung kegiatan ini adalah memberikan keterampilan kepada masyarakat dalam pengolahan sampah. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan masyarakat pemahaman tentang pentingnya pengelolaan sampah.
4	Wakaf Karpet Sajadah. Program ini dilakukan pada acara pengajian yang diadakan pada malam Kamis. Program ini bertujuan untuk membantu tempat ibadah sekitar (*mushalla*) dalam mewujudkan kenyamanan dalam peribadatan. Program ini berlangsung sekitar 30 menit dan diserahkan secara	Hasil langsung kegiatan ini adalah memberikan kenyamanan dalam beribadah di *mushalla*. Kegiatan ini juga telah berkontribusi pada terselenggaranya kegiatan peribadatan dengan baik.

	simbolis dengan perwakilan dari tokoh masyarakat Desa Banyuasih.	

IMPLEMENTASI KEGIATAN MINGGU KEEMPAT

No	Uraian Kegiatan	Hasil Langsung
1	Upacara Bendera HUT RI ke-71. Upacara ini berlangsung pada 17 Agustus selama sekitar 2 jam. Tujuan dilaksanakannya upacara tersebut adalah memperingati jasa para pahlawan dan peristiwa kemerdekaan. Biaya yang dikeluarkan adalah sekitar Rp 400.000,- yang meliputi penyewaan sound system, pembelian bambu, dan konsumsi selama latihan. Kegiatan ini dihadiri oleh seluruh sekolah yang berada di Kampung Cijambe.	Hasil langsung kegiatan ini adalah masyarakat memahami arti proklamasi dan kemerdekaan serta masyarakat mengingat jasa para pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan.
2	Perlombaan HUT RI ke-71. Perlombaan dilaksanakan pada hari Minggu, Senin, Selasa, dan Rabu setelah upacara bendera. Tujuan kegiatan ini adalah mempererat tali silaturahmi dan mengembangkan potensi individu. Biaya yang dikeluarkan adalah sekitar Rp 2.400.000,-. Di antara perlombaan yang diselenggarakan adalah LCC, Puisi, Adzan, MTQ, LKBB, catur, futsal, kelereng, koin, bendera, panjat pinang, balap karung.	Hasil langsung kegiatan ini adalah mempererat tali silaturahmi antar warga baik individu ataupun kelompok. Kegiatan ini juga telah berhasil mengembangkan potensi peserta lomba antar sekolah maupun antar kelompok masyarakat.
3	Bakti Sosial. Program kerja ini dilaksanakan pada pukul 4 sore hari hingga 5.30. Tujuan kegiatan ini adalah membantu warga desa Banyuasih yang kurang mampu untuk mendapatkan sandang yang layak. Tidak ada biaya yang dikeluarkan dalam program ini karena pakaian didapat dari sponsor Indosat dan pemberian sukarela dari anggota KKN Mapeda.	Hasil langsung kegiatan ini adalah membantu masyarakat Desa Banyuasih mendapatkan pakaian yang layak. Selain itu, masyarakat Cijambe mendapatkan bantuan untuk kehidupan yang lebih baik.
4	GPS akbar. Program ini dilaksanakan	Hasil langsung kegiatan ini

	pada pagi hari dan dimulai dari menyisir lapangan bola Cijambe hingga jalan utama penghubung antar kampung di Desa Banyuasih. Kegiatan ini berlangsung selama sekitar 4 jam. Tujuan kegiatan ini adalah guna menumbuhkan kesadaran masyarakat setempat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Program ini mengeluarkan biaya sekitar Rp 45.000,- untuk konsumsi	adalah membantu warga Desa Banyuasih dalam mewujudkan kebersihan lingkungan serta mewujudkandan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kebersihan lingkungan.
5	Penutupan. Kegiatan ini dilaksanakan pada sore hari tepatnya pukul 15.00 hingga 18.00. kegiatan ini bertempat di MA Mathlaul Anwar. Penutupan ini dihadiri oleh aparat desa setempat, tokoh agama, tokoh masyarakat, kepala sekolah dan dosen pembimbing. Kegiatan ini mengeluarkan biaya Rp 500.000,- untuk keperluan konsumsi.	Hasil langsung kegiatan ini adalah masyarakat mengetahui intisari kegiatan KKN. Selain itu, masyarakat Desa Banyuasih juga mengetahui berakhirnya kegiatan KKN-PpMM